

KESADARAN RUANG DAN WAKTU MENURUT ALBERT CAMUS
(Studi Novel Orang Aing)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

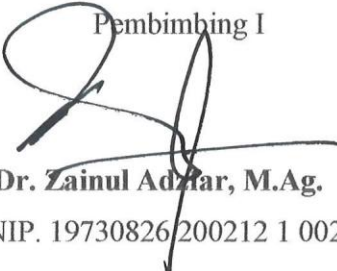
Oleh:

DWI ANJAS AYU TRISNAWATI
1504016066

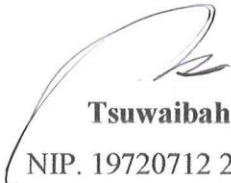
Semarang, 09 Desember 2021

Disetujui Oleh,

Pembimbing I


Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.
NIP. 19730826 200212 1 002

Pembimbing II


Tsuwaibah, M.Ag.
NIP. 19720712 200604 2001

NOTA PEMBIMBING

Lamp :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo

Assalmualaikum Wr. Wb

Setelah Membaca, Mengoreksi dan Mengadakan Perbaikan Sebagaimana Mestinya,
Maka Kami Menyatakan Bahwa Skripsi Saudara:

Nama : Dwi Anjas Ayu Trisnawati

NIM : 1504016066

Jurusan : Aqidah Filsafat Islam

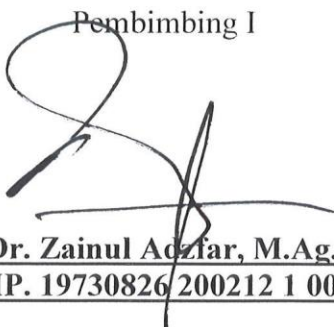
Judul : **KESADARAN RUANG DAN WAKTU MENURUT ALBERT CAMUS
(STUDI NOVEL ORANG ASING)**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon kiranya agar segera diujikan. demikian
harap maklum, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 09 Desember 2021

Pembimbing I


Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.
NIP. 19730826 200212 1 002

Pembimbing II


Tsuwaibah, M.Ag
NIP. 19720712 200604 2001

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Dwi Anjas Ayu Trisnawati No. Induk 1504016066 dengan judul "Kesadaran Ruang dan Waktu Menurut Albert Camus (Studi Novel Orang Asing)." telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: 27 Desember 2021

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S.I) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah Filsafat Islam.

Ketua Sidang

Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag
NIP. 19720315 199703 1002

Sekretaris Sidang

Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si
NIP. 19790304 200604 2001



Pembimbing I

Dr. Zainu Adzfar, M.Ag
NIP. 19730826 200212 1 002

Bahroon Anshori, M.Ag
NIP. 19750503 200604 1001

Pembimbing II

Tsuwaibah, M.Ag
NIP. 19720712 200604 2001

Penguji II

Dr. H. Safii, M.Ag
NIP. 19650506 199403 1002

DEKLARASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dwi Anjas Ayu Trisnawati

NIM : 1504016066

Jurusan : Aqidah Filsafat Islam

Judul Skripsi : **Kesadaran Ruang dan Waktu Menurut Albert Camus (Studi Novel Orang Asing)**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar “Sarjana Strata 1” pada suatu perguruan tinggi, dalam pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam naskah ini atau disebutkan dalam dalam daftar pustaka.

Semarang, 9 Desember 2021



Dwi Anjas Ayu Trisnawati

NIM: 1504016066

MOTTO

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.”

(QS. Ali-Imron:185)

“Kau tak akan pernah bahagia jika kau terus mencari kebahagiaan itu seperti apa.
Kau pun tak akan pernah hidup jika kau masih mencari makna kehidupan”

(Albert Camus)

“Anda tidak dapat menciptakan pengalaman. Anda harus menghadapinya”

(Albert Camus)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat dan pengikutnya yang telah berjuang dalam menyebarkan agama Islam hingga berkembang sampai saat ini.

Skripsi berjudul **KESADARAN RUANG DAN WAKTU MENURUT ALBERT CAMUS (STUDI NOVEL ORANG ASING)**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
2. Muhtarom, M. Ag. selaku Kajar Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Tsuwaibah, M. Ag. selaku Sekjur Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Zainul Adzfar, M. Ag dan ibu Tsuwaibah, M.Ag, Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak/ibu Dosen Pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah bersedia membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.

6. Bapak/ibu karyawan perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora serta perpustakaan Pusat UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ijin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Kosim Hidayat dan Ibu Mangindah Wahjuning Utami yang senantiasa mendoakan, mendukung serta memberi motivasi dalam mewujudkan cita-cita dan harapan penulis.
8. Saudara-saudaraku tersayang, kakakku Eko Budi Santoso dan Melinda Riska serta adik-adikku Trinanda Cipta Kusuma dan Yogie Adhi Kusuma yang telah mendoakan dan mendukung penulis untuk segera menyelesaikan studi S.1.
9. Sahabat-sahabatku tersayang, Rahmad Alif Yuda Pratama, Irma Kusuma Wardhani, Dessi Audina Fransiska, Dhika Zuliana Alfi Azizah, Ayyuhan Nurul 'ain, dan Aprilia Ardyanti yang selalu memberiksn semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga besar kelas AFI-B angkatan 2015 serta berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Semoga amal yang telah dicurahkan dapat menjadi amal shalih dan mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan terkhusus pendidikan Aqidah dan Filsafat Islam serta memberikan manfaat khususnya bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 09 Desember 2021

Penulis

Dwi Anjas Ayu Trisnawati

NIM. 1504016066

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan suatu upaya penyalinan huruf abjad suatu bahasa ke dalam huruf abjad bahasa lain. Tujuan transliterasi ini adalah untuk menampilkan kata-kata asal yang seringkali tersembunyi oleh metode pelafalan bunyi atau tajwid dalam Bahasa Arab. Transliterasi ini juga bertujuan untuk memberikan pedoman kepada para pembaca agar terhindar dari salah dalam mengucapkan lafadz yang bisa menyebabkan kesalahan dalam memahami makna asli dari kata tertentu. Pedoman transliterasi Arab Latin dalam skripsi ini, berpedoman pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Pedomannya sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vocalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah maupun di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Kata Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fatḥah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Ḍammah	U	U

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harokat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي.....َ	Fatḥah dan Ya	Ai	A dan I
اِي.....و	Fatḥah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِي...أ...َ	Fatḥah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اِي.....ِ	kasrah dan ya	ī	I dan garis di atas
اِي.....ُ	ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

رَمَى : *raṁā*

قِيلَ : *qīla*

قَالَ: qālā

4. *Ta Marbūṭoh*

Transliterasi untuk *ta marbūṭoh* ada dua, yaitu: *ta marbūṭoh* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, ḍammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭoh* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭoh* diikuti dengan kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭoh* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh :

روضة الاطفال : rauḍah al-afḫāl

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

نَزَّلَ: nazzala

الْحَقِّ : al-ḥaqq

رَبَّنَا : rabbanā

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah, maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَرَبِيّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (alif lam ma’arifah). Dalam pedoman ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qomariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya :

القران : Al-Qur’an

7. Hamzah

Transliterasi huruf hamzah menjadi huruf apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia dilambangkan dengan huruf alif.

8. Penulisan Kata

Kata, istilah, maupun kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah maupun kata yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah maupun kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak perlu lagi ditulis menurut transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an yang berasal dari kata *Al-Qur'ān, sunnah, khusus dan umum*. Tetapi, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus harus ditransliterasi secara utuh.

9. Lafz al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapaun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

10. Huruf Kapital

Walaupun dalam tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri, huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-) maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang (al-), baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

Contoh:

ومحمد الرسول : Wa ma Muhammadun illa rasul

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xv
KATA PENGANTAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Penelitian.....	12
BAB II HAKEKAT DAN PENGERTIAN RUANG DAN WAKTU	
A. Waktu Menurut Pandangan Islam	13
B. Ruang dan Waktu Menurut Al-Razi	18
C. Ruang dan waktu Menurut Muhammad Iqbal	21
D. Waktu Dalam Perspektif Fisika Kuantum	23
BAB III NOVEL ORANG ASING KARYA ALBERT CAMUS	
A. Biografi Albert Camus	27
B. Novel Orang Asing	
1. Sejarah Naskah Novel Orang Asing	28
2. Alur Dalam Novel Orang Asing	30
3. Corak Sastra Filosofis Novel Orang Asing	33
4. Bentuk kesadaran Dalam Novel Orang Asing	36
5. Ruang dan Waktu Dalam Novel Orang Asing	40
C. Relasi Antar Karya atau Novel Albert Camus	
1. Caligula dengan Orang Asing	48

2. Mite Sisifus dengan Orang Asing.....	52
3. The Fall dengan Orang Asing	54
D. Absurditas Dalam Filsafat Menurut Albert Camus	56
E. Kematian Menurut Albert Camus	59
F. Makna dan Nilai Menurut Albert Camus	61

BAB IV KESADARAN RUANG DAN WAKTU SEBAGAI TOTALITAS MANUSIA

A. Albert Camus Memandang Kesadaran Ruang dan Waktu	65
B. Relevansi Kesadaran Ruang dan Waktu dengan Totalitas Manusia ...	74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Saran	84

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

DWI ANJAS AYU TRISNAWATI “*Kesadaran Ruang dan Waktu Menurut Albert Camus (Studi Novel Orang Asing)*”

Ideologi bekerja dengan cara membuat manusia tidak dapat mengetahui apa saja yang mereka lakukan. Sama halnya dengan ketidaktahuan terhadap realitas yang sedang dihadapi. Hal ini dapat dipahami bahwa di satu sisi realitas dan di sisi lainnya terdapat pemahaman tentang realitas tersebut dalam bentuk yang telah terdistorsi. Oleh karena itu, muncul interpretasi terhadap gejala yang menyembunyikan keutuhan dari realitas yang sebenarnya, dan menjadikan ideologi dipandang sebagai kesadaran palsu. Kesadaran yang muncul menjadi bukti keterlemparan manusia terhadap dunia yang serba mekanis. Kehidupan yang mekanis tersebut diinterpretasikan oleh Albert Camus dalam balutan sastra novel *Orang Asing* yang mengisahkan kehidupan seorang Mersault yang monoton. Tidak adanya pengharapan dan cita-cita dalam Mersault. Namun, seakan tersadar atas keterlemparannya melalui peristiwa penembakannya terhadap seorang Arab hingga ia harus di jatuhkan hukuman mati, Mersault mulai menerima akan dunia yang absurd ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian: (1) Bagaimana konsep kesadaran ruang dan waktu menurut Albert Camus, (2) Apa relevansi kesadaran ruang dan waktu dengan totalitas manusia. Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep kesadaran ruang dan waktu menurut Albert Camus dan mengidentifikasi adanya relevansi kesadaran ruang dan waktu dengan totalitas manusia. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kepustakaan (*library research*) dengan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan, (1) Konsep kesadaran ruang dan waktu menurut Albert Camus adalah suatu pemberontakan yang merupakan konfrontasi abadi antara manusia dan kegelapannya sendiri, yang mana dengan pemberontakan membentangkan kesadaran sepanjang pengalamannya. Dan pemberontakan memberikan nilai kepada hidup di mana kesadaran memberikan kebenaran yang tunggal berupa tantangan. Menurut Camus ruang dan waktu tidak mempengaruhi kesadaran karena kesadaran hadir karena dirinya sendiri, (2) Serta terdapat relevansi antara kesadaran ruang dan waktu dengan totalitas manusia, karena dengan kesadaran ruang dan waktu manusia akan menjadi lebih bertanggung jawab atas eksistensi dirinya.

Kata kunci: Kesadaran Ruang dan Waktu, Novel Orang Asing, Albert Camus, Totalitas Manusia

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas Taufiq dan Hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi berjudul “**Kesadaran Ruang dan Waktu Menurut Albert Camus (Studi Novel Orang Asing)**”, disusun untuk memenuhi salah syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan serta saran-saran dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, sudah sepatutnya penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Muhtarom, M. Ag. selaku Kajar Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaiora UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Tsuwaibah, M. Ag. selaku Sekjur Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaiora UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Zainul Adzfar, M. Ag dan ibu Tsuwaibah, M. Ag, Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, secara moral maupun material dalam menyusun skripsi.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat membelas apa-apa, selain doa semoga kebaikan mereka semua dibalas oleh Allah swt. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi belum mencapai kesempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi pembaca lainnya.

Semarang, 09 Desember 2021

Penulis

Dwi Anjas Ayu Trisnawati
1504016066

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ideologi bekerja dengan cara membuat manusia tidak dapat mengetahui apa saja yang mereka lakukan. Manusia tidak paham terhadap realitas yang sedang dihadapi. Hal ini dapat dipahami bahwa di satu sisi realitas dan di sisi lainnya terdapat pemahaman tentang realitas tersebut dalam bentuk yang telah terdistorsi. Oleh karena itu, muncul interpretasi terhadap gejala yang menyembunyikan keutuhan dari realitas yang sebenarnya, dan menjadikan ideologi dipandang sebagai kesadaran palsu.

Pada Era digital, banyak menyajikan kemajuan pesat teknologi yang memberikan keuntungan terhadap masyarakat postmodern. Tidak perlu pergi jauh untuk dapat berbelanja dan mendapatkan barang yang berkualitas dengan kenyamanan yang terjamin. Kemudahan dalam pembayaran hal-hal lainnya seperti pembayaran listrik, air dan lain-lain pun juga disajikan oleh teknologi. Manusia dimanjakan dengan kecanggihan teknologi yang terus diproduksi dan dengan kecanggihan yang ada menjadikan manusia dapat mengontrol objek dengan bebas. Selain itu, dengan adanya kemudahan-kemudahan inilah yang menjadikan segala sesuatu yang diinginkan dapat dicapai tanpa adanya susah payah.¹

Media sosial juga merupakan salah satu contoh kecanggihan yang dimiliki masyarakat postmodern sebagai alat komunikasi manusia yang paling banyak digunakan. Media sosial dibuat untuk mempermudah komunikasi antar individu dengan individu lainnya tanpa mengenal jarak sekalipun berada di belahan dunia manapun. Selain itu, media sosial dapat menciptakan sesuatu yang dapat dibagikan kepada masyarakat berupa foto, artikel, video dan lain-lain. Hal-hal yang diterangkan media sosial membuat manusia dituntut untuk menjadi setara, sama dan tidak berbeda dengan lainnya, dengan berbagai alasannya manusia ingin terus berusaha menimbun sesuatu yang dianggapnya bernilai,

¹ Muhammad Irfan, *Budaya Selfie Antara Absurditas dan Konsumsi Masyarakat*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang, 2018, h. 1

sesuatu yang akan mengagungkan diri mereka, dan sesuatu yang akan membuat diri mereka merasa bahagia.²

Mereka akan berusaha sekuat tenaga mewujudkan satu persatu keinginannya, mereka pun akan tidak sadar jika setiap hari mereka mulai bekerja pada pagi buta dan pulang menjelang malam, hingga tak terasa kemonoton itu terus dilakukannya dan bahkan meninggal dianggap sebagai suatu hal yang wajar. Rutinitas yang berjalan setiap harinya inilah yang membawa absurditas kehidupan hadir.

Absurditas dalam kehidupan biasanya muncul karena adanya suatu kesadaran. Rutinitas yang selalu dilakukan manusia pada mulanya terlihat berharga dan bermakna, namun setelah melakukan secara terus menerus dan berulang akan timbul kejenuhan. Kejenuhan inilah yang membangunkan kesadaran dan memancing tindak lanjut. Tindak lanjut yang berupa kembali secara tak sadar ke dalam kehidupan mekanis, atau masuk ke keadaan terjaga untuk seterusnya.³ Camus juga menyebutkan bahwa absurditas memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kontradiksi yang muncul dari suatu perbandingan antara suatu keadaan nyata dan realitas tertentu.⁴

Sebenarnya manusia selalu mengharapkan adanya penjelasan dengan keseluruhan mengenai kehidupan. Namun di lain pihak dunia telah menyembunyikan penjelasan yang menyeluruh sehingga manusia terus menerus mencari kebenaran dalam dunia yang masih abu-abu. Camus menyimpulkan, dengan pernyataan bahwa yang absurd itu tidak terdapat dalam manusia ataupun dalam dunia melainkan dalam kehadiran keduanya secara bersama-sama.⁵ Camus menjelaskan lewat kisah Sisifus yang mendapat hukuman dari para dewa untuk secara terus menerus mendorong sebuah batu besar sampai ke puncak gunung. Dari puncak gunung, batu itu akan kembali jatuh ke bawah oleh beratnya sendiri. Kemudian Sisifus kembali mendorong batu tersebut ke puncak gunung dan hal itu terus berulang.

Kisah Sisifus merupakan perumpamaan kehidupan manusia di dunia. Sepanjang hidup manusia berusaha terus menerus mencari jawaban yang menyeluruh tentang

² *Ibid*, h.12

³ Albert Camus, *Mite Sisifus Pergulatan dengan Absurditas* terj. Apsanti D., PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999, hlm.15

⁴*Ibid*. Hlm. 25

⁵*Ibid*. Hlm. 37

kehidupan. Manusia berusaha hanya untuk menyadari pada akhirnya bahwa dunia tidak akan mampu memberikan jawabannya.

Manusia mengetahui realitas yang sedang mereka hadapi tetapi mereka menganggap bahwa apa yang mereka ketahui adalah keadaan yang tidak layak dilakukan dan tetap menjalankan kepalsuan. Dalam contoh, ketika seseorang melakukan *selfie* ia tahu, bahwa yang ia lakukan bukanlah sesuatu yang nyata, namun ia bisa sangat menikmati dengan adanya *like* dari penonton yang mengamati *selfie* yang diunggahnya di media sosial, ia mengartikan bahwa *like* itu sebuah kepuasan karena mendapat pengakuan dan menjadikan dirinya eksis.⁶ Agar lebih terlihat sempurna ia pun akan menggunakan barang-barang *branded* dan tempat atau *setting* yang mewah.

Keberadaan teknologi membentuk perilaku dan dominasi adanya peristiwa palsu yang diekspresikan melalui media. Semua akan berpura-pura menjadi menarik dan begitu sempurna. Sebagaimana ungkapan Jean Baudrillard dalam buku *Berahi*:

Ironi praktek-praktek artifisial: kemampuan tak lazim wanita bercat atau pelacur untuk melebih-lebihkan penampilannya, untuk mengubahnya menjadi lebih dari sekedar tanda, dan dengan cara ini tak sebagai ia palsu melawan si asli, melainkan kecenderungan menjadi lebih palsu ketimbang si palsu, untuk menginkarnasi puncak-puncak seksualitas ketika secara bersamaan diserap ke dalam simulasi mereka. Ironi yang tepat untuk jati diri wanita sebagai idola atau objek seks: dalam kesempurnaan yang tertutup, dia menempatkan diri bagi permainan seks dan merujuknya pada pria, penguasa realitas seksual, paa transparansinya sebagai subjek imajiner. Selanjutnya ia kehilangan kekuatan ironi objek ini ketika di dorong menuju status sebuah subjek.⁷

Manusia hidup dalam kesadaran akan “berada” nya di suatu dunia dengan banyak kepentingan dan arti yang hanya dilihat dari Eksistensinya.⁸ Manusia menganggap bahwa dirinya bebas dalam mengekspresikan dirinya. Awalnya manusia tahu akan sebuah kemungkinan pada dirinya, yang dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk mencapai sesuatu, tetapi karena pengertian tersebut bukan merupakan sesuatu kebenaran, oleh karena itu orang hanya menirukan dan menyampaikan pendapat orang lain yang belum tahu akan kebenarannya. Hal tersebut mengakibatkan ideologi tidak hanya sebagai kesadaran palsu melainkan bentuk apatis dari pemahaman manusia.

⁶ Muhammad Irfan, *Budaya Selfie Antara Absurditas dan Konsumsi Masyarakat*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang, 2018., h.13

⁷ Jean Baudrillard, *Berahi*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 2000, h.22-23

⁸ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, PT Kanisius, Yogyakarta, 1980, h. 153

Manusia menikmati dan bersenang-senang seperti orang lain, membaca, melihat, dan menilai karya sastra dan seni seperti orang lain melihat dan menilainya. Mode atau *fashion* merupakan salah satu contoh berada keseharian. Selain itu, di dalam demokrasi, misalnya orang harus ikut jengkel terhadap pemerintah agar tampak sebagai “seseorang” di lingkungannya ataupun orang harus menunjukkan sikap tunduk kepada rezim agar tampil sebagai seseorang dalam lingkungan tersebut pada masa Orde Baru.⁹ Sedangkan realitas dunia akan selalu berkembang dan tidak menampilkan rasional secara keseluruhan sehingga selalu menghadirkan rasa ragu dan keputusasaan. Hal ini menjadikannya terlempar dalam sebuah lingkungan, dengan mengikuti sistem yang telah diproduksi dalam lingkungan hidupnya.

Pada kenyataannya segala sesuatu berujung dalam belenggu yang sulit dilepaskan dari proses pemikiran manusia. Fenomena sosial yang berkembang di tengah masyarakat pada umumnya, mendorong identitas masyarakat semakin terpuruk dalam ketidakpastian, apatisme, demoralisasi dan ketertindasan pemikiran.

Novel “Orang Asing” terjemahan Apsanti Djokosujatno dengan judul aslinya *L’Etranger* karya Albert Camus (1941) merupakan salah satu novel yang berhasil membuat penulis tersebut terkenal di seluruh dunia. Novel yang dianggap sebagai sebuah dokumen penting bagi sastra Eropa ini telah diterjemahkan ke dalam dua puluh lima bahasa. Dari novel inilah Albert Camus menerima penghargaan hadiah Nobel oleh Akademi Swedia dalam bidang kesusasteraan pada tahun 1957.¹⁰

Orang Asing menjadi sebuah novel yang mampu menyampaikan kegelisahan pada masa itu yang diakibatkan oleh budaya barat yang mekanis. Pengaruh “Orang Asing” dalam dunia kesusasteraan, terutama dalam aliran eksistensialisme banyak menyita perhatian penulis dan kritikus sastra. Salah satunya termasuk Jean Paul Sartre seorang filsuf besar yang membahas novel *L’Etranger* dalam *Situations Entrevue de Camus sur L’Etranger* dan Albert Camus *Le Mythe de Sisyphe* sebuah pemikiran Sartre dalam bentuk esai dan diterbitkan oleh Gallimand.

⁹ F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian*, KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), Jakarta, 2016, h. 73

¹⁰ Astri Adriani Allien, *Makna Kehidupan Manusia Menurut Albert Camus*, jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/4596/4181> Diakses pada tanggal 13 Maret 2019 pukul 14.37 WIB, h. 2

Dalam pengantar novel “Orang Asing”¹¹ disebutkan bahwa tema-tema yang terkandung dalam ceritanya disajikan secara konsisten. Ke “asing” an mendominasi keseluruhan cerita. Mersault sang tokoh utama terlihat asing dalam segala hal. Tidak hanya asing karena garis keturunannya, tetapi juga asing terhadap kebudayaan yang lebih tepatnya asing terhadap tata cara masyarakatnya, asing terhadap dunia, asing terhadap waktu, dan bahkan asing terhadap dirinya sendiri. Mersault seolah menyadari akan takdir yang terus menerus menggiring ke dalam malapetaka. Takdir pula yang terus menerus membayangkannya yang peka dalam pikiran dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya, dalam hubungannya dengan orang lain dan ataupun dengan alam. Kesadaran yang muncul pada Mersault memberikan pengertian bahwa hidup ini adalah absurd.

Ketika membahas tentang absurditas, pasti tidak jauh dari sikap nalar yang menggiring kepada kesadaran. Di mana dalam fenomenologi Husserl kesadaran tidak menjadi objek pengetahuannya, melainkan hanya menetapkan.¹²

Menurut Camus, menghidupkan absurditas adalah memandangnya dengan kesadaran.¹³ Absurditas akan mati apabila kita berpaling darinya. Dengan demikian, menurut Camus pemberontakan merupakan salah satu sikap filosofis yang koheren. Dengan kita selalu mempertanyakan kembali dunia pada setiap detik maka, pemberontakan metafisik membentangkan kesadaran sepanjang seluruh pengalamannya. Pemberontakan yang dimaksud adalah kehadiran konstan manusia terhadap dirinya sendiri dimana bukan sebagai aspirasi melainkan penegasan atas garis kehidupan yang menggilas, tanpa disertai sikap menyerah yang seharusnya menggiringnya.

Seperti dalam legenda Yunani yang dikisahkan Camus, mitos Sisifus, yang mengisahkan karena suatu kesalahan, para Dewa di langit menghukum Sisifus untuk terus mendorong sebuah batu besar sampai ke puncak sebuah gunung.¹⁴ Dari puncak batu besar itu akan jatuh ke bawah oleh beratnya sendiri. Para Dewa menganggap bahwa tak ada hukuman yang paling mengerikan bagi Sisifus kecuali pekerjaan yang tak berguna, rutin, membosankan dan tanpa harapan itu. Sisifus menjadi cerminan bagi manusia yang setiap hari melakukan aktivitas yang sama, dan seringkali harus menerima kenyataan pahit masalah, musibah, penyakit dan hingga akhirnya meninggal dalam kepiluan.

¹¹ Albert Camus, *Orang Asing*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2013, h. viii

¹² Albert Camus, *Mite Sisifus Pergulatan dengan Absurditas* terj. Apsanti D., PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999, h. 53

¹³ *Ibid*, h. 67

¹⁴ *Ibid*, h. 155

Menurut Camus, menyelesaikan problem eksistensial harus ada kesadaran bahwa tidak setiap hari Sisifus turun dari gunung dengan perasaan sedih, untuk kembali mengangkat batu ke atas namun, hari-hari lain Sisifus melakukannya dengan gembira. Hal tersebut dapat menjadi suatu kehormatan bagi manusia ketika ia terus menjaga hasratnya yang menggebu untuk mendapatkan kejelasan di tengah banyak problem hidup yang tak rasional.¹⁵ Camus mengharapkan agar manusia melakukan semua perbuatannya tersebut dengan penuh kesadaran sekalipun sadar akan yang ia lakukan di dunia penuh dengan kesia-siaan. Kesadaran inilah yang menjadi kunci bagi manusia, sehingga manusia dapat terus mempertahankan kejelasan pikirannya dalam menghadapi konflik antara akal budi dan keadaan dunia.¹⁶ Ibarat seorang seniman yang memiliki cara mengatasi permasalahan berdasarkan pemahaman dan kemampuan masing-masing. Semakin seorang seniman memberontak terhadap realitas dunia, semakin berat pula beban realitas untuk mengimbangi pemberontakan itu. Tetapi beban tersebut tidak mampu mematahkan keterampilan seniman tersebut.¹⁷

Menjadi pemberontak dalam hidup artinya siap untuk menerima dan menghadapi masalah yang ada. Tetapi, istilah pemberontak kerap disalah artikan sebagai pelanggaran norma-norma. Dalam pemikiran Camus, istilah pemberontakan itulah yang memberikan nilai kepada hidup.¹⁸ Pemberontakan dianggap memulihkan kebesaran eksistensi itu.

Dalam pemberontakan selalu akan dibersamai dengan kesadaran, dan kedua hal tersebut merupakan suatu penolakan yang berkebalikan dari tindakan menyangkal diri. Berbicara tentang kesadaran menurut Camus memang cukup rumit namun, sebenarnya kesadaran itulah yang akan menunjukkan kepada suatu kebenaran yang tunggal, yaitu tantangan. Dalam kasus realitas hidup di jaman modern ini sangat diperlukan kesadaran dan pemberontakan agar dapat membuktikan kebenaran. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas tentang “Kesadaran Ruang dan Waktu menurut Albert Camus” dan relevansinya terhadap totalitas manusia terhadap Tuhan dalam kehidupan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka mendapat suatu rumusan masalah sebagai berikut:

¹⁵*ibid*, h. xii

¹⁶*ibid*, h. 64

¹⁷ Albert Camus, *Krisis Kebebasan* terj. Edhi Martono, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2017, h. 94

¹⁸ Albert Camus, *op.cit*, h. 68

1. Bagaimana konsep kesadaran ruang dan waktu menurut Albert Camus dalam novel berjudul Orang Asing?
2. Apakah terdapat relevansi antara kesadaran ruang dan waktu dengan totalitas manusia?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian sesuai dengan rumusan masalah diatas, adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan dan menjelaskan konsep kesadaran ruang dan waktu menurut Albert Camus dalam novel berjudul Orang Asing
- b. Mengidentifikasi adanya relevansi kesadaran ruang dan waktu dengan totalitas manusia

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan referensi di dunia akademik terutama menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Filsafat tentang Konsep Kesadaran Ruang dan Waktu Menurut Albert Camus.
 - b. Sebagai sumber informasi dan referensi untuk penelitian-penelitian yang relevan di masa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis

Memberikan wawasan dan pengetahuan bagi penulis mengenai Konsep Kesadaran Ruang dan Waktu Menurut Perspektif Albert Camus yang terdapat di dalam novel karyanya yang berjudul Orang Asing.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan oleh penulis, terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang menyinggung tentang Kesadaran, yang terkait juga tentang Konsep Ruang dan Waktu serta terkait pula dengan Albert Camus. Dan untuk memperkuat serta membuktikan dan menghindari adanya kesamaan serta plagiatisme, penulis memaparkan penelitian-penelitian terdahulu antara lain:

Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (UIN) Walisongo Semarang yang ditulis oleh Muhammad Irfan (134111039) dengan judul *Budaya Selfie Antara Absurditas dan Konsumsi Masyarakat*, membahas tentang *selfie* yang kini menjadi kebudayaan kontemporer. Dari sebuah lensa kamera menjadikan eksistensi seseorang ditemukan, dari

sebuah citra yang dimanipulasi. *Selfie* menjadi sebuah budaya yang digunakan bukan lagi karena kebutuhan ataupun kegunaan. *Selfie* sebagai narsisis begitu mengagungkan citra diri dari sebuah kaca ataupun kamera. Sikap mengagungkan diri dalam Islam dinamakan '*ujub, riya', sum'ah*. Sifat tersebut menjadikannya ingin tampak paling dari lainnya, sehingga tidak tampak kepekaan dirinya pada masyarakat dan mengesampingkan religusitas.¹⁹

Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Prancis Universitas Indonesia yang ditulis oleh B.R.Aj. Kooswardini Retno Wulandari (0703100075) dengan judul *Gagasan Absurditas dalam Novel L'Etranger Karya Albert Camus*. Skripsi ini membahas tentang gagasan absurditas yang terdapat di dalam novel *L'Etranger* ditinjau dari segi Bahasa. Selain itu dalam skripsi ini menggunakan teori Roland Barthes yang berhubungan dengan teori analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis. Analisis sintagmatik bertujuan untuk menganalisis alur dan tokoh dalam novel tersebut sedangkan analisis paradigmatis digunakan untuk menganalisis dari segi latar ruang, latar waktu dan lainnya.²⁰

Jurnal Adabiyat Vol.XIV, No. 2 tahun 2015 yang ditulis oleh Sunahrowi dengan judul *Absurditas dan Individualitas dalam Roman L'Etranger Karya Albert Camus (Kajian Semiologi Roland Barthes)*. Jurnal ini membahas tentang individualitas dan absurditas merupakan ideology yang sepenuhnya individual. Ideology tersebut selalu berbenturan dengan ideology kolektif sehingga mengakibatkan terjadinya pertarungan yang terus menerus, dan akhirnya terjadi kekalahan pada salah satu pihak. Seperti Mersault yang melawan ideology kolektif yang akhirnya kalah pada pihaknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa individualitas dan absurditas sebagai ideology Mersault bermakna semua yang dalam artian tumbuh-mati dan hilang.²¹

Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang ditulis oleh Astri Adriani Allien dengan judul *Makna Kehidupan Manusia Menurut Albert Camus*. Jurnal ini membahas tentang ide-ide filosofis dalam esai *Le Mythe de Sysiphe* dihidupkan dalam novel *L'Etranger*. Perbedaan genre dalam menerangkan makna kehidupan dapat mempermudah pembaca memahami maksud dan tujuan Camus dalam menulis karya-karyanya. Tentunya

¹⁹Muhammad Irfan, *Budaya Selfie Antara Absurditas dan Konsumsi Masyarakat*, skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang, 2018, h.

²⁰B.R.Aj. Kooswardini Retno Wulandari, *Gagasan Absurditas dalam Novel L'Etranger Karya Albert Camus*, Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Prancis Universitas Indonesia, 2009. lib.ui.ac.id/file?file=digital/123150-RB10K315g-Gagasan%20absurditas-HA.pdf Diakses pada tanggal 13 Maret 2019 pukul 14.34 WIB.

²¹Sunahrowi, *Absurditas dan Individualitas dalam Roman L'Etranger Karya Albert Camus (Kajian Semiologi Roland Barthes)*, jurnal Adabiyat Vol.XIV, No. 2, 2015. ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/download/14205/745 Diakses pada tanggal 2 April 2019 pukul 20.14 WIB.

dari pembahasan novel *L'Etranger* menjadi sebuah pendukung dari esai *Le Mythe de Sisiphe* sehingga keduanya saling berhubungan dalam memberikan penjelasan.²²

Jurnal Proceeding PESAT vol.2 ISSN: 1858-2559 tahun 2007 yang ditulis oleh Lisetyo Ariyanti dengan judul *Kajian Absurditas Dalam Novel Orang Aneh Karya Albert Camus*. Jurnal ini membahas tentang penafsiran maksud pengarang dalam teks maupun data di luar teks yang sebagaimana tidak lepas dari latar belakang pengarang. Dalam jurnal ini, penulis mencoba menafsirkan hari-hari yang dijalani Mersault dalam novel tersebut yang mana merupakan suatu ketidakbermaknaan hidup. Ketidakbermaknaan hidup atau absurditas Mersault telah membawa dirinya kepada hukuman mati yang dijatuhkan kepadanya. Dimana justru hukuman mati tersebut membuatnya bahagia sebab, dengan hukuman mati itulah ia dapat menemukan kedamaian yang mampu menghilangkan kekosongan hidupnya. Dari kesendiriannya itu membuatnya berpikir bahwa lebih baik mati karena hukuman mati daripada mati karena bunuh diri. Meskipun ia merasa bahwa dunia tak adil dan Tuhan tidak lagi mencintainya.²³

Jurnal Filsafat Juli tahun 1997 yang ditulis oleh Dwi Siswanto (Staf Pengajar Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada) dengan judul *Kesadaran dan Tanggung Jawab Pribadi dalam Humanisme Jean Paul Sartre*. Jurnal ini membahas tentang kesadaran dan tanggung jawab pribadi yang merupakan persoalan yang penting dalam hidup manusia. Hal ini berhubungan dengan usaha mewujudkan hidup manusia menjadi otentik atau hidup sejati. Hal ini disebabkan oleh kesadaran dan tanggung jawab pribadi sangat berhubungan dengan sikap dan tindakan manusia dalam mengisi ruang kebebasan yang dimiliki. Setiap manusia tidak dapat melemparkan tanggung jawab pada orang lain, tidak boleh begitu saja mengikuti pendapat panutan melainkan harus secara mandiri mencari kejelasan tentang kewajiban dan tanggung jawabnya. Kesimpulannya, kebebasan, kesadaran dan tanggung jawab merupakan tiga aspek yang erat hubungannya dalam tindakan moral dalam usaha mewujudkan hidup manusia yang otentik (manusiawi).²⁴

²²Astri Adriani Allien, *Makna Kehidupan Manusia Menurut Albert Camus*, jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/4596/4181> Diakses pada tanggal 13 Maret 2019 pukul 14.37 WIB

²³Lisetyo Ariyanti, *Kajian Absurditas Dalam Novel Orang Aneh Karya Albert Camus*, jurnal Proceeding PESAT vol.2 ISSN: 1858-2559, 2007. publication.gunadarma.ac.id/bitstream/.../Lisetyo_A_Kajian_absurditas_UNESA.pdf

Diakses pada tanggal 13 Maret 2019 pukul 14.33 WIB.

²⁴Dwi Siswanto, *Kesadaran dan Tanggung Jawab Pribadi dalam Humanisme Jean Paul Sartre*, Jurnal Filsafat, 1997. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31659>.

Diakses pada tanggal 6 April 2019 pukul 14.56 WIB

Buku karya Bagus Takwin yang diterbitkan oleh Jalasutra tahun 2005 yang berjudul *Kesadaran Plural: Sebuah Sintesis Rasionalitas dan Kehendak Bebas*. Buku ini membahas tentang rasionalitas dan kehendak bebas yang dikaitkan dengan kesadaran. Rasionalitas dan kehendak bebas ada dalam diri manusia sehingga menjadikannya penting dari kepribadian manusia. Penulis mencoba menempatkan keduanya sebagai fungsi dari kesadaran. Dengan model kesadaran rasional dan berkehendak bebas maka akan dapat teruraikan dengan kesimpulan bahwa pencapaian tujuan itu membutuhkan keterbukaan manusia. Dari keterbukaan manusia inilah manusia dapat menerima perbedaan dan mengajukan pendapat berbeda yang memiliki kualitas kebenaran masing-masing. Dengan kesadaran yang rasional dan berkehendak bebas, manusia dapat terbuka terhadap pluralitas dan tetap mampu memahami realitas secara rasional.²⁵

Dari berbagai penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa belum ada yang membahas tentang “**Kesadaran Ruang dan Waktu Menurut Albert Camus (Studi Novel Orang Asing)**”. Jadi aspek kebaharuan dalam penelitian ini adalah konsep kesadaran ruang dan waktu menurut Albert Camus yang terdapat dalam novel *Orang Asing*.

E. Metodologi Penelitian

Suatu Penelitian disebut sebagai karya ilmiah apabila tersusun secara sistematis, mempunyai metode dan mengandung data yang konkret yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu, dalam pembahasan ini penulis menguraikan hal-hal sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Metode merupakan aspek yang sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap berhasil tidaknya suatu penelitian, terutama dalam mengumpulkan data, karena data yang diperoleh dalam suatu penelitian merupakan gambaran dari objek penelitian.²⁶

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Library Research* yaitu metode penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan datanya dengan memanfaatkan berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan permasalahan penelitian baik dari buku-buku teks, media masa, ataupun jurnal. Namun yang tetap perlu diperhatikan adalah unsur selektif yaitu tidak semua

²⁵ Bagus Takwin, *Kesadaran Plural: Sebuah Sintesis Rasionalitas dan Kehendak Bebas*, Jalasutra, Yogyakarta, 2005.

²⁶Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta 1995, h.16

unsur-unsur bacaan yang ditemukan lalu ditelaah dan dipakai begitu saja, agar didapatkan hasil penelitian yang relevan dan tidak meluas kemana-mana. Kajian ini sering juga disebut dengan kajian literatur.²⁷

2. Sumber Data

Sumber data dalam pembahasan ini adalah data-data tertulis berupa konsep-konsep yang ada pada literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan ini, oleh karena itu jenis data yang dipakai mengarah pada data-data tertulis. Sumber data dibagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang memaparkan data langsung dari tangan pertama, yaitu data yang dijadikan sumber kajian.²⁸ Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber utama adalah Novel karya Albert Camus yang berjudul *Orang Asing*.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang materinya secara ilmiah tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan.²⁹ Data sekunder sebenarnya merupakan buku penunjang utama, tetapi dalam penelitian ini tidak sebagai penunjang utama atau pokok. Sumber data sekunder dalam hal ini berasal dari buku-buku, penelitian ilmiah, ensiklopedia, majalah, artikel dan referensi lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penulis menggunakan studi kepustakaan yakni dengan mengumpulkan bahan-bahan dari buku, penelitian ilmiah, ensiklopedia, majalah, artikel dan bahan-bahan lain yang dianggap mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas. Dalam penelitian kepustakaan ini, dikumpulkan deskripsi-deskripsi dan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh ahli-ahli

²⁷Mohammad Kasiram, *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*, UIN Press, Malang, 2008, h.111

²⁸Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Jakarta, 1993, h.5

²⁹Hadari Nawawi dan Mimi martini, *Penelitian Terapan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta 1996,

dibidangnya sesuai dengan topik penelitian ini, dengan percaya atas kompetensi mereka.³⁰

4. Metode Analisis Data

Setelah data di terkumpul kemudian dilakukan proses analisis data, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan adalah berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka seperti dalam penelitian kuantitatif.³¹

Penyusunan data secara sistematis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan sumber data yang autentik, yang kemudian digunakan untuk menganalisis pokok permasalahan tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini, dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang struktur skripsi. Penyusunan sistematika ini terdiri dari lima bab, dimana antara kelima bab itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan terdapat korelasi.³² Adapun sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.
- BAB II : Hakekat dan pengertian tentang ruang dan waktu, waktu menurut pandangan Islam, ruang dan waktu menurut Al-Razi, ruang dan waktu menurut Ibnu Thufail, waktu dalam perspektif fisika kuantum.
- BAB III : Biografi Albert Camus, Novel *Orang Asing*, absurditas dalam filsafat menurut Albert Camus, kematian menurut Albert Camus, makna dan nilai menurut Albert Camus, relasi antar karya atau novel Albert Camus.
- BAB IV : Bab ini merupakan analisis yang meliputi, Albert Camus memandang kesadaran ruang dan waktu, relevansi kesadaran ruang dan waktu dengan totalitas manusia.
- BAB V : Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

³⁰ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Kanisius, Jakarta, 1994), h.109

³¹ Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian psikologi*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2007, h.40

³² Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Semarang, Cetakan II November 2013, h. 41-42

BAB II

HAKEKAT DAN PENGERTIAN RUANG DAN WAKTU

A. Waktu menurut Pandangan Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat empat arti kata “waktu”, yaitu (1) seluruh rangkaian saat ketika proses, pembuatan, atau keadaan berada atau berlangsung; tidak seorang pun tahu apa yang akan terjadi pada yang akan datang; (2) lamanya (saat yang tertentu); (3) saat yang tertentu untuk menyelesaikan sesuatu; (4) kesempatan, tempo, atau peluang; (5) ketika atau saat terjadinya sesuatu; (6) hari (keadaan hari); (7) saat yang ditentukan berdasarkan pembagian bola dunia.³³ Al-Qur’an menggunakan beberapa kata untuk menunjukkan makna waktu,³⁴ yaitu; *Ajal, Dahr, Waqt, dan Asr*.

Ajal, menunjukkan waktu berakhirnya sesuatu, seperti berakhirnya usia manusia atau masyarakat. Setiap manusia memiliki batas waktu berakhirnya usianya. Firman Allah swt dalam Q.S Yunus {10}: 49:

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا
يَسْتَأْذِنُ جُرُومًا وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Artinya: Katakanlah (Muhammad, “Aku tidak kuasa menolak mudharat ataupun mendatangkan manfaat kepada diriku, kecuali yang Allah kehendaki.” Bagi setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun. (Q.S Yunus {10}: 49)³⁵

Dahr, digunakan untuk saat berkepanjangan yang dilalui alam raya dalam kehidupan dunia ini, yaitu sejak diciptakannya sampai punahnya alam sementara ini. Allah swt., berfirman dalam QS al-Insaan {76}:1:

³³<https://kbbi.web.id/waktu.html>.

³⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. II, PT. Mizan Pustaka, Bandung, 2007, h. 546.

³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h.215.

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئاً مَّذْكُورًا

Artinya: Bukankah telah datang kepada manusia satu waktu dari masa, yang ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? (QS al-Insan {76}:1)³⁶

Kata *Dahr* di dalam al-Quran menjadi nama surah ke 76. Surah ini dinamakan juga dengan nama lain yaitu al-Insaan dan al-Abrar. Pokok ajaran yg terkandung di dalam surah ini salah satunya tentang proses penciptaan manusia. *Dahr*, artinya kurun waktu, berasal dari kata arab د, ه, dan ر berarti menimpa. Ini hanya dua kali muncul dalam al-Qur'an, keduanya dalam bentuk tunggal, yaitu dalam QS al-Jasiyah {45}: 24 dan QS al-Insaan {76}: 1.

Ada beberapa pendapat tentang pengertian *al-Dahr*. Pendapat pertama mengatakan bahwa *al-Dahr* merupakan masa sejak sebelum penciptaan. Pendapat kedua seperti yang dikatakan oleh al-Asfahani, *al-Dahr* pada asalnya berarti masa yang dilalui oleh alam, mulai masa penciptaannya hingga kehancurannya. Pendapat ketiga seperti disebutkan oleh al-Tabarsi menyatakan bahwa kata ini berarti berlangsungnya malam dan siang. Jamaknya adalah *ad-dhur* atau duhur.³⁷ Perbedaan pendapat tentang pengertian *al-Dahr* terjadi karena adanya perbedaan pendapat tentang siapa sebenarnya yang dimaksudkan dengan al-Insan pada Q.S al-Insan.

Bagi sebagian mufassir, yang dimaksudkan dengan al-Insan dalam surah ini adalah nabi Adam. Oleh karena itu, bagi mereka *al-dahr* adalah suatu masa dari sebelum penciptaan, ketika belum terdapat makhluk, karena di dalam ayat itu disebutkan bahwa, belum ada yang dapat disebut pada masa itu. Sebutan, menurut golongan ini, muncul ketika makhluk pertama sudah ada. Termasuk di dalam golongan ini adalah al-Juba'I seorang tokoh Mu'tazilah, Qatadah, dan Sufyan. Dengan pengertian ini, mereka ingin menegaskan bahwa ada suatu masa ketika Allah ada dengan sendirinya dan Allah menciptakan dari ketiadaan.

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 579.

³⁷ Badri Yatim, *Dahr dalam Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata*, h. 157.

Ada pula sebagian lain yang mengatakan bahwa apa yang dimaksud dengan al-Insan adalah setiap manusia, anak cucu adam. Menurut mereka, ayat ini ditafsirkan oleh kalimat berikut yang berarti “sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur”. Ayat ini menjelaskan secara jelas maksud al-Insan yang bukan merupakan Adam karena Adam bukanlah sesuatu yang tercipta dari air mani.

Terdapat golongan ketiga yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-Dahr* adalah masa pergantian siang dan malam, bertolak dari penafsiran Q.S al-Jasiyah: 24.

Dalam ayat ini, *Dahr* ditafsirkan oleh Ibnu katsir dengan mengungkapkan hadis nabi saw., diriwayatkan masyarakat jahiliyah berpendapat bahwa sesungguhnya yang membinasakan mereka adalah malam dan siang karena malam dan sianglah yang menghidupkan dan mematikan mereka. Dengan demikian, mereka lantas mencaci maki masa karena membinasakan mereka.

Dalam penjelasan tersebut, menjelaskan bahwa tidak perlu adanya pertentangan antara ketiga pendapat tersebut, karena di dalam ketiganya terdapat pengertian bahwa *Dahr* berarti masa yang panjang yang dimulai dengan masa sebelum penciptaan. Di dalam masa yang panjang itu, tentu saja masa-masa yang lebih singkat, seperti siang dan malam, tercakup di dalamnya. Di dalam bahasa arab sendiri, memang dikenal penggunaan dua kata itu dengan pengertian yang lain lagi; misalnya, bila kata itu dikaitkan dengan manusia, seperti *dahru fulanin*, *al-Dahr* berarti masa hayatnya.

Pengertian pertama (masa yang panjang sejak sebelum penciptaan) memang diakui juga oleh golongan kedua dan ketiga, tetapi menurut mereka pengertian seperti itu muncul kemudian ketika persoalan-persoalan filsafat mulai menjadi bahan perbincangan di kalangan ilmuwan muslim.

*Waq*t (وقت) rangkaian huruf و , ق dan ت adalah akar kata yang menunjukkan makna batas sesuatu dan kadar atau ukuran dalam hal masa dan sebagainya. Darinya lahir kata *waqt* yang berarti masa atau waktu yang telah maklum, *al-mauqut*: sesuatu

yang dibatasi.³⁸ *Waqt* digunakan dalam arti batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan suatu peristiwa. Karena itu, sering kali Al-Qur'an menggunakannya dalam konteks kadar tertentu dari suatu masa. Misalnya Firman Allah swt. Q.S al-Nisa {4}: 103:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا...

*Artinya: ...Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (Q.S al-Nisa {4}: 103)*³⁹

Asr berasal dari kata *عصر*. Berbagai bentuknya baik dalam bentuk kata kerja maupun dalam bentuk kata benda di dalam al-Qur'an kata itu disebut lima kali, tersebar di dalam empat surah (tiga surah makkiyah dan satu surah madaniyah) dan lima ayat. Dari segi kebahasaan, Ibnu Faris menjelaskan bahwa kata *al-Asr* mempunyai tiga makna yaitu, *al-Dahr* artinya masa, *al-Usarah* artinya perahan dan *al-Malja* artinya tempat berlindung.

Dengan demikian ada tiga makna dari *Asr* yaitu “perasan”, “masa”, dan “waktu sore”. Waktu tertentu, yaitu ketika perjalanan matahari telah melampaui pertengahan dan telah menuju kepada terbenamnya dinamai *Asr* atau waktu *Asr*. Disebut dengan sebutan tersebut karena manusia sejak pagi telah memeras tenaganya sehingga diharapkan telah mendapatkan hasil usahanya. Tentang kata *al-Asr* yang terdapat dalam Q.S al-Asr {103}: 1, ulama sepakat mengartikannya sebagai waktu.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan pandangan al-Qur'an mengenai waktu (dalam pengertian-pengertian bahasa Indonesia), yaitu: a. Kata *Ajal* berkesan akan segala sesuatu memiliki batas waktu berakhirnya, sehingga tidak ada yang abadi kecuali Allah swt. sendiri; b. Kata *Dahr* berarti bahwa segala sesuatu pernah tiada, dan bahwa keberadaannya menjadikan ia terikat oleh waktu (*Dahr*); c. Kata *Waqt* digunakan dalam

³⁸ Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz 6, Dar al Fikr, Beirut, 1994, h. 131.

³⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 96.

konteks yang berbeda-beda, dan diartikan sebagai batas akhir suatu kesempatan untuk menyelesaikan pekerjaan. Maksudnya tercermin dari waktu-waktu shalat yang mengharuskan adanya pembagian secara teknis mengenai masa yang dialami (seperti detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun, dan seterusnya), dan sekaligus keharusan untuk menyelesaikan pekerjaan dalam waktu-waktu tersebut, dan bukannya membiarkannya berlalu hampa; d. Kata *Asr* berarti suatu waktu yang dialami oleh manusia harus diisi dengan kerja memeras keringat dan pikiran.⁴⁰

Menurut Yusuf Qardhawi, waktu merupakan harta yang paling berharga yang dimiliki manusia karena, waktu adalah kehidupan dimana seseorang menggunakannya dari lahir hingga meninggal. Waktu berlari seperti angin, baik disaat senang maupun disaat susah, oleh karena itu waktu tidak dapat kembali dan tidak dapat diganti.⁴¹

Istilah waktu adalah kehidupan manusia itu berarti bahwa, jika digunakan untuk membaca akan menjadi sumber kebijaksanaan. Jika digunakan untuk berfikir akan menjadi kekuatan. Jika digunakan untuk berdo'a akan menjadi keberkahan dan rahmat. Jika digunakan untuk bekerja akan menjadi keberhasilan. Jika digunakan untuk beramal akan mengantarkan menuju surga.⁴²

Waktu dalam pengetahuan umum masyarakat biasanya mengacu kepada fenomena alamiah dan alat-alat waktu yang menunjuk pada kalender, jam atau perangkat lainnya. Jam menggambarkan bagaimana waktu berjalan detik demi detik, hari demi hari, bulan berganti bulan, tahun berganti tahun. Sedangkan waktu alamiah, menunjuk kepada pergerakan waktu kosmos yang mengakibatkan adanya perubahan musim, perubahan siang dan malam.

Manusia tidak dapat lepas dari waktu dan tempat. Dimana manusia dapat mengenal masa lalu, masa kini, dan masa depan. Masa lalu menjadikan manusia untuk introspeksi atas semua yang telah terjadi. Karena pasti ada sebuah hikmah dari apa yang telah terjadi. Dengan kesadaran untuk mengevaluasi diri, maka dapat memberikan

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. II, PT. Mizan Pustaka, Bandung, 2007, h. 547.

⁴¹ Yusuf Qardhawi, *Manajemen Waktu dalam Islam*, terj., Ma'nun Abdul Aziz, Firdauss Pressindo, Jakarta, 2014, h. 22-27.

⁴² M. Arif Hidayatulloh, *Membongkar 7 Rahasia Manajemen Waktu Nabi Muhammad*, Hayyun Media, Yogyakarta, 2013, h. 13.

pelajaran dan mengantarkan kepada kemajuan dalam perbaikan dan peningkatan kualitas diri manusia.

Bukan karena berkurangnya harta, melainkan karena waktu dibiarkan berlalu begitu saja tanpa dapat memaknainya, dan itulah yang dianggap sebagai kesengsaraan manusia.⁴³ Sebagaimana waktu merupakan batas kehidupan sebagai medan eksistensi manusia dan merupakan tempat ia berlindung dan menetap. Sebagai tempat ia memberi manfaat kepada orang lain ataupun sebaliknya. Oleh karena itu, manusia hendaknya menggunakan waktu yang singkat ini dengan memberikan banyak manfaat kepada orang lain sehingga eksistensi diri dapat terjaga.

B. Ruang dan Waktu Menurut Al-Razi

Abu Bakr Muhammad ibn Zakaria ibn Yahya al-Razi yang biasa dipanggil al-Razi dilahirkan di Rayy, tanggal 1 Sya'ban 251H/865M. Pada masa mudanya, ia menjadi tukang intan, penukar uang, atau lebih mungkin sebagai pemain kecapi yang pertama meninggalkan musik untuk belajar alkimia. Pada usia tiga tahun atau setelah empat tahun, ia meninggalkan alkimia karena matanya terserang penyakit akibat eksperimen yang dilakukannya menyebabkan mencari dokter dan obat-obatan. Itulah sebabnya ia mempelajari ilmu kedokteran. Ia sangat rajin belajar dan bekerja siang dan malam hari.⁴⁴

Gurunya, 'Ali ibn Rabban al-Tabari, seorang dokter dan filosof yang lahir di Merv tahun 192H/808M dan meninggal beberapa tahun setelah 240H/855M. Ia belajar kedokteran kepada 'Ali ibn Rabban al-Tabari, dan kemungkinan juga ilmu filsafat. Minat al-Râzî belajar filsafat agama disebabkan oleh gurunya, yang ayahnya seorang pendeta Yahudi yang ahli dalam kitab-kitab suci.

Kota kelahirannya, al-Razi terkenal sebagai dokter. Karena itu, ia memimpin rumah sakit di Rayy ketika Mansyûr ibn Ishâq ibn Asad menjadi Gubernur Rayy tahun 290-296H/902-908 M atas nama kemenakannya Ahmad ibn Ahmad, sebagai pemerintah Samaniah Kedua. Al-Razi pergi ke Baghdad pada masa khalifah Muktafi (289-295H/901-908M) dan di sana ia memimpin rumah sakit pula. Setelah al-Muktafi meninggal tahun

⁴³Toto Tasmaran, *Kecerdasan Ruhaniah*, Gema Insani Press, Jakarta, 2001, h. 154.

⁴⁴Syarif, *Para Filosof Muslim*, Mizan, Bandung, 1998, h.31

295H/907M, al-Razi kembali ke Rayy dan menjadi syekh yang mempunyai banyak murid. Salah satu muridnya adalah Abû Bakr ibn Qarin al-Razi yang juga menjadi dokter.⁴⁵

Al-Razi adalah seorang rasionalis murni, sangat mempercayai kekuatan akal, bebas dari segala prasangka, dan sangat berani dalam mengemukakan gagasan-gagasannya tanpa tedeng aling-aling. Ia mempercayai manusia, kemajuan, Tuhan Maha Bijak, tetapi ia tidak mempercayai agama manapun.

Ketika berbicara tentang al-Razi, maka tidak lepas dengan pemikiran filsafatnya yang terkenal dengan sebutan filsafat lima kekal yaitu, Tuhan, jiwa universal, materi pertama, ruang absolut, dan waktu absolut.⁴⁶ Menurutnya, materi itu kekal dengan bukti, yaitu: *pertama*, penciptaan adalah bukti; dengan demikian mesti ada penciptanya. Apa yang diciptakan itu ialah materi yang terbentuk. Tetapi, mengapa kita membuktikan bahwa Pencipta ada terlebih dahulu dari yang dicipta? Dan bukannya yang diciptakan itu yang lebih dahulu ada? Bila benar bahwa wujud tercipta (atau lebih tepat: dibuat/*masnu*) dari sesuatu dengan kekuatan agen, maka kita dapat mengatakan bahwa apabila agen ini kekal dan tak dapat diubah dengan kehendak-Nya, maka yang menerima tindak kekuatan ini tentu kekal sebelum ia menerima tindak tersebut. Penerimaannya adalah materi. Jadi materi itu kekal. *Kedua*, berlandaskan ketidakmungkinan penciptaan dari ketiadaan. Penciptaan, katakanlah, yang membuat sesuatu dari ketiadaan, lebih mudah daripada menyusunnya. Diciptakannya manusia oleh Tuhan dalam sekejap lebih mudah daripada menyusun mereka dalam 40 tahun.

Pencipta yang bijak tidak lebih menghendaki melaksanakan apa yang lebih jauh dari tujuan-Nya daripada yang lebih dekat, kecuali apabila Dia tidak mampu melakukan apa yang lebih mudah dan lebih dekat. Kesimpulannya bahwa keberadaan segala sesuatu pasti disebabkan oleh Pencipta dunia lewat penciptaan dan bukan lewat penulisan. Tetapi apa yang kita lihat terbukti sebaliknya.

Segala sesuatu di dunia ini dihasilkan oleh susunan dan bukan oleh penciptaan. Bila demikian, maka Ia tidak mampu menciptakan dari ketiadaan, dan dunia ini mewujud melalui susunan sesuatu yang asalnya adalah materi.⁴⁷ Al-Razi menambahkan bahwa induksi alam semesta membuktikan hal ini. Bila tiada sesuatu pun mewujud di dunia ini

⁴⁵*Ibid.*, h.31-33

⁴⁶ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 2014, h. 12

⁴⁷ Syarif, *Para Filosof Muslim*, Mizan, Bandung, 1998, h. 48

kecuali sesuatu yang lain, maka berarti alam ini dibuat dari sesuatu yang lain, dan sesuatu yang lain ini adalah materi. Karenanya materi itu kekal; pada dasarnya ia bukan tersusun tetapi tersendiri.⁴⁸

Al-Razi beranggapan bahwa, karena materi menempati ruang, maka ada ruang yang kekal. Ia membedakan ruang menjadi dua macam: ruang universal dan mutlak, dan ruang tertentu atau relatif. Yang pertama tak terbatas, dan tidak bergantung kepada dunia dan segala yang ada di dalamnya. Sebagai bukti ketidakterbatasan ruang, al-Râzî mengatakan bahwa wujud yang memerlukan ruang tidak dapat mewujud tanpa adanya ruang, meski ruang bisa mewujud tanpa adanya wujud tersebut. Ruang tak lain adalah tempat bagi wujud-wujud yang membutuhkan ruang. Yang berisi keduanya, yaitu wujud, atau bukan wujud. Bila wujud, maka ia harus berada di dalam ruang, dan di luar wujud adalah ruang atau tiada ruang; bila tiada ruang, maka ia adalah wujud dan terbatas. Bila bukan wujud, ia berarti ruang. Karenanya, itu tak terbatas. Bila orang berkata bahwa ruang mutlak ini terbatas, maka ini berarti bahwa batasnya adalah wujud. Karena setiap wujud itu terbatas, sedang setiap wujud berada di dalam ruang, maka ruang bagaimanapun tak terbatas. Yang tak terbatas itu adalah kekal, karenanya ruang itu kekal.⁴⁹

Selain ruang yang bersifat kekal bagi al-Razi, menurutnya waktu juga kekal. Ia merupakan substansi yang mengalir. Al-Razi menentang mereka (Aristoteles dan pengikut-pengikutnya) yang berpendapat bahwa waktu adalah jumlah gerak benda, karena jika demikian, maka tidak mungkin bagi dua benda yang bergerak untuk bergerak dalam waktu yang sama dengan dua jumlah yang berbeda. Al-Razi membagi waktu menjadi dua macam, yaitu: waktu mutlak dan waktu terbatas. Waktu mutlak adalah keberlangsungan. Ia kekal dan bergerak. Sedang waktu terbatas adalah gerak lingkungan-lingkungan, matahari dan bintang-bintang. Bila Anda berpikir tentang gerak keberlangsungan, maka Anda dapat membayangkan waktu mutlak, dan ia itu kekal. Jika Anda membayangkan gerak bola bumi, berarti Anda membayangkan waktu terbatas.⁵⁰

⁴⁸ *Ibid*, h. 45

⁴⁹ *Ibid*, h. 45-46

⁵⁰ *Ibid*, h. 45

C. Ruang dan Waktu Menurut Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal adalah tokoh muslim abad ke-20 yang sangat terkenal dan berjasa di berbagai bidang baik politik, filsafat, sastra, maupun Agama.⁵¹ Iqbal dilahirkan pada tahun 1876 di Sialkot, Punjab. Pendidikannya di mulai di lingkungan keluarganya, ia dididik ilmu Agama secara ketat oleh ayahnya. Ia pula pernah dimasukkan ke dalam surau untuk mendalami Al-Quran. Pendidikan formalnya dimulai di *Scottish Mission School* di tempat kelahirannya, di sini Iqbal mendapat bimbingan yang sangat intensif dari Mir Hasan, seorang guru bahasa dan sastra Arab. Setelah lulus, Iqbal melanjutkan pendidikannya di *Government School*, di daerah Lahore. Pendidikannya di Lahore membawa dirinya berkenalan filsafat Islam, ia mempelajari filsafat Islam dibawah bimbingan seorang orientalis Inggris bernama Thomas Arnold.

Perkenalan dengan Thomas Arnold mendorong motivasi Iqbal untuk melanjutkan pemikirannya di Inggris. Pada tahun 1905, Iqbal pergi ke negara ini dan masuk ke Universitas Cambridge untuk mempelajari filsafat.⁵² Bidang yang ditekuni Iqbal selama studi di Inggris adalah filsafat moral. Iqbal mendapat bimbingan dari James Ward dan Mc Taggart. Tidak hanya belajar di Inggris, Iqbal pula pernah belajar di Jerman dan mendapat gelar doktor di sana dengan disertasi berjudul *The Development Metaphysic in Persia* di bawah bimbingan F. Hommel. Selanjutnya, Iqbal kembali ke London untuk belajar ilmu hukum.

Iqbal merupakan seorang pemikir yang berperan besar di zamannya. Ia tidak hanya dikenal sebagai seorang filosof, melainkan pula sebagai penyair dan praktisi. Dalam bidang syair, puisi-puisi Iqbal sangat terkenal. Ia mendapat gelar Sir dari Universitas Tokyo dalam bidang sastra. Selain sebagai penyair, Iqbal menjalankan kehidupannya pula sebagai seorang praktisi. Kehidupannya sebagai seorang praktisi meliputi tiga profesi, yakni pendidik, advokat, dan politisi.

⁵¹Ali Kartawinata, *Konsep Metafisika Muhammad Iqbal*, Al-A'raf Vol. 13, No. 1, 2016, h. 48

⁵²Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pikiran dan Gerakan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, h. 183

Iqbal pernah menjadi Guru Besar bahasa Arab di *London University* untuk menggantikan *Thomas Arnold* dan pernah memimpin *Government College*. Selain menjadi seorang dosen, ia pula menjadi advokat. Akan tetapi, profesi ini hanya sekedar untuk menopang perekonomiannya. Sedangkan dalam bidang politik, ia pernah menjadi presiden Liga Muslimin pada tahun 1930. Iqbal meninggal pada tahun 1938, ia dimakamkan di Lahore.

Karya-karya yang ditinggalkan Iqbal cukup banyak dan beragam. Karya-karyanya ditulis dalam bahasa Arab, Urdu, Persia, dan Inggris. Karya Iqbal berbentuk prosa, puisi-puisi, surat-surat jawaban kepada orang lain yang mengkritik pemikirannya, dan pengantar karya orang lain. Karya-karya Iqbal yang mendapat sorotan di kalangan ahli antara lain *Asrar-i Khudi*, *Rumuz-i Bikhudi*, *The Reconstruction of Religious Thought on Islam*, *The Development of Metaphysics in Persia*, *Zabur-i 'Ajam*, *Bang-in Dara*, *Payam-i Masyriq*, *Zarb-i Kalim*, *Ar Maghan-i Hijaz*, dan *Pasche Bayad Kard Aye Aqwam-i*.

Iqbal merupakan seorang filosof yang sangat dipengaruhi oleh para pemikir Barat maupun Timur. Pemikirannya dalam bidang epistemologi merupakan hasil dialognya terhadap berbagai macam pemikiran Barat maupun Timur. Meskipun sangat dipengaruhi oleh berbagai macam pemikiran, Iqbal tetap mengkritik pandangan-pandangan tersebut. Melalui kritik-kritiknya, Iqbal membangun pemikiran epistemologinya sendiri secara orisinal.

Salah satu pemikir idealisme yang dikritik oleh Iqbal yaitu Immanuel Kant. Iqbal mengkritik pemahaman Kant mengenai kemungkinan adanya metafisik. Menurutnya, dunia ini terdiri akan dua faktor, yaitu benda-benda dan perubahannya. Dengan pemahaman tersebut apakah mungkin memandang benda-benda dengan melepaskannya dari perubahan yang dipengaruhi waktu dan ruang.⁵³

Ketika ada perubahan, maka ada yang dinamakan waktu. Oleh karena itu tanpa adanya waktu, maka tidak akan ada yang dinamakan perubahan. Kant mempertahankan bahwa ruang dan waktu bukanlah realitas objektif, akan tetapi hanyalah permasalahan

⁵³Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, Terjemahan dari *The Metaphysics of Iqbal*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, h. 13

mengenai pemahaman manusia akan realitas.

Dari itu secara tidak langsung ruang dan waktu menjadi subjektif. Muhammad Iqbal sepakat dengan Kant dalam hal subyektifitas ruang dan waktu. Tetapi Iqbal berbeda pandangan dalam menanggapi fenomena atau hanyalah sesuatu yang nampak oleh manusia. Muhammad Iqbal memandang adanya kemungkinan mengenai pengetahuan *noumena*, atau tentang benda-benda dalam dirinya sendiri. Ketika melihat pandangan Kant di atas, maka dapat dibenarkan sejauh tingkat normal mengenai pengalaman.

Kembali kepada ruang dan waktu. Menurut Muhammad Iqbal, ruang wujud manusia dapat diukur ke dalam tiga dimensi: panjang, lebar, dan dalam. Dari hal tersebut, menurutnya terdapat kemungkinan untuk mempersempit atau menambah dimensi-dimensi tersebut dengan cara menambah atau mengurangi indera dan kemampuan psikis manusia.

Menurut Muhammad Iqbal, terdapat kenyataan bahwa waktu akan berbeda dalam level pengalaman yang berbeda dalam wujud yang sama. Dari hal tersebut yang menjadi pokok perhatian utama ialah persepsi manusia mengenai waktu. Waktu sebagian telah dijalani dan sebagian lagi akan dijalani.⁵⁴

D. Waktu dalam Perspektif Fisika Kuantum

Paradigma keilmuan yang diusung para filsuf dianggap sebagai alat epistemologi yang paling valid dan sah dalam menjelaskan fenomena alam. Ketika Galileo Galilei (1564-1642) di Italia dan Johannes Kepler (1571-1630) di Jerman menjalankan berbagai penyelidikan ilmiah dan membangun cara-cara berpikir berdasarkan metode deduksi, Barat pun lambat laun mengalami revolusi epistemologi. Namun, sebelum mereka, orang percaya kepada Aristoteles yang mengatakan bahwa keadaan alami suatu benda adalah diam dan benda hanya bergerak jika didorong suatu gaya atau impuls. Jadi, benda berat akan jatuh lebih cepat daripada benda ringan, karena benda yang berat memiliki gaya tarik lebih besar menuju bumi.

⁵⁴ Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, Terjemahan dari *The Metaphysics of Iqbal*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, h. 13

Menurut Galileo, pendapat Aristoteles tidak pas. Ketika ia mencoba membuktikan dengan menunjukkan bahwa tiap benda mengalami pertambahan kecepatan yang sama tak peduli berapapun berat bendanya. Dibandingkan dengan bulu, pemberat timbal tentu akan lebih cepat jatuh dikarenakan bulu jatuh diperlambat oleh tahanan udara. Menurutnya, jika dijatuhkan dua benda yang sama-sama tidak mengalami banyak tahanan udara maka, kecepatan jatuhnya akan sama.⁵⁵

Pemikiran-pemikiran tersebut dilanjutkan oleh Isaac Newton (1642–1727) yang menulis *Mathematical Principles of Natural Philosophy*. Pemikiran tersebut mendasari hukum gerak benda dan planet serta benda-benda angkasa. Lewat karya tersebut, Isaac Newton meneguhkan pandangan Filsafat Mekanistik. Dalam kaca mata Fisika Newton, alam semesta tampak teratur atau terprediksi, dan terdapat gaya serta kaidah yang mengatur beroperasinya gaya tersebut. Inilah landasan ide bahwa alam semesta beroperasi seperti jam mekanik; Alam Semesta berciri reduksionistik.

Lebih 200-an tahun kemudian, lahir Fisika Modern yang dibangun oleh Albert Einstein, lewat makalahnya tentang teori relativitas khusus, dengan judul *Zur Elektrodynamik bewegter Koerper* (Elektrodinamika benda bergerak). Pemikirannya kemudian dikembangkan bersama dengan Fisikawan lain seperti Max Planck, Wolfgang Pauli, Erwin Schrödinger, Werner Heisenberg, dan lain-lain. Lewat Fisika Modern upaya pengukuran laju cahaya dan pengamatan berskala atomik mengikis dan meminggirkan kejayaan hukum mekanika Newton.

Munculnya teori relativitas Einstein yang menjelaskan tentang gravitasi, kosmologi, dan fenomena makro lainnya serta teori kuantum yang menjelaskan tentang atom, partikel elementer, dan fenomena mikro lainnya telah membuka mata para saintis akan cacat-cacat konseptual dalam paradigma yang pernah berjaya semenjak era revolusi saintifik tersebut.

Di awal abad ke-20, Fisika Modern kemudian dikembangkan oleh Stephen Hawking, seorang ahli fisika teoretis yang dikenal dengan sumbangannya di bidang Fisika Kuantum, terutama karena teori-teorinya mengenai teori kosmologi, gravitasi

⁵⁵ Stephen Hawking, *Sejarah Singkat Waktu*, terj. Zia Anshor, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2019, h. 22

kuantum, lubang hitam (*Black Hole*), dan radiasi Hawking. Semua hal tersebut adalah kinerja keilmuan yang merupakan kelanjutan dari pemikiran fisika Newton dan Einstein.

Stephen Hawking mendalami hukum-hukum dasar yang mengatur alam semesta (*law of nature*). Roger Penrose sebagai teman Stephen Hawking secara bersama-sama mencoba menunjukkan bahwa teori umum relativitas Einstein, ruang dan waktu memiliki awal pada Big Bang dan berakhir di lubang hitam. Dan hasilnya menunjukkan perlu adanya menyatukan Relativitas Umum dengan Teori Kuantum, yang biasa disebut dengan Gravitasi Kuantum. Salah satu konsekuensi dari penyatuan tersebut bahwa ia temukan adalah bahwa lubang hitam tidak harus benar-benar hitam, melainkan harus memancarkan radiasi dan akhirnya menguap dan menghilang. Radiasi inilah yang kemudian diberi nama dengan namanya, 'Radiasi Hawking'. Hawking menduga, bahwa alam semesta tidak memiliki tepi atau 'batas waktu imajiner', sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa cara alam semesta mulai benar-benar ditentukan oleh hukum-hukum sains.⁵⁶

Ketika membicarakan tentang waktu, Aristoteles dan Newton memiliki kesamaan akan adanya waktu mutlak (*absolute time*) yang dipercaya. Mereka percaya bahwa manusia bisa mengukur jangka waktu antara dua peristiwa dengan tepat, dan jangka waktu itu akan selalu sama tanpa peduli siapa yang mengukurnya. Mereka menganggap bahwa waktu sepenuhnya terpisah dengan ruang.⁵⁷

Dalam teori Newton perihal tentang ruang dan waktu, ketika seberkas cahaya dikirim dari satu tempat ke tempat lain, pengamat yang berbeda-beda akan sepakat perihal waktu yang diperlukan untuk menempuh perjalanan tersebut dikarenakan waktu bersifat mutlak, tetapi akan tak sepenuhnya sepakat mengenai sejauh mana cahaya bergerak karena ruang bersifat tak mutlak. Hal ini karena kecepatan cahaya adalah jarak yang ditempuh dibagi waktu perjalanan, maka pengamat yang berbeda akan mengukur kecepatan cahaya yang berbeda pula.

Tiap pengamat dapat menggunakan radar untuk mengatakan dimana dan kapan suatu peristiwa terjadi dengan mengirim denyut gelombang cahaya atau radio. Waktu

⁵⁶ Syamsuar Hamka, *Studi Kritis Pemikiran Fisika Modern Stephen Hawking Menurut Filsafat Pendidikan Islam*, Tawazun Jurnal Pendidikan Islam Vol. 12 No. 1, Makassar, 2019, h. 5 <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TAWAZUN> diakses pada tanggal 20 Desember 2019 pukul 19.20 WIB.

⁵⁷ Stephen Hawking, *Sejarah Singkat Waktu*, terj. Zia Anshor, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2019, h. 26.

terjadinya peristiwa dianggap sebagai setengah jangka waktu antara pengiriman denyut dan penerimaan pantulan. Dalam pengertian ini, suatu peristiwa adalah sesuatu yang terjadi di satu titik dalam ruang dan pada saat tertentu dalam waktu. Dalam hal ini mengakibatkan adanya perubahan secara mendasar tentang ruang dan waktu bahwa, waktu tak sepenuhnya terpisah dari ruang tetapi justru berpadu dengan ruang untuk membentuk objek bernama ruang waktu. Seperti contoh posisi bulan tak bisa ditunjukkan dengan hitungan mil sebelah utara dan barat Picadilly Circus dan atau berapa kaki di atas permukaan laut. Tetapi, posisi bulan bisa dijabarkan dengan jarak dari matahari, jarak dari bidang orbit planet-planet, serta sudut antara garis bulan-matahari dan garis matahari ke bintang yang dekat seperti Alpha Centauri.⁵⁸

Prediksi lain relativitas umum yaitu waktu harus tampak melambat dekat benda massif seperti bumi. Hal tersebut dikarenakan ada hubungan antara energi cahaya dan frekuensinya yaitu, jumlah gelombang cahaya per detik di mana semakin besar energi maka semakin tinggi frekuensinya. Sebagai contoh, ketika orang yang berada di tempat yang sangat tinggi, maka semua yang ada di bawah terlihat terjadi lebih lambat.

Sebelum 1915, ruang dan waktu dianggap sebagai arena tetap tempat terjadinya peristiwa, dan tak dipengaruhi apa yang berlangsung di dalamnya. Hal tersebut berlaku bagi teori relativitas khusus, dimana benda bergerak, gaya menarik dan menolak, tapi ruang dan waktu terus berlanjut tanpa terpengaruh. Namun, dalam teori relativitas umum ruang dan waktu menjadi suatu besaran dinamis yang mana ketika benda bergerak atau gaya bertindak ada pengaruh pada kelengkungan ruang dan waktu. Sebaliknya struktur ruang dan waktu mempengaruhi cara benda bergerak dan gaya bertindak. Ruang dan waktu tidak hanya mempengaruhi, tetapi juga dipengaruhi oleh segala yang terjadi di alam semesta.⁵⁹

⁵⁸*Ibid.* h. 35.

⁵⁹ Stephen Hawking, *Sejarah Singkat Waktu*, terj. Zia Anshor, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2019, h. 49.

BAB III

NOVEL ORANG ASING KARYA ALBERT CAMUS

A. Biografi Albert Camus

Albert Camus lahir pada tanggal 7 November 1913 di Mondovi, Aljazair. Saat itu bertepatan ketika terjadi salah satu bencana gempa bumi terbesar di dunia yang terjadi di Peru. Yang beberapa jam kemudian setelah gempa, berita kematian penerus teori Evolusi, Alfred Russel Wallace di Dorset Inggris tersebar luas di Eropa Barat. Albert Camus lahir dari ibu berdarah Spanyol dan ayahnya seorang Alsatian (sebutan untuk orang wilayah timur laut Perancis) yang bekerja sebagai petani. Camus menghabiskan masa awal kehidupannya di Afrika Utara.⁶⁰ Camus menempuh pendidikan di Universitas Algeria salah satu universitas ternama di negaranya.

Semasa kecil ia mempunyai hobi bermain sepak bola. Dari kecintaannya terhadap sepak bola, ia menjadi salah satu pemain sepak bola yang disegani dan ia juga pernah terpilih sebagai kipper andalan di tim sepak bolanya yang mewakili Universitas Algeria. Namun, pada tahun 1930 ia berhenti bermain sepak bola karena didiagnosa penyakit TBC. Akhirnya ia menfokuskan diri dalam belajar semasa berkuliah. Dalam menghidupi kebutuhannya ia bekerja paruh waktu sebagai guru privat, montir dan asisten dosen. Pada tahun 1934 ia menikahi seorang wanita bernama Simone Hie namun, pernikahannya tidak berlangsung lama. Setelah perceraianya, ia mencoba menyibukkan diri dengan ikut ke dalam Partai Komunis Perancis pada tahun 1935. Namun, ia menegaskan bahwa ia bukanlah seorang Marxis. Hingga pada tahun 1936 ia telah menyelesaikan studinya dari universitas dengan thesis berjudul “Hubungan Yunani dan Kristen, Pemikiran Plotinus dan St. Augustine.

Setelah lulus ia mulai bekerja sebagai penulis di koran Sosialis Alger-Republicain pada tahun 1937-1939. Dan kemudian pindah ke koran Sour Republicain hingga 1940. Pada tahun yang sama ia menikah lagi dengan seorang ahli Matematika Perancis bernama Francine Faure dan dari pernikahannya tersebut ia dikaruniai anak kembar

⁶⁰ Albert Camus, *Orang-Orang Terbungkam* terj. Anton Kurnia, Jendela Press, Yogyakarta, 2002, h. 193.

bernama Catherine dan Jean. Namun, kehidupan rumah tangganya tidak harmonis lagi ketika ia berselingkuh dengan seorang artis bernama Maria Casares.

Kehidupan percintaannya tidak semulus karirnya sebagai penulis. Dimana pada tahun 1942 ia pindah ke Bordeaux dan fokus menyelesaikan karya pertamanya yang berjudul *The Stranger* (Orang Asing) yang kemudian dilanjutkan dengan karya lainnya dengan judul *Myth of Sisyphus*. Tahun 1945 ia mulai bekerja lagi disebuah majalah bernama Paris Soir. Dan ia banyak menghasilkan karya-karya terkenal lainnya seperti *The Rebel* (1947), *The Fall* (1956) dimana karya-karyanya mengandung makna filosofis. Hal-hal berbau eksistensialisme, makna kehidupan, absuditas hingga kematian yang ia angkat dalam karya-karya nya menjadikan Camus menjadi salah satu sastrawan sekaligus filsuf yang cukup berpengaruh di Eropa. Hingga tahun berikutnya, ia mendapatkan salah satu penghargaan bergengsi dalam kesusasteraan dunia yaitu Nobel Prize of Literature.⁶¹ Pidato yang disampaikan Camus pada saat itu menjadi perbincangan para akademisi di Eropa karena ia banyak membicarakan tentang keadilan dan kebebasan.

Dari penghargaan yang ia dapat tersebut semakin membuatnya semangat berkarya hingga pada tanggal 4 Januari 1960 Camus meninggal dunia dalam kecelakaan di Legrand Fosardi, sebuah kota kecil di wilayah Villeblevin. Camus bersama dengan teman dekatnya sekaligus pemilik penerbitnya Michel Gallimand. Camus dikremasi di Lourmarin, Perancis.

B. Novel Orang Asing

1. Sejarah Naskah Novel Orang Asing

Novel Orang Asing merupakan novel pertama karya Albert Camus yang terbit pada tahun 1942. Novel ini menjadi sangat populer serta membuat Camus diakui sebagai seorang pengarang besar. Sebuah karya biasanya tidak terlepas dari latar belakang penulis.

Orang Asing menjadi sebuah penggambaran terhadap kehidupan Camus. Di mana ia merupakan seorang yang miskin. Ayahnya yang meninggal pada perang

⁶¹ Albert Camus, *The Fall* terj. Ika Destina, Papyrus Publishing, Yogyakarta, 2017, h. 183.

tahun 1914. Dan ia menjadi seorang yang besar berkat usahanya sendiri. Ia dilahirkan dan dibesarkan di Aljazair yang waktu itu merupakan koloni Prancis. Dengan kata lain, ia dibesarkan dalam suasana masyarakat seperti masyarakat Yunani yang gemar mengembangkan makna tragedi atau peristiwa manusia. Makna yang dipertajam oleh suasana kolonisasi dan ketidakadilan yang ia rasakan karena penyakit TBC⁶² yang dideritanya menjadi titik balik munculnya pemikiran-pemikiran Camus.

Selain kehidupan pribadi Camus, Orang Asing menjadi salah satu pengejawentahan Camus terhadap situasi manusia dalam tragedi Perang Dunia Kedua. Perang Dunia Kedua merupakan momentum yang menjelaskan bahwa situasi sosial tertentu seringkali membawa pengaruh yang signifikan terhadap pandangan ideologis seseorang. Hal tersebut juga menjadikan salah satu faktor munculnya ideologi-ideologi yang bervariasi akibat situasi dan kondisi sosial serta politik.⁶³ Selain Camus, seorang filsuf eksistensialisme Jean Paul Sartre juga menjadikan Perang Dunia Kedua sebagai momentum yang mempengaruhi ideologi-ideologinya.

Perang Dunia Kedua merupakan sebuah peristiwa yang menjadi sumber munculnya pertanyaan-pertanyaan besar di dalam pikiran para pengarang Prancis. Pengarang yang merupakan sumber inspirasi bagi tumbuh kembangnya dunia sosial dan kultural dalam tradisi Prancis inilah yang membuat Camus dikenal dengan karya-karya besarnya termasuk novel *Orang Asing*. Ideologi pengarang pada masa tersebut menjadikan karya sastra sebagai arena pertarungan bagi perbedaan ideologi mereka. Sehingga, Camus menggunakan keahliannya sebagai pengarang untuk menghasilkan pengetahuan, yang dalam hal ini adalah pemosisian terhadap ideologi yang ingin ia bangun.

Kebebasan dan keadilan menjadi hal yang sangat diincar oleh gagasan-gagasan pengarang pada masa itu. Gagasan kebebasan muncul dengan menonjolkan pertanyaan tentang Tuhan. Di mana Sartre menganggap bahwa Tuhan tidak ada sehingga manusia secara bebas menjalankan praktik sosial dan menjadi eksis

⁶² Albert Camus, *Mite Sisifus Pergulatan dengan Absurditas* terj. Apsanti D., PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999, h. X.

⁶³ Wening Udasmoro dan Ali Shahab, *Kontestasi Ideologi Dalam Sastra Prancis Masa Perang Dunia Kedua*, Jurnal Litera Vol. 12 No.2, Yogyakarta, 2013, hlm.301

terhadap dirinya. Namun disayangkan, Sartre membicarakan kebebasan tetapi ia juga memberikan legitimasi terhadap praktik kolonialisme.⁶⁴

Ideologi Sartre dikritisi oleh Camus dengan pandangan yang agak berbeda tentang Tuhan. Dalam eksistensialisme Sartre, Tuhan tidak ada secara natural, dan asumsi tersebut memperkuat bahwa bagi Sartre Tuhan tetap ada walaupun tidak nampak di kehidupan manusia. Terdapat pembeda antara manusia dengan Tuhan sebagai *center* atau sebagai yang bertanggung jawab terhadap yang lain. Sedangkan dalam Camus, manusia bukan merupakan materi yang terpisah antara satu dengan yang lain, tetapi sekongkol membunuh Tuhan.

Membunuh Tuhan menurut Camus, secara tersirat diinterpretasikan melalui kutipan berikut:

“Kemudian aku tidak tahu mengapa, ada sesuatu yang meledak dalam diriku. Aku mulai berteriak-teriak dengan kasar dan menyumpahinya dan kukatakan padanya agar tidak usah berdoa.”⁶⁵

Eksistensialisme Atheis muncul dalam pandangan Camus dengan mencoba menolak praktik spiritual. Camus menggambarkan hal tersebut dengan agama dijadikan sebuah benda atau perusahaan pembersih dalam peradilan.

Secara praktik sosial Camus yang merupakan seorang jurnalis militan memperjuangkan dan mengkritisi totalitarisme Soviet dan menentang kolonialisme Prancis di Aljazair. Kegundahan Camus mengenai hukuman mati yang ia perjuangkan untuk dihapuskan dengan menggunakan sebuah satir untuk mengkritik kinerja pengadilan yang serba rutin dan serba tata cara namun, tidak benar-benar melihat permasalahan kejahatan secara adil, serta pencampuradukkan masalah iman dalam menjalankan tugasnya untuk mewujudkan keadilan. Semua dituangkan dalam bentuk karya sastra yang hingga sekarang banyak dikenal, salah satunya adalah novel yang berjudul *L'Etranger* (Orang Asing).

2. Alur Dalam Novel Orang Asing

Orang Asing sekilas tampak seperti novel konvensional dengan memiliki alur dan penokohan yang linear dan konvensional. Terdiri atas dua bagian di mana pada

⁶⁴*Ibid*, hlm. 308

⁶⁵ Albert Camus, *Orang Asing*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2013, h.121

bagian pertama mengungkapkan kehidupan Mersault yang monoton, tak sadar dan menyatu dalam alam, dan pada bagian berikutnya menceritakan momen-momen kesadaran yang muncul dan perenungan akan keadaannya yang tanpa kebebasan dan tanpa harapan serta terlempar pada kondisi hidup yang absurd.

Pada bagian pertama menceritakan ketika Mersault mendapat kabar bahwa ibunya meninggal dunia. Ia merencanakan untuk izin kepada majikannya agar dapat melihat ibunya. Walaupun sang majikan tampak tidak senang namun ia tetap mendapatkan izin dan ucapan belasungkawa.

“Aku minta cuti dua hari kepada majikanku dan dengan alasan semacam itu ia tak dapat menolak permintaanku. Tapi, ia tampak tidak senang. Aku lalu berkata padanya, “Itu bukan salahku”. Ia tidak menjawab. Aku lalu berpikir bahwa seharusnya aku tidak mengatakan itu padanya. pokoknya aku tidak perlu meminta maaf. Lebih pantas dia yang menyampaikan belasungkawa kepadaku.”⁶⁶

Namun, selama perjalanan ke panti jompo tempat ibunya tinggal ia tidak merasakan sedih atas berita kematian ibunya. Bahkan hingga selesai proses pemakaman pun ia tidak merasakan kesedihan. Menurutnya itu sudah hal yang wajar karena semuanya akan mati juga.

Berbeda dengan kebanyakan orang yang akan berduka setelah kehilangan ibunya, Mersault justru nampak biasa saja dan menjalani hidupnya seperti biasa. Setelah kematian ibunya, ia terlihat berkencan dengan kekasihnya bernama Marie Cardona. Saat kencan ia memakai dasi hitam dan membuat Marie bertanya-tanya apakah ia dalam keadaan berduka. Dan ia mengatakan bahwa ibunya baru meninggal kemarin dengan ekspresi yang datar.⁶⁷

Setelah berkencan dengan Marie, Mersault bertemu dengan Raymond yang merupakan teman Mersault yang tidak tahu apa pekerjaannya tapi selalu terlihat rapi. Pertemuan tersebut membuat Raymond menceritakan kisah cintanya kepada Mersault dan bercerita bahwa kekasihnya suka berbohong. Raymond mencoba meminta nasihat kepada Mersault.

⁶⁶ Albert Camus, *Orang Asing*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2013, h. 3.

⁶⁷*Ibid*, h. 19

“Lalu ia menerangkan padaku, bahwa untuk persoalan itulah ia membutuhkan nasihatku. Ia berhenti untuk mengatur suhu lampu yang berasap. Aku tetap mendengarkan.”⁶⁸

Raymond meminta Mersault untuk menuliskan surat kepada kekasihnya agar menemuinya di hotel. Setelah pertemuan tersebut Raymond tampak memaki kekasihnya dan muncullah pertengkaran. Karena pertengkaran yang cukup mengganggu akhirnya polisi datang dan Raymond ditahan. Kemudian Mersault menjadi saksi dan akhirnya Raymond dibebaskan. Setelah kebebasan Raymond, mereka bertiga berjalan-jalan ke pantai. Di pantai itulah mereka bertemu dengan orang Arab yang bayak mengatakan bahwa mereka adalah kerabat dari mantan kekasih Raymond. Terjadilah perkelahian antara Raymond dan orang Arab tersebut. Karena panas terik yang menyilaukan mata, orang Arab tersebut terlihat mengeluarkan pisau dari sakunya. Ketika itu Mersault melihatnya. Mersault yang saat itu membawa pistol dari Raymond, karena ketakutan akhirnya ia melesatkan peluru pistol tersebut kepada tubuh orang Arab. Tidak hanya sekali tembakan, bahkan setelahnya ia menembak keempat kalinya. Karena peristiwa tersebut Mersault akhirnya ditahan.

“Seluruh diriku meregang, dan aku menekan tanganku pada pistol. Pelatuk tertekan, aku menyentuh bagian tengah gagang pistol yang licin, dan saat itulah dalam suara yang sekaligus kering, semua itu dimulai... Lalu aku menembak lagi empat kali pada tubuh yang tidak bergerak dengan peluru-peluru menembus dan tidak timbul lagi.”⁶⁹

Setelah kejadian tersebut, pintu kesengsaraan dialami oleh Mersault. Sidang pengadilan memberikan tawaran keringanan dalam hukuman apabila ia mau mengakui kesalahannya dan mengharapkan pengampunan dosa. Namun, ia tetap menolak dan bahkan hingga akhirnya ia dihukum mati. Bahkan yang membuat orang terheran yaitu permintaan terakhirnya dalam pelaksanaan hukuman matinya. Ia meminta agar banyak orang yang menyaksikan hukuman matinya.

⁶⁸*Ibid*, h. 31.

⁶⁹*Ibid*, h. 61.

“Supaya semua tereguk, supaya aku tidak merasa terlalu kesepian, aku hanya mengharapkan agar banyak penonton datang pada hari pelaksanaan hukuman matiku dan agar mereka menyambutku dengan meneriakan cercaan-cercaan.”⁷⁰

Cerita Orang Asing hingga akhir tidak memberikan kesimpulan secara nyata atau jelas. Keabsurdan yang ada dalam cerita memberikan banyak pertanyaan bagi pembaca. Dimana absurdnya jaksa penuntut, sifat kebalikan dari yang diperankan oleh sang pembela dan sikap biasa-biasa saja sang tokoh membuat semua mengira itu adalah hal yang tidak wajar dan absurd. Namun, Camus memberikan pemikiran yang berbeda pada kebanyakan penulis. Dimana sikap-sikap hidup sang tokoh justru menjadikan eksistensi tokoh ini ada dan nyata.

3. Corak Sastra Filosofis Novel Orang Asing

Sastra menjadi sebuah alat untuk menjelaskan berbagai macam kehidupan dengan menganalisis segi sosial maupun individu. Baik secara umum ataupun khusus. Sehingga sastra menjadi sumber dari peran penting dalam pembaharuan ataupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan.⁷¹ Oleh karena itu, Albert Camus memberikan pemikirannya dengan menggunakan karya sastra dan esai sebagai pembuka pintu kesadaran manusia terhadap sistem masyarakat yang sedang dihadapi.

Secara halus Camus menyampaikan gagasannya agar manusia menjadi manusia sebagaimana seutuhnya. Dengan keadaan dunia yang absurd yang mana tidak jelas dengan segala kondisi dan ujungnya, Camus menegaskan bahwa untuk menghadapi keabsurdan dunia harus dengan melakukan pemberontakan. Pemberontakan dalam artian keharusan manusia untuk menantang akan nasib dirinya akan tetapi, tidak menggunakan kekerasan yang menghancurkan kebebasan orang lain.

⁷⁰*Ibid*, h. 124.

⁷¹ Muhammad Ifan, *Eksistensi Pemikiran Albert Camus Dalam Usaha Menghegemoni Pola Pikir Masyarakat Indonesia Dalam Buku Krisis Kebebasan Sebuah Tinjauan Historis*, Prosiding SENASBASA, Vol.3 No.2, Malang, 2019. hlm. 734 <http://research-report.umm.ac.id/imdex.php/SENASBASA> diakses pada tanggal 5 November 2020 pukul 12.25 WIB.

Camus dalam karyanya menunjukkan absurditas dunia dan apa-apa yang ada di dunia. Di mana absurditas tidak membebaskan tetapi mengikat. Ia tidak memberikan wewenang untuk membuat apa saja. Absurditas hanya memberi kesamaan nilai kepada akibat-akibat dari tindakan-tindakannya. Ia tidak menyuruh melakukan kejahatan-kejahatan karena itu kekanak-kanakan.⁷²

Sastra filosofis Camus yang dituangkan dalam novel *Orang Asing* ini memberikan gambaran-gambaran absurditas di kehidupan masyarakat. Baik secara sosial, kultural ataupun hukum yang ada di dalam masyarakat. Gaya penulisan yang berbeda dan keorisinilannya serta spirit Camus menjadikan *Orang Asing* sebagai karya sastra fenomenal di Prancis pada masa itu. Karya Camus ini menarik banyak orang bahkan sekelas Sartre dalam ulasannya, mengatakan bahwa kalimat-kalimatnya yang pendek dan terpenggal-penggal dianggap para kritikus Prancis adalah suatu hal baru. Kalimatnya yang terpulau-pulau seperti dalam kutipan awal:

*“Hari ini ibu meninggal. Atau mungkin kemarin, aku tidak tahu. Aku menerima telegram dari panti wreda, “ibu meninggal kemarin. Dimakamkan besok. Ikut berduka cita.” Kata-kata itu tidak jelas. Mungkin ibu meninggal kemarin.”*⁷³

Para pembaca Prancis pada waktu masih tidak lazi dengan gaya penulisan Camus yang banyak menggunakan isyarat dalam tulisannya. Karena pada umumnya, masyarakat Prancis lebih terbiasa dengan bahasa dan kalimat yang panjang. Gaya penulisan yang sepotong-sepotong inilah yang menjadi corak khusus bagi Camus, seperti dalam kutipan berikut:

“Pada waktu itulah semua bergoyang. Laut meniupkan hembusan yang pekat dan bergelora. Aku merasa seakan-akan langit seluruhnya menganga dan mencurahkan hujan api. Seluruh diriku meregang, dan aku menekankan tanganku pada pistol. Pelatuk tertekan, aku menyentuh bagian tengah gagang pistol yang licin, dan saat itulah, dalam suara yang sekaligus kering, semua itu dimulai. Aku mengibaskan keringat dan matahari. Aku mengerti bahwa aku telah menghancurkan keseimbangan hari, kebisuan luar biasa dari sebuah pantai dimana aku pernah merasa bahagia. Lalu aku menembak lagi empat kali pada tubuh yang tidak

⁷² Albert Camus, *MiteSisifus Pergulatan dengan Absurditas* terj. Apsanti D., PT Gramdeia Pustaka Utama, Jakarta, 1999, h. 85

⁷³ Albert Camus, *Orang Asing*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2013, h. 3.

bergerak dengan peluru-peluru menembus dan tidak timbul lagi. Dan semua itu seperti empat letusan singkat yang kuketukkan pada pintu kesengsaraan."⁷⁴

Keorisinilan dan spirit Camus yang berbeda dengan penulis Prancis tertuang dalam menampilkan sosok baru dalam penokohan sastra Prancis. Penggambaran Mersault sebagai seorang pegawai kecil sebuah kantor perwakilan kecil. Gajinya tak cukup untuk menghidupi ibunya. Lingkungan yang ia tempati bersama dengan orang-orang kumuh serta ruangan dengan dinding tipis hingga apa yang terjadi di sekitarnya dapat terdengar. Penggambaran tersebut menjadikan karya Camus terlihat unik dan berbeda dengan karya sastra pada umumnya. Di mana ketika pada masanya kesusasteraan Prancis berisi kesusasteraan *bourgeois* yang erat hubungannya dengan materi atau kekayaan.

Tidak hanya gaya penulisan Camus saja yang unik, tetapi pemikiran Camus tentang eksistensi manusia, serta makna kebebasan menurut Camus juga turut menjadi pertimbangan menarik. Konsep absurditas yang dengan tegas harus diterima dengan kesadaran. Dengan begitu manusia telah melakukan pemberontakan yang mana merupakan perseteruan abadi antara manusia dengan kegelapannya sendiri. Selalu mempertanyakan kembali dunia dengan kesadaran yang menghadirkan konstan manusia terhadap dirinya sendiri. Penegasan bahwa hidup tidak jelas namun tetap dengan berani menghadapi tanpa menyerah merupakan sebuah arti pemberontakan bagi Camus.⁷⁵ Orang Asing memberikan gambaran-gambaran tentang konsep ketidakjelasan sistem hukum dengan adanya hukuman mati yang diterima Mersault sebagai tokoh utama dalam novel tersebut. Di mana Camus membuka penalaran akan kemustahilan untuk menolak atau menerima pembunuhan. Absurditas menumbuhkan kesadaran bahwa kenyataan yang terjadi di masyarakat menyebabkan kita meyakini dua hal yang saling bertentangan seperti kita tidak boleh membunuh dan kita juga boleh membunuh.

⁷⁴Albert Camus, *Orang Asing*, *loc. Cit.*

⁷⁵ Albert Camus, *MiteSisifus Pergulatan dengan Absurditas* terj. Apsanti D., PT Gramdeia Pustaka Utama, Jakarta, 1999, h.67

Rasa simpati yang dituangkan Camus dalam karyanya mengenai keadilan hukum, serta cara menghadapi absurditas dengan moralitas agar dapat memanusiakan manusia, bahkan terhadap dirinya sendiri inilah yang menjadikan karya Camus sangat khas walaupun tidak secara gamblang namun secara filosofis yang menarik. Dalam pengantar *Krisis Kebebasan*, Goenawan Mohamad menyatakan bahwa Camus memiliki citra pembawa suara moral. Camus membawakan moral dengan gaya yang menarik menggunakan sebuah pembenaran baru terhadap eksistensi kita di tengah kekacauan dan kehancuran arah dan arti.⁷⁶

4. Bentuk Kesadaran Dalam Novel *Orang Asing*

Kehidupan manusia bagi Camus meliputi absurditas dan bunuh diri. Ketika pada umumnya bunuh diri dianggap sebagai suatu jalan keluar dalam menghadapi absurditas, lain halnya dengan Camus yang menganggap bahwa bunuh diri bukan merupakan jalan keluar yang tepat karena, absurditas tidak berada pada dunia atau masianya, tetapi ada pada pertentangan antara kesadaran manusia dan kenyataan dunia. Oleh karena itu, manusia harus menerima keanehan kondisinya dengan menanamkan gairah yang besar dalam dirinya untuk memperoleh kejelasan di tengah ketidakrasionalan.⁷⁷

Momen kekosongan yang merupakan momen yang tidak terdefiniskan oleh simbolik atau bahasa menjadi timbul dan memicu adanya kesadaran.⁷⁸ Dalam *Orang Asing*, momen kekosongan muncul karena ia membuang segala objek yang dicintainya. Momen dimana Mersault dapat berpikir dan mencurahkan pikirannya melalui penarikan total terhadap dunia.

*“Seluruh diriku meregang, dan aku menekankan tanganku pada pistol. Pelatuk tertekan, aku menyentuh bagian tengah gagang pistol yang licin, dan saat itulah, dalam suara yang sekaligus kering, semua itu dimulai.”*⁷⁹

Mersault menerima kesadaran bahwa apa yang ditawarkan realitas itu tidak memberikan apa-apa untuk pemahaman absurditas. Akan tetapi, Mersault tidak

⁷⁶ Albert Camus, *Krisis Kebebasan* terj. Edhi Martono, Yayasan Pustaka Obor, Jakarta, 2013, h. x

⁷⁷ Albert Camus, *MiteSisifus Pergulatan dengan Absurditas* terj. Apsanti D., PT Gramdeia Pustaka Utama, Jakarta, 1999, h.xii

⁷⁸ Ramayda Akmal, *Subektivitas Pramoedya Ananta Toer dengan Novel Perburuan: Pendekatan Psikoanalisis Historis Slavoj Zizek*, UGM, Yogyakarta, 2012, h. 48

⁷⁹ Albert Camus, *Orang Asing*, *loc. Cit.* .

berbuat sesuai dengan pengetahuannya absurdnya dan di sinilah Mersault merupakan subjek kosong. Namun, dalam momen tertentu, ketika Mersault membuang keadilan, kebaikan dan segala yang dicintainya dari dunia dengan bertindak nyata sesuai pengetahuannya absurdnya, maka momen tersebut merupakan momen kekosongan.

“Seluruh diriku meringas, dan aku menekankan tanganku pada pistol. Pelatuk tertekan, aku menyentuh bagian teah gagang pistol yang licin, an saat itulah, dalam suara yang sakaligus kering, serta semu itu dimulai. Aku mengibaskan keringat dan matahari. Aku mengerti bahwa aku telah menghancurkan keseimbangan hari, kebisun luar biasa dari sbuah pantai di mana aku pernah merasa bahagia. Lalu aku menembakkan lagi empat kali pada tubuh yang tidak bergerak dengan peluru-peluru menembus dan tidak timbul lagi. Dan semua itu seperti empat letusan singkat yang kuketukkan pada pintu kesegsaraan”⁸⁰

Situasi perenungan yang dialami Mersault dalam momen kekosongan ini membuatnya berpikir untuk tidak perlu ia mengikuti dan terperangkap dalam tatanan yang mana telah ia ketahui bahwa semua tatanan itu penuh kebohongan. Seperti dalam kutipan novel *Orang Asing*:

“Seandainya aku dapat keluar dari penjara, aku akan pergi melihat semua pelaksanaan hukuman mati. Aku salah kurasa, memikirkan kemungkinan itu. membayangkan melihat diriku bebas di suatu subuh, di belakang kepungan polisi, atau di bagian lain, membayangkan diriku enjadi penonton dan muntah-muntah setelah itu, menyebabkan gelombang kegembiraan yang berbisa naik ke hatiku. Namun, itu tidak masuk akal.”⁸¹

Peristiwa yang dialami Mersault tersebut menyebabkan timbulnya kejemuan atas rentetan tindakan hidup bagai mesin, tetapi pada saat yang sama memulai gerakan kesadaran. Kejemuan yang membangunkan kesadaran dan memancing tindak lanjut yang berupa kembali secara tak sadar ke dalam kehidupan mekanis, atau masuk ke dalam keadaan terjaga seterusnya. Bersamaan dengan itu bersama dengan waktu muncullah akibat yaitu, bunuh diri atau kepulihan.⁸²

⁸⁰ Albert Camus, *Orang Asing*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2013, h.61

⁸¹ Albert Camus, *Orang Asing*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2013, h. 112

⁸² Albert Camus, *MiteSisifus Pergulatan dengan Absurditas* terj. Apsanti D., PT Gramdeia Pustaka Utama, Jakarta, 1999, h.15

Bagi Camus, kesadaran merupakan suatu hal yang penting karena tidak ada sesuatu yang mempunyai arti tanpa adanya kesadaran. seperti yang dikemukakan Heidegger yang mengartikan kesadaran yang bukan hanya sekedar kesadaran akan sesuatu, melainkan kesadaran dalam atau sebagai sesuatu.⁸³

Kesadaran mulai bekerja ketika manusia bertemu dengan pengalaman absurd yang mana sebelumnya ia hidup dengan penuh harapan dan cita-cita serta idealisme yang akan runtuh begitu saja setelah pertemuannya. Sehingga menurut Camus, hidup itu adalah menghayati absurditas. Memandang dengan pemberontakan filosofis adalah cara yang paling koheren. Dengan pemberontakan kita dapat menegaskan bahwa kehidupan yang menggilas ini harus dihadapi tanpa sikap menyerah.⁸⁴

Dalam Orang Asing, peristiwa penembakan yang dilakukan Mersault, memperlihatkan pemberontakan dengan tidak ingin tenggelam dalam sosial, mengalienasi dirinya, terhegemoni pada keadilan yang agung antara lawan. Mersault menyadari bahwa ketika menjadi bijak, adil dan bersikap baik yang diagungkan selama ini merupakan kepalsuan. Dan inilah yang disebut dengan kesadaran sebagai sebuah kesanggupan untuk mentransendensikan dirinya ke dalam dunia (pengalaman) baru yang ditujukan kepada realisasi kemungkinan-kemungkinan dari keberadaannya menurut Frankl. Di mana kesanggupan berarti sanggup untuk bebas dalam mengambil sikap terhadap dirinya sendiri, bukan hanya pengambilan sikap terhadap realitas dunia,⁸⁵ sekalipun kesengsaraan datang menghampirinya. Karena dengan adanya kesengsaraan itu, muncul hasrat untuk menerima keabsurditsan hidup. Oleh karena itulah ia membuang keadilan ataupun sikap baik sehingga ia melakukan penembakan tanpa tahu tujuan di dalam penembakan tersebut.

“Aku mengerti bahwa aku telah menghancurkan keseimbangan hari, kebisuan luar biasa dari sebuah pantai dimana aku pernah merasa bahagia. Lalu aku menembak lagi empat kali pada tubuh yang tidak bergerak dengan peluru-peluru menembus dan tidak timbul lagi. Dan

⁸³ F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 2016, h. 33

⁸⁴ Albert Camus, *MiteSisifus Pergulatan dengan Absurditas* terj. Apsanti D., PT Gramdeia Pustaka Utama, Jakarta, 1999, h. 67

⁸⁵ E. Keoswara, *Psikologi Eksistensial Suatu Pengantar*, PT Eresco, Bandung, 1987, h. 38.

semua itu seperti empat letusan singkat yang kuketukkan pada pintu kesengsaraan.”⁸⁶

Persitiwa penembakan yang dilakukan Mersault membuatnya harus mendekam di penjara. Hingga setahun kemudian ia diajukan ke pengadilan untuk bertemu dengan orang-orang yang memiliki sikap teguh pada prinsip kemasyarakatan untuk menjalani proses pengadilan. Namun, selama proses pengadilan ia sama sekali tidak paham dengan semua proses yang sedang ia jalani. Ketika pertanyaan hakim dilontarkan untuknya, ia hanya menjawab dengan jawaban apa yang dianggapnya benar. Hal tersebut mengakibatkan Mersault dianggap membahayakan bagi masyarakat dan harus dijatuhi hukuman mati.

Kesadaran secara berangsur muncul dan setelahnya keputusan bahwa ia harus menerima hukuman mati harus dihadapinya. Keputusan tersebut menjadi titik Mersault ingin mendapatkan sebuah harapan-harapan. Keinginannya ingin bebas dari hukuman mati dengan cara melarikan diri dari penjagaan. Ia mengarpakan pengampunan sebagaimana dialami oleh orang lain juga mulai muncul pada kesadaran Mersault. Selama proses mediasi dengan pendeta penjara, Mersault diyakinkan dengan adanya dosa kepada Tuhan syang masih akan ia pikul sekalipun ia telah dihukum mati. Mersault merasa tersulut api kemarahannya karena ia menganggap bahwa apa yang dilakukan pendeta dan system hukum sudah melewati batasnya. Dan itulah yang menjadi bentuk pemberontakan dari kesadaran yang harus ia hadapi. Sehingga ia memilih untuk menerima hukuman mati dan tidak mau lebih dari itu.

“Tetapi, tiba-tiba ia mengangkat kepala dan menatapku, “Mengapa?” ia bertanya, “Anda menolak kunjungan saya?” Aku menjawab bahwa aku tidak percaya kepada Tuhan. Ia ingin tahu apakah aku yakin benar akan hal itu. Dan aku berkata bahwa aku merasa tidak perlu mempertanyakannya, kurasa itu soal yang sama sekali tidak penting. Ia lalu melemparkan tubuhnya ke belakang dan bersandar pada dinding, tangannya tertelungkup di paha. Dengan sikap seakan-akan hamper tidak berbicara kepadaku, ia mengatakan bahwa kadang-kadang orang merasa yakin, tapi kenyataannya tidak. Aku tidak mengatakan apa-apa. Ia memandang aku dan bertanya, “Bagaimana pendapat anda mengenai hal itu?” aku menjawab bahwa itu

⁸⁶ Albert Camus, *Orang Asing*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2013, h. 61

mungkin. Bagaimanapun, mungkin aku tidak merasa yakin mengenai hal yang sungguh-sungguh kuminati, tapi aku benar-benar merasa pasti akan hal yang tidak kuminati. Dan justru yang dibicarakannya tidak menarik perhatianku. Ia memalingkan pandangannya, tetap tanpa mengubah duduknya, bertanya kepadaku apakah aku berkata demikian karena aku merasa sangat putus asa. Aku menerangkan bahwa aku tidak berputus asa. Aku merasa takut, itu wajar. “Kalau begitu, Tuhan akan membantu anda.” Ia menerangkan. “Semua orang yang saya kenal yang berada dalam keadaan seperti anda berpaling pada-Nya.” Aku mengakui bahwa itu hak mereka. Itu juga membuktikan bahwa mereka mempunyai waktu. Sebaliknya, aku tidak mau dibantu, dan justru aku tidak mempunyai waktu untuk tertarik pada hal yang tidak merik hatiku.”⁸⁷

Kemunculan kesadarannya ini memberikan hasrat untuk menghadapi kehidupan yang absurd, dan itu membuat Mersault siap menerima apapun yang akan terjadi termasuk kematian yang akan ia hadapi.

5. Ruang Dan Waktu Dalam Novel Orang Asing

Masalah ruang dan waktu dalam novel *Orang Asing* karya Albert Camus menarik untuk dikaji. Hal ini dapat diperhatikan bagaimana pengarang dalam memanfaatkan ruang dan waktu secara intens sehingga menghasilkan narasi cerita yang menarik. Pemanfaatan simbol sepertisebuah rumah jompo di Aljazair, kamar apartemen, pantai, penjara, pengadilan sebagai representasi ruang yang bermakna dan memberikan kohesi pada tokoh yang menghuninya. Waktu memiliki relevansi gerak manusia yang tidak hanya dibatasi oleh tanda pagi, siang, sore, malam akan tetapi waktu yang selalu bergerak mengikuti pergerakan pemikiran tokoh cerita seperti Mersault, Reymond, Marie, Orang Arab, Pendeta dan tokoh lainnya.

Dalam mengeksplorasi gagasan dan pemikirannya, Albert Camus mampu memanfaatkan ruang dan waktu yang secara fisik dan kasat mata berdasarkan indra manusia. Akan tetapi, ruang dan waktu yang bersifat imajinatif memberikan makna yang beragam sesuai representasi masing-masing orang. Ruang dan waktu berada pada lingkup yang tidak dapat dilepaskan dengan ekologi budaya dalam pembentukan narasi cerita. Dalam hal ini keduanya saling berhubungan karena

⁸⁷ Albert Camus, *Orang Asing*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2013, h. 117-118

hakikat ruang dan waktu yang selalu menyatu namun memiliki makna yang berbeda.⁸⁸

“Pada pukul lima, trem-trem datang dengan suara gemuruh. Trem-trem itu mengangkut rombongan penonton yang bergantung di tangga dan di terali dari stadion di pinggiran kota.”⁸⁹

“Cuaca berubah lagi sedikit. Di atas atap, langit menjadi kemerah-merahan, dan bersamaan dengan turunnya senja, jalan-jalan menjadi ramai lagi. Mereka berjalan-jalan pulang kembali sedikit demi sedikit...”⁹⁰

Kutipan tersebut memberi tanda bahwa ruang dan waktu secara bergulir berjalan secara mekanis sebagaimana keseharian itu berjalan. Menurut Wibowo⁹¹ bahwa representasi menunjuk pada dunia menampakkan diri tersebut dan menampakkan sebagai pertunjukkan bagi subjek penglihat atau subjek yang mengetahui. Adapun Eriyanto mengungkapkan representasi penting dalam dua hal, apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya dan bagaimana representasi tersebut ditampilkan.⁹²

Sastra dan gejala sosial yang terjadi di masyarakat memiliki keterikatan satu sama lain. Yang terjadi dalam masyarakat itu bukan suatu bentuk realitas yang tunggal. Bukan pula mekanisme yang bebas dari kompleksitas sistem makna. Ruang dan waktu tidak dapat direduksi dalam hukum-hukum tunggal dan deterministik yang bebas konteks. Untuk menjelaskan gejala-gejala sosial tertentu tidak cukup mengamati dengan gejala-gejala yang tampak, akan tetapi dengan mempertimbangkan totalitas konteks dan lebih memperhatikan hubungan-hubungan fungsional di dalam interaksi sosial.⁹³

“Setelah makan siang, aku merasa agak bosan dan aku berjalan kian ke mari dalam apartemen. Apartemen ini pas ketika Ibu masih ada. Sekarang terlalu besar untukku dan aku harus memindahkan meja makan ke

⁸⁸ Sugiarti, *Representasi Konsep Ruang dan Waktu dalam Novel Glonggong Karya Junaedi Setiyono Perspektif Ekologi Budaya*, KEMBARA, Vol.5 No.2, Malang, 2019, h. 5

⁸⁹ Albert Camus, *Orang Asing*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2013, h. 22

⁹⁰ Albert Camus, *Loc. Cit*

⁹¹ A. Setyo Wibowo Routledge. *Gaya Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta, Galang Press, 2004, h.163

⁹² A. Bardara. *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta, Kencana Pernada Media Group, 2012, 105

⁹³ Sugiarti. *Representasi Konteks Sosial Novel 200-an dan Sumbangannya terhadap Kesusasteraan Indonesia*. Hasil Penelitian Fundamental: DPPM Universitas Muhammadiyah, Malang, 2013, h. 85

kamarku.”

Ruang dapat mengungkapkan makna yang penting bagi manusia dengan berbagai persoalan yang dihadapinya dan dari kutipan tersebut memperlihatkan makna tersirat akan kenangan masa lalu sebelum Ibu Mersault meninggal. Oleh karena itu, ruang dapat membuat suasana nyaman maupun tidak nyaman. Dalam ruang pertemuan seseorang yang telah lama dirindukan menjadi penting. Akan tetapi, ruang penjara membatasi untuk sebuah pertemuan yang menyenangkan karena ruang tersebut memiliki makna negatif. Seperti dalam kutipan berikut:

“Kemudian, aku tidak lagi menganggap penting keberatan-keberatan itu. dalam kenyataannya, aku tidak benar-benar dalam penjara pada hari-hari pertama: aku menunggu dengan samar-samar suatu peristiwa baru. Baru setelah kunjungan Marie yang pertama dan yang hanya satu-satunya, semua bermula. Pada hari aku menerima suratnya (ia berkata bahwa ia tidak diizinkan datang lagi karena ia bukan istriku), mulai hari itu, aku merasa bahwa aku ada di rumah, dalam selku, dan bahwa hidupku berhenti di situ. Pada hari aku ditangkap, aku pertama-tama dikurung dalam sebuah kamar bersama-sama dengan beberapa orang tahanan, sebagian besar orang Arab. Mereka tertawa ketika melihat aku. Lalu mereka bertanya kepadaku apa yang telah kuperbuat. Aku mengatakan bahwa aku telah membunuh seorang Arab, dan mereka berdiam diri. Tetapi sesaat kemudian malam tiba. Mereka mengajarkan kepadaku cara mengatur tikar tempat aku tidur. Dengan jalan menggulung salah satu ujungnya, tikar dapat dibuat sebuah bantal. Sepanjang malam kepinding berlarian di wajahku. Beberapa hari kemudian aku diasingkan di dalam sel.”⁹⁴

Awalnya Mersault merasa biasa saja dengan ia di penjara, namun setelah adanya kunjungan yang pertama dan hanya satu-satunya oleh Marie sang kekasih, ia mulai sungguh terasa berada di penjara yang serba terbatas tanpa adanya kebebasan.

Dimensi waktu terkadang dapat dipahami secara nyata tetapi adapula yang harus dipahami secara spiritual. Waktu yang kasat mata yang mudah dipahami tetapi waktu yang tidak tampak itu yang membutuhkan pemahaman mendalam. Dalam konteks ini waktu selalu menyesuaikan dengan dimensi sesuai dengan penggunaannya. Demikian pula bahwa waktu tidaklah tetap tetapi selalu berubah sesuai dengan penempatan waktu. Waktu terus berjalan seperti jarum jam yang

⁹⁴ Albert Camus, *Orang Asing*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2013, h. 74-75

selalu bergerak dari satu titik ke titik berikutnya. Waktu tidak dapat dipertegas karena memiliki dimensi yang berubah. Oleh karena itu, ruang dan waktu tanpa ada batas yang pasti karena bersifat statis dan dinamis, mencakup keseluruhan dimensi kehidupan manusia tanpa mengenal batas-batas yang tegas. Hal ini dipengaruhi oleh konstruksi budaya yang disesuaikan dengan gerak mekanis, historis, serta psikologis. Perjalanan waktu yang dirasakan oleh seorang ibu merupakan representasi dalam memahami makna waktu yang sesungguhnya.

Namun, dalam *Orang Asing*, representasi Mersault ketika akan menghadapi hukuman mati setelah ia membunuh seorang Arab, ini memunculkan kesadaran akan pemahaman waktu yang didapat Mersault. Semua kesadaran muncul secara bergantian bermula dari peristiwa penembakan yang dilakukan Mersault. Awalnya tampak biasa-biasa saja kehidupan yang ia jalani, namun semakin ia terlempar semakin tampak keabsurditasan dalam hidupnya. Seperti yang dikatakan Kant, bahwa kesadaran didapatkan dari pengalaman di mana tidak ada kesadaran yang mendahului pengalaman.⁹⁵ Dari pengalaman Mersault melakukan penembakan itulah, tabir absurditas mulai terbuka.

Absurditas semakin Mersault rasakan ketika datangnya pendeta yang berusaha memberikan bantuan untuk meminta pengampunan kepada Tuhan.

“Dari dalam laci, ia mengambil sebuah salib petak yang diacu-acukannya sambil berjalan ke arahku. Dan dengan suara yang sama sekali berubah, hamper gemetar, ia berteriak, “Apakah anda mengenal dia?” Aku berkata, “Ya, tentu saja” lalu ia berkata padaku dengan amat cepat dan bersemangat bahwa ia percaya Tuhan, bahwa keyakinannya adalah tidak ada manusia yang cukup berdoa untuk tidak mendapat pengampunannya, tetapi untuk itu, manusia harus menjadi seperti anak-anak yang jiwanya kosong dan siap untuk menerima segalanya, lewat tobatnya.”⁹⁶

Hari demi hari Mersault lalui di penjara tanpa ada yang menjenguk, setiap kali ada selalu pendeta dan hakim yang datang dengan tetap memberikan pertanyaan-

⁹⁵ Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason : Kritik Atas Akal Budi Murni*, terj. Supriyanto Abdullah, Indoliterasi, Bantul, 2017, h. 136

⁹⁶ Albert Camus, *Orang Asing*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2013, h. 70

pertanyaan yang menurutnya konyol. Dan pada akhirnya ia menjawab dengan apa yang menurutnya benar hingga membuat pendeta murka karena pemikiran anehnya.

Persidangan dengan menghadirkan saksi orang-orang yang Mersault kenal seperti direktur dan penjaga pintu panti wreda tempat ibunya tinggal sebelum meninggal, Thomaz Perez, Raymond, Masson, Salamono, dan Marie. Mulainya persidangan cukup tenang, dengan rentetan pertanyaan sesuai prosedur dalam persidangan yang sudah berulang kali ia dengar, hingga pertanyaan yang terlihat tidak ada hubungannya dengan perkara Mersault. Namun tetap Mersault menjawab dengan jawaban yang menurutnya adalah benar seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

“Penuntut agak membalikkan tubuhnya kepadaku, dan tanpa memandangu, ia menyatakan bahwa dengan izin hakim ketua ia ingin mengetahui apakah aku kembali ke mata air seorang diri dengan tujuan membunuh orang Arab itu. “Tidak,” kataku. “lalu mengapa ia bersenjata dan mengapa sebenarnya ia balik ke tempat itu?” Aku berkata bahwa itu kebetulan saja.”⁹⁷

Proses persidangan yang rumit dan bertele-tele berlangsung lagi setelah adanya penundaan. Rentetan pertanyaan diajukan untuk para saksi yang telah hadir. Dan mereka menjawab sebagaimana adanya mulai dari hubungannya dengan Mersault dan apa saja yang dilakukan Mersault setelah ibunya meninggal.

“Raymond disuruh menjelaskan hubungannya dengan korban. Raymond memakai kesempatan itu untuk menyatakan bahwa dialah yang dibenci korban, sejak menampar adik perempuan korban. Meskipun demikian, hakim ketua bertanya apakah korban tidak mempunyai alasan untuk membenciku. Raymond berkata bahwa kehadiranku di pantai hanya merupakan kebetulan. Penuntut ganti menyatakan bahwa kebetulan itu sudah banyak menyebabkan kejahatan dalam inti permasalahan cerita ini.”⁹⁸

Ruang dan waktu dalam novel *Orang Asing* tampak sebagai sebuah arena tetap tempat terjadinya peristiwa dan tidak dipengaruhi apa yang berlangsung, terlihat dalam kutipan berikut:

“Pada sore hari, kipas-kipas angin yang besar tetap menghalau udara yang pengap dalam ruangan, dan kipas-kipas kecil yang aneka ragam

⁹⁷*Ibid*, h. 90

⁹⁸ Albert Camus, *Orang Asing*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2013, h. 97

*milik para juri semua bergerak-gerak kearah yang sama. Pledoi pembelaku rasanya tak akan pernah selesai. Meskipun demikian, pada suatu saat, aku mendengarkannya karena ia berkata, "Benar saya membunuh." Lalu ia melanjutkan dengan nada yang sama, mengatakan "saya" setiap kali berbicara mengenai diriku."*⁹⁹

Proses persidangan yang tidak pernah selesai dan terbelit-belit membahas sesuatu yang terus berulang. Mersault merasa proses-proses tersebut semakin menjauhkannya dari perkara. Namun, dari proses tersebut mewaktu yang dimaksudkan Heidegger dengan tidak hanya menunggu datangnya waktu kematiannya, melainkan juga memaknai saat-saat menunggu.¹⁰⁰

Mewaktu yang dimaksudkan Heidegger ini sangat berhubungan dengan suasana hati.¹⁰¹ Yang mana kematian yang akan datang menghampiri Mersault setelah putusan hukuman mati, itu menimbulkan kesadaran akan keterlemparannya. Dengan perenungan yang ia lakukan selama di penjara selama menunggu waktu hukuman matinya tiba, ia menyadari dan cukup menyayangkan karena dia tidak pernah mempunyai cukup perhatian pada cerita-cerita tentang hukuman mati sebelumnya. Karena pikirnya, dengan ia membaca laporan-laporan di surat kabar itu dapat mengantisipasi apa yang akan terjadi pada masa depan, sekalipun sampai kapanpun kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi pada semua orang pada masa depan.¹⁰²

Seperti yang dikatakan Stephen Hawking tentang teori relativitas khusus, di mana benda bergerak, gaya menarik dan menolak, tetapi ruang dan waktu terus berlanjut tanpa terpengaruh.¹⁰³ Begitupun yang dilalui Mersault atau bahkan semua orang yang saat ini mengalami keterasingan. Apa yang sudah terjadi menjadi sebuah perenungan atas pengalaman, namun, apa yang akan terjadi tidak ada seorangpun yang mengetahuinya. Tetapi menurut Camus, paling tidak dengan kesadaran ruang dan waktu tersebut kita dapat mengantisipasinya dengan

⁹⁹*Ibid*, h. 105

¹⁰⁰ F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*, Kepustakaan Popular Gramedia, Jakarta, 2016, h. 119-120

¹⁰¹*Ibid*, h. 136

¹⁰² Albert Camus, *Orang Asing*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2013, h. 110

¹⁰³ Stephen Hawking, *Sejarah Singkat Waktu*, terj. Zia Anshor, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2019,

semangat.

Seperti kisah mitologi Sisifus yang dihukum oleh dewa dengan untuk mendorong batu besar ke puncak gunung. Yang mana akan terus menggelinding ke bawah, namun Sisifus kembali mendorongnya. Dan itu terus berulang tanpa tahu sampai kapan ia akan terus mendorong batu tersebut. Sebuah mite tragis dengan kesadaran tokoh yang sadar.¹⁰⁴ Kesadaran Sisifus akan kondisi sengsara yang ia terima pada saat turun ke bawah lagi untuk kembali mendorong batu itu menyebabkan ia tersiksa sekaligus memuncaki kemenangannya. Sekalipun pedih tapi ia juga merasakan bahagia.

Pandangan Mersault tentang waktu sangat erat kaitannya dengan pandangan Mersault tentang kehidupan. Tanpa adanya pemaknaan dalam hidupnya, menyebabkannya tidak dapat menghargai waktu yang ia terima. Hal ini kemudian terkacauan ketika hukuman mati terhadapnya dilaksanakan. Kesadaran akan kematian yang segera tiba menggerakkan Mersault untuk akhirnya bertentangan dengan waktu. Selalu merasa waspada akan waktu yang ia miliki yang hanya sampai pada eksekusinya tiba. Ia menganggap bahwa apa yang ia lakukan bersama pendeta dalam mediasi itu merupakan suatu hal yang sangat tidak berguna. Dan kutipan berikut ini menjadi bukti salah satu pemberontakan Mersault terhadap absurditas kehidupan:

“Tetapi, tiba-tiba ia mengangkat kepala dan menatapku, “Mengapa?” ia bertanya, “Anda menolak kunjungan saya?” Aku menjawab bahwa aku tidak percaya kepada Tuhan. Ia ingin tahu apakah aku yakin benar akan hal itu. Dan aku berkata bahwa aku merasa tidak perlu mempertanyakannya, kurasa itu soal yang sama sekali tidak penting. Ia lalu melemparkan tubuhnya ke belakang dan bersandar pada dinding, tangannya tertelungkup di paha. Dengan sikap seakan-akan hamper tidak berbicara kepadaku, ia mengatakan bahwa kadang-kadang orang merasa yakin, tapi kenyataannya tidak. Aku tidak mengatakan apa-apa. Ia memandang aku dan bertanya, “Bagaimana pendapat anda mengenai hal itu?” aku menjawab bahwa itu mungkin. Bagaimanapun, mungkin aku tidak merasa yakin mengenai hal yang sungguh-sungguh kuminati, tapi aku benar-benar merasa pasti akan hal yang tidak kuminati. Dan justru yang dibicarakannya tidak menarik perhatianku.

¹⁰⁴ Albert Camus, *MiteSisifus Pergulatan dengan Absurditas* terj. Apsanti D., PT Gramdeia Pustaka Utama, Jakarta, 1999, h. 156

Ia memalingkan pandangannya, tetap tanpa mengubah duduknya, bertanya kepadaku apakah aku berkata demikian karena aku merasa sangat putus asa. Aku menerangkan bahwa aku tidak berputus asa. Aku merasa takut, itu wajar. “Kalau begitu, Tuhan akan membantu anda.” Ia menerangkan. “Semua orang yang saya kenal yang berada dalam keadaan seperti anda berpaling pada-Nya.” Aku mengakui bahwa itu hak mereka. Itu juga membuktikan bahwa mereka mempunyai waktu. Sebaliknya, aku tidak mau dibantu, dan justru aku tidak mempunyai waktu untuk tertarik pada hal yang tidak merik hatiku.”¹⁰⁵

Ruang dan waktu jelas terlihat melalui kutipan novel Orang Asing dalam kisah Mersault. Baik makna ruang dan waktu secara umum kita ketahui ataupun makna ruang dan waktu yang di maksudkan Camus.

“Ada juga hal yang kupikirkan setiap saat: waktu matahari terbit dan permohonan pengampunanku. Meskipun begitu, aku berpikir dan berusaha untuk tidak memikirkan hal itu. aku menelentang, memandang langit, aku berusaha memusatkan perhatianku ke situ. langit menjadi hijau, malam tiba. Aku berusaha lagi untuk membelokkan jalan pikiranku. Aku mendengarkan jantungku. Aku tidak dapat membayangkan bahwa suara yang sudah menemaniku demikian lama dapat berhenti berdetak. Aku tidak pernah mempunyai gambaran yang sesungguhnya. Meskipun begitu, aku berusaha untuk membayangkan suatu saat ketika detang jantungku tidak berkepanjangan di kepalaku lagi. Tetapi percuma. Fajar atau permohonan pengampunanku tetap ada. Akhirnya kukatakan kepada diriku sendiri bahwa yang paling bijaksana adalah tidak memaksa diri.”¹⁰⁶

Kutipan tersebut memiliki makna akan penerimaan Mersault terhadap hukum mati yang akan tetap terjadi terhadap dirinya. Pada dimensi ini manusia secara spiritual diarahkan untuk memahami kehidupan secara holistik. Waktu terus berputar kapan waktu akan berhenti pada diri manusia maka sebaiknya mempersiapkan sedini mungkin sehingga tidak termasuk orang yang merugi dalam kehidupan setelahmati.

C. Relasi Antar Karya Atau Novel Albert Camus

Dalam karya Albert Camus pada dasarnya memiliki semacam hubungan dalam jalan ceritanya. Dimana novel pertamanya yang berjudul Orang Asing atau *The Stranger*

¹⁰⁵ *Ibid*, h. 117-118.

¹⁰⁶ Albert Camus, *Orang Asing*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2013, h. 114

menjadi awal mula munculnya karya-karya lainnya. Seperti yang banyak diketahui bahwa karya yang berjudul *Myth of Sisyphus* berisi kumpulan esai-esai yang banyak menjelaskan atau memperjelas isi dari novel *Orang Asing*. Selain itu, terdapat pula kisah drama atau lakon terkenal karya Camus yang berjudul *Caligula*, dan karya monolog Camus yang berjudul *The Fall*. Semua karya-karya besar Camus tentunya tidak lahir secara kebetulan. Perang Dunia II menjadi titik balik lahirnya karya-karya besar tersebut.

Pada masa itu, ketika kata-kata dikesampingkan dan yang diutamakan adalah tindakan, pikiran manusia mulai bertanya-tanya tentang hancurnya peran akal budi yang telah mendahului dan mempercepat terjadinya malapetaka militer. Camus dalam karyanya mencoba mempertanyakan tentang bagaimana mewalan keabsurditasan dunia ini.¹⁰⁷

1. *Caligula* Dengan Orang Asing

Karya-karya Albert Camus yang identik dengan eksistensialisme sangat menarik untuk dianalisis. Seperti yang telah diketahui bahwa Camus aktif ikut dalam komunitas Partai Komunis sekalipun ia bukan penganut Marxis. Dia justru dikenal amat menentang hukuman mati. Kesibukannya dalam menulis adalah awal mulanya ia berkenalan dengan penulis eksistensial Jean Paul Sartre.

Pemikiran Sartre cukup berpengaruh dalam karya-karya Camus. Camus berceramah tentang eksistensialisme Perancis di berbagai kota di Amerika pada tahun 1947. Camus menentang paham komunis yang ia dapat dari partai komunis yang ia ikuti hingga menyebabkan ia terasing dan akhirnya keluar. Pada tahun 1951 Camus menerbitkan, *l'Homme Revolté* yang berisi analisis tentang revolusi dan pemberontakan yang mengklarifikasi sikapnya terhadap komunisme.¹⁰⁸

Albert Camus menulis sebuah cerita drama yang berjudul *Caligula* pada tahun 1938 (tanggal naskah pertama 1939) dan diterbitkan untuk pertama kalinya pada bulan Mei 1944 oleh Michel Gallimard. Naskah pertama ditulis setelah Camus membaca *Twelve Caesar* karya Suetonius. Naskah drama tersebut ditulis untuk

¹⁰⁷ Albert Camus, *Mite Sisyphus Pergulatan dengan Absurditas* terj. Apsanti D., PT Gramdeia Pustaka Utama, Jakarta, 1999, hlm. ix

¹⁰⁸ Niken Nining Anisi, *Absurditas dalam Drama Caligula Karya Albert Camus: Tinjauan dari Teori Hermeneutika Paul Riceour*, Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, 2019, hlm. 4.

kelompok teater kecil yang Camus dirikan di Aljazair. Perang menjadi salah satu alasan karya-karya Camus terwujud. *Caligula* menjadi salah satu karya panggung Camus paling sukses. *Caligula* pertama kali dipentaskan pada 1945 di Theatre Hebertot Paris.¹⁰⁹

Roman *L'Etranger*, esai *Le Mythe de Sisyphe* dan drama *Caligula* menjadi karya trilogi Camus, hingga disebut sebagai “Lingkaran Mustahil” bersama. Hal tersebut dikarenakan ketiganya mengangkat absurdisme sebagai daya tarik dan keistimewaan tersendiri. Karena kemahsyurannya, drama *Caligula* menjadi sebuah karya yang besar di negara asalnya yaitu Perancis. Tidak hanya di negara asalnya saja, ternyata *Caligula* menjadi drama yang sering kali dipentaskan di berbagai negara termasuk Indonesia.

Drama ini berisi tentang seorang pangeran yang cukup atraktif pada waktu itu bernama *Caligula*, yang menjadi sadar setelah kematian *Drusilla* yang merupakan adik sekaligus kekasihnya, bahwa dunia ini tidaklah memuaskan. *Caligula* terobsesi terhadap hal-hal yang mustahil, sehingga ia teracuni oleh cemoohan dan kengerian hingga mencoba memulai pembunuhan dan penolakan sistematis terhadap segala nilai-nilai untuk mempraktekkan kebebasan yang mana pada akhirnya ia sadari bahwa kebebasan yang ia dapat bukanlah kebebasan yang benar. Nafsunya pada kehidupan membuat ia menentang adanya persahabatan, cinta, solidaritas bahkan kebaikan dan kejahatan. Dia memaksa orang lain agar bersikap logis dan ia mematahkan segala sesuatu yang terdapat disekelilingnya dengan kekuatan yang destruktif.

Caligula ini menceritakan tentang bunuh diri seorang petinggi negara. Kisah paling tragis dimana ketidaksetiaan terhadap manusia melalui ketidaksetiaan terhadap diri sendiri. *Caligula* menerima kematian karena dia beranggapan bahwa orang tidak dapat bebas dengan mengorbankan orang lain.

Caligula mencoba memberikan kesimpulan akan takdir yang harus dilawan karena takdir dapat mengancam kemerdekaan dan eksistensi manusia. Oleh karenanya, *Caligula* melawan takdirnya dengan menzalimi kerajaannya: membunuh,

¹⁰⁹ Albert Camus, *Caligula dan Lakon Lainnya* terj. Ahmad Asnawi, Narasi Pustaka Prometnea, Yogyakarta, 2017, hlm. iii.

memperkosakan, dan melecehkan rakyatnya sendiri. Absurditas ini memberi antitesa pada takdir: kalau manusia mati dan ia tak bahagia, maka harus ada tindakan yang membuat mati tidak sekadar persoalan bahagia atau menderita, tapi persoalan cara dan upaya mempertahankan eksistensi.

Caligula terdiri dari empat babak dengan penyajian alur yang maju dimana berfokus kepada Caligula dengan segala tindakan-tindakan absurdnya. Babak pertama dalam drama memaparkan tentang perubahan tingkah laku Caligula setelah kematian Drusilla yang merupakan adik sekaligus kekasih yang sangat dicintainya. Seperti dalam penggalan percakapan dalam drama:¹¹⁰

“Bangsawan Pertama: Namun apa yang terjadi padamu? Tidak ada alasan untuk berkeluh kesah. Kita tidak punya alasan untuk menganggap dia akan berubah. Taruhlah misalnya dia mencintai Drusilla. Hal yang wajar, dia adalah adiknya. Atau katakanlah cintanya untuk Drusilla lebih dari sekedar cinta sebagai saudara, cukup mengejutkan memang, namun itu terlalu jauh, sehingga dapat menyeret seluruh Roma ke dalam gejolak karena gadis itu sudah meninggal.”

Perubahan yang dialami Caligula memberikan dampak terhadap kehidupan semua yang ada disekitarnya. Bermula dari pikiran-pikiran dia yang mulai menentang adanya cinta setelah kematian Drusilla hingga memaksakan semua orang yang ada di sekitarnya itu bersikap logis sesuai dengan apa yang diinginkannya.

“Caligula: Itulah. Namun, dulu aku tidak menyadarinya. Sekarang aku baru tahu. Sebenarnya, dunia kita ini, tatanan keadaan kita ini, tidak bisa ditolerir. Itulah sebabnya aku menginginkan bulan, atau kebahagiaan, atau kehidupan abadi, sesuatu yang mungkin kedengaran gila, namun yang bukan bagian dari dunia ini.

Helicon: Itu cukup bagus dalam teori. Hanya dalam praktek orang tidak dapat merampungkannya sampai tuntas.

Caligula: kamu salah. Ini hanya karena orang tidak berani mengikuti ide-idenya sampai akhir, sehingga tidak ada sesuatu yang dicapai. Menurutku, yang diperlukan adalah sikap logis, apapun resikonya. (meneliti wajah Helicon) Aku dapat menerka apa yang kamu pikirkan. Rebut soal kematian seorang wanita! Padahal bukan itu. memang benar aku ingat seorang

¹¹⁰ Albert Camus, *Caligula dan Lakon Lainnya* terj. Ahmad Asnawi, Narasi Pustaka Prometnea, Yogyakarta, 2017, h.5

wanita meninggal beberapa hari lalu, wanita yang aku cintai. Namun cinta, apa itu? Persoalan sepele. Dan aku bersumpah kepadamu kematiannya bukan soal bagiku, ia tidak lebih dari symbol kebenaran yang membuat bulan sangat penting bagiku. Kebenaran yang sangat sederhana, jelas, dan hamper tolol, namun yang sulit didapat dan berat untuk ditanggungkan”¹¹¹

Bagian kedua dalam drama ini menceritakan tentang tindakan-tindakan Caligula yang sewenang-wenang sehingga menyebabkan munculnya rencana pemberontakan oleh Cherea dan para Bangsawan. Sebagaimana sebagai bentuk pewujudan keinginan Caligula untuk meraih kebenaran yang ia inginkan. Babak ketiga memaparkan tentang rencana pemberontakan yang diketahui Caligula melalui pengaduan Helicon. Sedangkan dalam babak keempat berfokus kepada proses kematian Caesonia dan kematian Caligula sendiri.

Caligula merupakan representasi dari tokoh absurd Albert Camus. Representasi Camus terhadap kematian diperlihatkan pada tokoh Caligula yang memberontak terhadap dunia sekitarnya setelah kematian Drusilla. Ia menantang dewa-dewa yang menguasai dunianya dengan melakukan tindakan-tindakan absurd seperti meminta bulan pada Helicon dan menganggap dirinya sebagai dewa. Penggambaran Camus akan kehancuran yang disebabkan oleh sebuah obsesi pada sesuatu yang tidak dapat diterka sehingga menemukan kegagalannya dengan menggunakan satir berupa Caligula.

Sama halnya dalam kisah Orang Asing, Mersault digambarkan sebagai tokoh yang individualis dan absurd. Dalam kisahnya banyak hal yang menunjukkan keabsurdan akan dirinya. Dimana ia menganggap suatu kekeliruan terhadap orang-orang disekitarnya yang mencoba memerikan kehangatan kepadanya disaat kematian ibunya adalah suatu kekeliruan.

“Direktur berkata “Bu Mersault masuk ke sini tiga tahun yang lalu. Anda adalah satu-satunya penunjang.” Aku mengira bawa ia akan menyalahkan diriku, dan aku mulai memberi penjelasan. Namun ia menukas, “Anda tak perlu membela diri nak. Saya telah membaca berkas tentang ibu anda.

¹¹¹ Albert Camus, *Caligula dan Lakon Lainnya* terj. Ahmad Asnawi, Narasi Pustaka Prometnea, Yogyakarta, 2017, h. 10

Anda tidak mampu mencukupi kebutuhannya. Ia membutuhkan seorang penjaga. Pendapatan anda kecil. Dan kalau dipikirkan baik-baik, ia lebih berbahagia di sini. "Aku berkata, "Ya, Bapak Direktur.""¹¹²

Absurditas menjadi topik yang sangat besar dalam karya Albert Camus. Seputar garis pemaknaan dirinya terhadap dunia baik dalam tokoh Mersault ataupun Caligula, keduanya seperti hendak mengembalikan makna kebahagiaan yang kekal namun, justru memberikan kepuasan sekaligus kegagalan.

2. Mite Sisifus Dengan Orang Asing

Mite Sisifus merupakan salah satu karya Albert Camus yang terdiri dari kumpulan esai-esai. Dimana Mite Sisifus memiliki hubungan intertekstual antara Orang Asing dan Mite Sisifus. Oleh karena itu ide-ide yang terkandung dalam Mite Sisifus menjadi dasar pembacaan terhadap "Orang Asing".

Sisifus menjadi sebuah kisah yang merepresentasikan kehidupan manusia yang absurd serta cara menghadapinya. Bagi Camus, bunuh diri merupakan salah satu jalan keluar dari absurditas, tetapi bukan menjadi jalan yang tepat. Bagi Camus, cara tepat untuk keluar dari absurditas yaitu dengan pemberontakan, kebebasan, dan gairah jiwa.

Proses pengulangan yang secara terus menerus dilakukan Sisifus untuk membawa batu mendaki bukit dan dengan secara sadar bahwa batu tersebut pasti akan jatuh kembali memberikan kesadaran bahwa kehidupan yang berputar secara mekanis ini menyebabkan timbulnya kesadaran baru tentang kebebasan diri sendiri untuk menentukan sikap untuk menghadapinya, namun bukan dengan bunuh diri. Dengan bekal kesadaran itu kehidupan yang akan dijalani memberikan harapan-harapan baru dan gairah kuat untuk menghadapinya seperti Sisifus.

Mite Sisifus, memberikan penjelasan-penjelasan terhadap pengalaman absurditas yang dialami Mersault tokoh dalam novel Orang Asing.

¹¹² Albert Camus, *Orang Asing*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2013, hlm. 5.

“Aku terkejut ketika ia berteriak menang, “Kau lihat, kau lihat,” katanya, “Bukankah kau percaya dan akan menyerahkan dirimu pada-Nya?” Jelas aku mengatakan tidak sekali lagi, Ia jatuh kembali ke atas kursinya.”¹¹³

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa Mersault adalah salah satu contoh orang yang menganggap bahwa ia boleh melakukan apa saja tanpa mempertimbangkan dosa dan segala hal yang berhubungan dengan Tuhan. Karena baginya, segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan itu tidak masuk akal, sehingga tanpa adanya campur tangan Tuhan manusia dapat mengatasinya.¹¹⁴ Pemikiran-pemikiran tersebut muncul ketika manusia mulai bertemu dengan pengalaman absurd. Kehidupan yang penuh harapan dan idealisme seolah runtuh ketika menghadapi pengalaman absurd. Yang kemudian menjadika kesadaran sebagai pemberontakan denga penuh gairah. Apabila gairah tersebut semakin berkembang, maka sikap acuh akan muncul dan muncul pula anggapan bahwa ia telah terbebas dari aturan dan pilihan-pilihan yang mengikat. Sehingga manusia tidak perlu lagi bersusah payah untuk memilih ataupun menolak.

Dalam situasi absurd, manusia akan menyadari bahwa kebebasan yang lebih tinggi adalah kebebasan meng “ada” yaitu satu-satunya yang dapat menegakkan sebuah kebenaran dan menyadari bahwa kebebasan itu tidak ada. Dan kemudian kematian menjadi satu-satunya sebuah kenyataan. Manusia absurd mengetahui bahwa ia terikat pada dalil kebebasan dan ilusi itulah yang menghidupinya. Ketika membayangkan suatu tujuan dalam hidup maka, manusia akan menyesuaikan diri dengan tuntutan dari tujuan yang harus dicapai dan menjadi budak dari kebebasan.¹¹⁵

“Dan suaranya juga tidak bergetar ketika ia berkata kepadaku. “Jadi apakah anda tidak mempunyai harapan, dan apakah anda hidup dengan pikiran bahwa anda akan mati sepenuhnya?” Aku menjawab, “Ya.”¹¹⁶

Kutipan tersebut terlihat setelah terjadinya penembakan Mersault terhadap orang Arab di pantai. Ia berkali-kali diminta untuk memohon ampunan kepada Tuhan, namun ia selalu menolak. Hingga kematian menjadi sebuah absurditas yang

¹¹³ Albert Camus, *Orang Asing*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2013, hlm. 71.

¹¹⁴ Astri Adriani Allien, *Makna Kehidupan Manusia Menurut Albert Camus*, jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang, hlm. 3.

¹¹⁵ Albert Camus, *Mite Sifus Pergulatan dengan Absurditas* terj. Apsanti D., PT Gramdeia Pustaka Utama, Jakarta, 1999, hlm.71.

¹¹⁶ Albert Camus, *Orang Asing*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2013, hlm. 119.

paling pasti bagi manusia absurd. Merasa bebas dari segala sesuatu yang bukan perhatian penuh gairah yang mengental dalam dirinya itu. merengguk kebebasan terhadap aturan-aturan umum. Dan di sinilah terlihat bahwa tema-tema eksistensial tetap memiliki seluruh nilainya.¹¹⁷

3. The Fall Dengan Orang Asing

The Fall karya Albert Camus ini menceritakan sebuah kisah tentang seorang mantan pengacara Paris bernama Jean-Baptiste Clamence. Cerita ini terjadi di sebuah bar di Amsterdam yang disebut Mexico City. Clamence terlibat dalam percakapan dengan orang asing di bar. Dia bercerita tentang pengalaman hidupnya untuk orang asing. Dia mengatakan bahwa dia pernah menjadi pengacara terkenal di Paris. Secara umum, ia terpicu oleh alam mengagumkan sendiri. Dia populer dan menuntut di semua kalangan terbaik. Namun dengan semua ini, ia menggambarkan dirinya sebagai aktor bermain sempurna yang fokus seluruh adalah pada dirinya sendiri sementara ia berpura-pura menjadi dermawan untuk semua. Tapi ada kecelakaan besar yang mengubah seluruh hidupnya. Ini adalah ketika dia mengabaikan seorang wanita yang ingin melompat dari jembatan. Seperti dalam kutipan berikut:

“Saya sudah berjalan sejauh lima puluh meter ketika saya mendengar suara yang meskipun jauh, terdengar amat sangat keras dalam keheningan tengah malam. Suara dari seseorang yang melompat ke air. Saya berhenti sebentar tapi tanpa membalikkan badan.”¹¹⁸

Peristiwa di jembatan telah menghasilkan momen kesadaran yang tinggi. Dengan tidak bertindak dengan cara yang benar-benar mengagumkan, Clamence mulai curiga bahwa ia bukanlah orang yang mengagumkan. Jika hal ini terjadi, maka alasan nya untuk merasa superior telah jauh terjatuh.

Perubahan yang dialami Clamence begitu mendalam. Ketika ia tidak memiliki kesulitan membangkitkan kategori spiritual Lama melawan diri yang baru. Dalam monolog berikutnya, Clamence menunjukkan bahwa ia mampu melihat dirinya

¹¹⁷ Albert Camus, *Mite Sifus Pergulatan dengan Absurditas* terj. Apsanti D., PT Gramdeia Pustaka Utama, Jakarta, 1999, hlm. 73

¹¹⁸ Albert Camus, *The Fall* trj. Ika Destiana, Papyrus Publishing, Yogyakarta, 2017, h. 83.

karena ia benar-benar ada. Dia sangat menyadari kegagalan nya akan kebutuhan yang mendalam untuk merasa superior, ketidakmampuannya untuk menemukan intimitas dalam hubungan dengan wanita, kurangnya keberanian. Dia ingin kita percaya bahwa ia adalah seorang hakim yang jelas terlihat, dan yang lebih parah adalah karakternya sendiri. pengakuannya terhadap kelemahan pribadi tidak muncul untuk menjadi benar-benar jujur. Tapi diri baru tidak membawa perdamaian.

Fakta bahwa Clamence tidak melakukan kejahatan dalam perilakunya, sekalipun itu bukan hal yang perlu diagungkan, tidak merupakan pelanggaran moralitas publik atau swasta, telah menyebabkan sejumlah orang beranggapan bahwa perasaan bersalah yang membuatnya jadi disebut sebagai hakim menyesal. Hal tersebut dikatakan sebagai pengakuannya yang merupakan latihan dalam merendahkan diri.¹¹⁹ Camus dalam karya ini memberikan pemikiran terhadap kesadaran bahwa hidupnya adalah keretakan oleh sebelum merasa bersalah dan setelah merasa bersalah. Melalui Clamence, Camus menunjukkan bahwa setelah merasa bersalah ia akan malu. Hubungan antara rasa malu dan merasa bersalah terlihat dalam kisah Clamence untuk peristiwa di jembatan.

Dalam kisah *The Fall*, Clamence dikenal sebagai seorang atheis sekalipun Clamence mengakui keberadaan perintah gaib dan pentingnya menyelaraskan diri kehidupan masyarakat. Meskipun Clamence tidak memiliki kesadaran dirinya sebagai makhluk spiritual, ada setidaknya satu saat dalam narasi di mana ia menyanggapi untuk mengartikulasikan rasa makna yang lebih tinggi dan apa yang diterima, di dunianya, untuk berkembang manusia. Dia menyatakan:

*“Sekarang anda mengerti apa yang saya maksudkan ketika saya berbicara tentang tujuan yang lebih tinggi. Saya berbicara pada puncak-puncak tertinggi itu, tempat dimana saya benar-benar merasa nyaman kecuali di lingkungan yang tinggi. Bahkan, dalam kehidupan sehari-hari saya butuh untuk merasa di atas.”*¹²⁰

¹¹⁹ Kevin G. Wilson, *Jean Baptiste Clamence on the Bridge: Imagining A Spiritually Informed Literary Criticism (Camus The Fall)*, Artikel, Toronto, 2013, hlm. 9 https://r-libre.telug.ca/625/1/A_Camus_The%Fall_URAM_2014_K%20Wilson.pdf diakses pada tanggal 12 Februari 2020 pukul 16.54 WIB.

¹²⁰ Albert Camus, *The Fall* trj. Ika Destiana, Papyrus Publishing, Yogyakarta, 2017, h. 27.

Kemudian Clamence melanjutkan, dalam kutipan monolog *The Fall* sebagai berikut:

“Balkon alami yang terletak seribu lima ratus kaki di atas laut yang terlihat bermandikan sinar matahari, di sisi lain, tempat di mana saya bisa bernapas paling bebas, terutama jika saya sendirian, jauh di atas manusia yang tampak seperti gerombolan semut. Saya bisa mengerti mengapa khotbah, khotbah yang menentukan, dan mukjizat disampaikan pada ketinggian. Menurut saya tidak ada yang bisa bermeditasi di ruang bawah tanah atau sel penjara (kecuali mereka terletak di sebuah menara dengan pandangan yang luas) mukjizat itu hanya akan menjadi berjamur. Dan saya bisa mengerti bahwa dia manusia yang telah memasuki perintah suci akhirnya menyerah karena dikurung dalam sel, alih-alih menghadap dataran yang luas seperti yang diharapkan, dia memandang sebuah dinding.”¹²¹

Dari beberapa kutipan tersebut, terlihat bahwa Clamence merupakan seseorang yang senang akan kesendiriannya. Yang kemudian muncul kesadarannya ketika muncul peristiwa tawa di jembatan yang pernah ia lewati. Kesadarannya menjadikan ia merasa bersalah akan eksistensinya. Hal tersebut terlihat adanya kesamaan dalam novel *Orang Asing* yang mana Mersault merupakan seseorang yang juga tidak dapat menyelaraskan diri dengan masyarakat. Sehingga munculnya kesadaran setelah peristiwa penembakan mengakibatkan adanya pemberontakan dengan tidak menyia-nyiakan waktunya yang tinggal sebentar lagi menjalani eksekusi hukuman mati hanya untuk membicarakan sesuatu yang tidak penting baginya.

D. Absurditas Dalam Filsafat Menurut Albert Camus

Absurditas memiliki pengertian sebagai sesuatu yang mustahil atau dapat dikatakan sebagai sesuatu yang menyimpang dari keselarasan secara logis dengan realita.¹²² Sebagaimana yang dikutip Yulistio, bahwa absurditas merupakan sebuah konfrontasi antara dunia yang tidak jelas dengan keinginan manusia akan kejelasan. Keadaannya yang menjadikan manusia terus-menerus berusaha untuk mencari

¹²¹ Albert Camus, *The Fall* trj. Ika Destiana, Papyrus Publishing, Yogyakarta, 2017, h. 29.

¹²² Endang Werdiningsih, *Pengembangan Kemampuan Berpikir Mahasiswa Melalui Pembelajaran Membaca Teks Absurd*, Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Vol, 15 No. 1, Malang, hlm. 54 <https://media.neliti.com/media/publications/235005-pengembangan-kemampuan-berpikir-mahasiswa-f4e39754.pdf> diakses pada tanggal 30 Januari 2020 pukul 13.44 WIB.

suatu kejelasan baik tentang kemalangan, bencana yang terjadi ataupun tujuan yang ingin dicapai manusia.¹²³

Absurditas hadir melalui rutinitas yang selalu dijalankan oleh manusia, yang mana rutinitas tersebut akhirnya sampai pada kejenuhan yang memunculkan kesadaran, itulah pendapat yang disampaikan Camus. Manusia dengan segala gairahnya berusaha untuk mewujudkan sesuatu yang ingin diraihnya, terus berusaha sekuat tenaga tanpa mengenal waktu dan segala cara agar keinginannya terpenuhi.¹²⁴ Perasaan berharga dan bermakna ketika melakukan sesuatu itu menjadi sebuah permulaan yang mana apabila secara terus menerus berlangsung secara berulang maka kejenuhan akan datang menghampiri terhadapnya. Kejenuhan inilah yang akan melahirkan absurditas.

Bertolak belakang juga merupakan arti absurditas menurut Camus. Yang mana memiliki kontradiksi antara keadaan nyata dengan realitas tertentu. Pertentangan antara realitas dan keinginannya melahirkan pengertian sebuah makna hidup. Dimana dalam memaknai sebuah kehidupan yang manusia jalani, mereka berusaha agar dirinya dikenal, diketahui orang lain dan dirinya sendiri sehingga itulah disebut eksistensi. Dalam bukunya yang berjudul *Mite Sisifus*, ia menjelaskan,

“.... Perasaan absurditas muncul dari perbandingan antara suatu keadaan nyata dan suatu kenyataan tertentu, antara suatu tindakan dan dunia yang mengatasinya. Keadaan absurd pada dasarnya adalah suatu perceraian. Yang absurd tidak berada dalam unsur-unsur yang dibandingkan. Yang absurd lahir dari konfrontasi antara unsur-unsur tersebut.”¹²⁵

Ketika manusia terus berusaha untuk mencari pemahaman akan dunia yang tidak jelas inilah yang akhirnya membuat perasaan absurd ini muncul. Yang mana dijelaskan dalam *Sisifus* sebagai sebuah ilustrasi munculnya perasaan absurd. Hukuman yang diberikan kepada Sisifus oleh dewa merupakan hukuman yang akhirnya memunculkan rasa absurd dalam Sisifus. Secara terus-menerus ia mendorong sebuah batu besar hingga

¹²³ Didi Yulistio, *Model Kajian Absurditas Eksistensialisme Manusia Dalam Novel Sampar Albert Camus*, FKIP Universitas Bengkulu, 2015, hlm. 43 <http://repository.unib.ac.id/11110/1/5-Didi%20Yulistio.pdf> diakses pada tanggal 30 Januari 2020 pukul 13.50 WIB.

¹²⁴ Muhammad Irfan, *Budaya Selfie Antara Absurditas dan Konsumsi Masyarakat*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang, 2018, hlm. 27

¹²⁵ Albert Camus, *Mite Sisifus Pergulatan dengan Absurditas* terj. Apsanti D., PT Gramdeia Pustaka Utama, Jakarta, 1999, h. 27.

ke puncak gunung, namun setelahnya akan menggelinding ke bawah. Dan ia mendorong lagi, kemudian menggelinding lagi secara berulang-ulang tanpa akhir. Karena sebuah pertentangan yang dilakukan Sisifus untuk melawan dewa, hukuman itupun menjadi hukuman yang tragis untuk Sisifus. Namun, Sisifus tetap berani menanggung akibat dari keputusannya dan ia menghadapinya dengan bahagia.¹²⁶

Menurut Camus, dalam menghadapi absurditas manusia dituntut untuk menentukan sikapnya. Dimana baginya pemberontakan sebagai bentuk melawan absurditas. Hal tersebut dikarenakan, pemberontakan merupakan eksistensi seseorang dan kebebasan. Keterasingan, kegagalan, kematian menjadi hal yang sangat erat hubungannya dengan absurditas.

Dalam novel *Orang Asing*, Camus memberikan pemikirannya tentang absurditas melalui sang tokoh. Ketika Mersault menunggu proses eksekusinya dilaksanakan karena telah membunuh orang Arab, terjadi pertengkaran sengit antara Mersault dengan pendeta penjara. Dimana sang pendeta mencoba mengubah Mersault untuk berdoa atau mempercayai Tuhan. Mersault tetap menolak dan tetap tidak tertarik ada Tuhan atau apapun di dunia lain. Mersault ingin hidup dengan kepastian, bahkan apabila satu-satunya kepastiannya adalah kematian.

“... Aku menjawab bahwa aku tidak percaya kepada Tuhan. Ia ingin tahu apakah aku yakin benar akan hal itu. dan aku berkata bahwa aku merasa tidak perlu mempertanyakannya: kurasa itu soal yang sama sekali tidak penting.”¹²⁷

Penolakan yang dilakukan Mersault untuk menyesuaikan diri dengan rutinitas yang serba mekanis menjadi sebuah bukti karakter Mersault. Ia tegas menyerukan akan kebebasan untuk melakukan segala sesuatu yang dianggapnya tepat. Menunjukkan ketidakpeduliannya ketika ibunya meninggal, pergi ke pantai dan tidur dengan kekasihnya sehari setelah pemakaman ibunya dan masih banyak lagi contoh dalam cerita tersebut. Mersault memperjuangkan kebebasan dengan memberontak akan segala pembatasan terhadap hidupnya. Mersault lebih suka menjadi penonton kejadian untuk terlibat langsung. Seperti ketika Mersault menghabiskan satu hari penuh duduk di balkonnya sambil menyaksikan orang-orang yang lewat di jalan.

¹²⁶ *Ibid*, hlm. 154.

¹²⁷ Albert Camus, *Orang Asing*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2013, h. 118

“Aku menggunting iklan Gareun Kruschen dan merekatkannya pada sebuah buku tulis, tempat aku menyimpan hak-hal yang kusukai dalam koran. Aku juga mencuci tangan, dan yang terakhir aku pergi ke balkon.”¹²⁸

Camus melihat adanya absurditas dengan menginterpretasikan tindakan-tindakan Mersault yang berdasarkan kepercayaan yang dimilikinya bahwa apa saja yang ada dalam hidupnya itu tidak memiliki makna. Dari kisah Mersault, ia beranggapan bahwa ia tidak pernah membutuhkan alasan tertentu untuk melakukan sesuatu hal termasuk tindakannya membunuh orang Arab. Atas perilakunya tersebut Mersault dinilai aneh oleh masyarakat dan hal ini lah penyebab utama Mersault gagal selaras dengan masyarakat dan norma-norma yang mereka percaya.

Perubahan pandangan Mersault atas kematian dan dunia sekitarnya memberikan pengaruh terhadap kesadarannya bahwa, ia dan dunia memiliki sebuah kesamaan. Misalnya, ketika ia tak acuh pada kehidupan maka, kehidupan juga tak acuh padanya. tindakan-tindakan yang tak masuk akal sehingga terlihat aneh menurut pandangan masyarakat, ternyata dunia juga tak bermakna dan tidak masuk akal. Peristiwa-peristiwa yang terjadi itulah yang kemudian mendorong Mersault untuk menerima kematian dengan sepenuh hati, karena ia menganggap bahwa kematian akan membebaskannya dari semua kegagalan upayanya untuk menyelaraskan nalarnya dengan dunia yang absurd.

E. Kematian Menurut Alber Camus

Kematian merupakan bagian struktur eksistensial manusia. Oleh karena itu, persoalan ini menjadi kegelisahan manusia dari masa Plato hingga masa sekarang. Sehingga kematian mendapat atribut sebagai suatu persoalan misteri yang abadi bagi manusia.¹²⁹ Dimana hal tersebut tidak dapat ditembus dengan cara apapun dan bagaimanapun. Bahkan Amsal Bakhtiar menyebut kematian sebagai misteri di atas misteri.¹³⁰ Para filsuf eksistensial membahas kematian sebagai topik filsafat yang penting karena merupakan peristiwa yang tidak bisa dihindari dan merupakan cerminan dari keterbatasan manusia.

¹²⁸*Ibid*, h. 21.

¹²⁹E. Koeswara, *Psikologi Eksistensial Suatu Pengantar*, PT Eresco, Bandung, 1987, hlm. 17.

¹³⁰ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hlm. 214.

Sigmund Freud, seorang ahli psikoanalisis mengatakan bahwa yang paling ditakuti manusia adalah kematian. Hal tersebut dikarenakan kematian tidak dapat ditolak, sehingga manusia mencari perlindungan kepada yang bersifat supranatural yaitu, Tuhan. Jadi, menurut Freud manusia yang percaya kepada Tuhan adalah manusia yang lemah dan membutuhkan perlindungan layaknya anak kecil yang membutuhkan bimbingan dan perlindungan dari orang tua.¹³¹

Sedangkan menurut Karl Jaspers, kematian merupakan situasi batas yang tidak dapat dihindari dan diubah. Namun, kematian dapat dirasakan oleh kesadaran. Bila manusia berada dalam situasi batas berarti dia menjadi suatu eksistensi yang mungkin berada. Dalam hal ini, batas manusia mewujudkan seluruh eksistensi menjadi kenyataan. Dengan mengalami situasi batas manusia dapat menghayati dirinya sendiri sebagai eksistensi. Dan kematian merupakan situasi batas yang paling dramatis.¹³²

Menurut Jean Paul Sartre, kebebasan manusia terkikis ketika menghadapi kematian. Karena baginya, kematian adalah sesuatu yang absurd. Kematian merupakan kepastian yang akan datang namun, tidak pernah tahu kapan akan datang. Sebagai eksistensi, dengan kematian eksistensi berakhir dan kita kembali kepada esensi.¹³³ Hal ini serupa dengan pendapat Albert Camus yang memandang kematian sebagai puncak absurditas hidup manusia. Dari kematian, manusia yang berawal dari ketiadaan mengakhiri keberadaannya dan kembali kepada ketiadaan mutlak. Dengan kematian manusia kalah total dalam pertentangan struktural hidupnya, dikarenakan dalam kematiannya badan akan membeku secara total menjadi jenazah yang semata-mata menjadi objek bagi tatapan orang lain.¹³⁴

Kematian menjadi sebuah kejelasan bagi akhir hidup manusia yang mana berakhir pula segala hasrat dan harapan manusia. Tidak ada suatu moral ataupun suatu

¹³¹*Ibid*, hlm. 215.

¹³² Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat*, Jilid 1-2, Kanisius, Yogyakarta, 1980, hlm. 173.

¹³³ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, h. 216.

¹³⁴ Anton Bekker, *Ontologi Metafisika Umum: Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan*, Kanisius, Yogyakarta, 1992, hlm. 203.

usaha yang secara apriori dapat dianggap berarti bila dihadapkan dengan kepastian maut yang mengatur kondisi kita ini.¹³⁵

Sekalipun adanya kemungkinan kehidupan setelah kematian, Camus tetap menolak untuk menjadikannya sebagai sebuah keyakinan. Dan itu ia tegaskan dalam kutipan kisah Sisifus dengan mengatakan: "*saya tidak tahu apakah dunia ini mempunyai makna yang melampauinya. Tetapi saya tahu bahwa saya tidak mengenal makna itu dan bahwa pada saat ini tidak mungkin bagi saya untuk mengenalnya*".¹³⁶

Bagi Camus, kematian berarti akhir dari eksistensi manusia di dunia. Dengan hadirnya kematian, selesailah semua tindakan kebebasan manusia. Kematian dirasakan sebagai penghambat atau halangan terakhir daripada kebebasan manusia. Seperti halnya penderitaan, kematian juga merupakan situasi batas manusia. Pada akhirnya semua manusia akan mati, itulah satu-satunya kepastian dalam hidup manusia. Dalam pandangan eksistensialisme kematian merupakan sesuatu yang absurd. Dalam istilah Heidegger, manusia adalah *l'être pour la mort* (keberadaan untuk kematian) yang menjadikan absurdnya kehidupan manusia.

Dapat disimpulkan bahwa kematian dan pemberontakan merupakan jalan untuk membebaskan diri dari absurditas. Manusia absurd memilih sebuah kematian bukan lain karena dunia sudah tidak layak dijalani, dimana tidak ada lagi nilai dari kehidupan mereka tetapi kematian melegitimasi sebuah absurditas itu sendiri. Sehingga hal paling tepat yang dilakukan oleh seorang absurd adalah pemberontakan.

F. Makna Dan Nilai Menurut Albert Camus

Camus menganggap bahwa bunuh diri bukan merupakan suatu jawaban yang benar-benar tepat. Karena, jawaban yang pas untuk menghadapi absurditas adalah pemberontakan. Dan Camus berpendapat bahwa manusia dapat bebas dari rasa absurd dengan adanya kesadaran. Manusia yang absurd adalah manusia yang mengerti arti absurditas itu, tidak lari darinya tetapi selalu menjaga didalam kesadarannya, inilah

¹³⁵ Albert Camus, *Mite Sisifus Pergulatan dengan Absurditas* terj. Apsanti D., PT Gramdeia Pustaka Utama, Jakarta, 1999, h. 13.

¹³⁶ *Ibid*, h. 63.

manusia yang menantang, ia pemberontak.¹³⁷

Konsekuensi dari pemberontakan ini adalah bahwa manusia absurd mempunyai suatu pengertian baru tentang kebebasan. Memang benar bahwa tidak ada kehidupan di masa depan. Tetapi juga tidak ada etika eksternal yang memerintahkan menahan kebebasan manusia. Karena tidak ada ukuran nilai, maka tidak ada pilihan, tidak ada pilihan terbaik yang harus dibuat. Yang bermakna bukanlah hidup yang terbaik tapi hidup yang terbanyak. Konsekuensi dari pemikiran ini akan melahirkan manusia yang rakus. Ia tidak mengenal batas dan tentunya sangat egois.¹³⁸

Kesadaran akan keterbatasan hidup tidak langsung menjadikan manusia untuk menciptakan dunia yang mengabaikan keterbatasan dan absurditas keberadaan mereka, akan tetapi manusia dapat memberontak. Dengan membangun masyarakat yang konsisten dengan nilai yang wajar dan tetap berkedailan dalam sosial, Camus merumuskannya sebagai pemberontakan.

Agar manusia dapat bereksistensi dalam kehidupan absurd, maka manusia harus melakukan pemberontakan. Sekalipun kita terus dipaksa untuk menemukan kejelasan di dalam hidup yang tidak jelas dan memuakkan, namun kita harus bersikap untuk secara terus menerus mempertanyakan dunia setiap detiknya dengan penuh kesadaran. Pemberontakan menjadi sebagai sebuah sikap untuk menjalani kehidupan. Yang mana dengan memberontak manusia lebih dapat menghargai waktu kehidupan dengan anggapan bahwa kehidupan juga memiliki nilai-nilai yang luhur. Keluhuran tersebut bersumber dari kebebasan dan tanggungjawab manusia secara individual.

Camus percaya bahwa pemberontakan adalah salah satu dari sekian banyak dimensi-dimensi yang bersifat esensial dari kodrat manusia.¹³⁹ Tidak perlu mengingkari akan kenyataan kehidupan, dan lebih baik untuk terus menerus menggali untuk menemukan prinsip yang hakiki dari eksistensi. Pada masa sekarang pemberontakan bukan dalam konteks perlawanan para budak menentang para kapitalis, bukan juga sebagai suatu pertempuran antara kaum proletar dengan para borjuis. Melainkan, dengan penentangan manusia atas segala macam situasi hidup yang memuakkan. Yang mana

¹³⁷ Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, Kanisius, Yogyakarta, 2006, hlm. 99.

¹³⁸ Michael Martin, *Atheism Morality and Meaning*, Prometheus Lecture Series, New York, 2002, hlm. 58.

¹³⁹ Albert Camus, *Pemberontak* trj. Ahmad Asnawi, Narasi Pustaka Promothea, Yogyakarta, 2017, hlm.

merupakan sebagai sebuah bentuk aspirasi darimanusia untuk memperoleh kejelasan serta kesatuan pemikiran, sehingga akan berujung kepada tingkatan tatanan serta keteraturan.

Pemberontakan tersebut mengantarkan manusia untuk sampai pada kualitas-kualitas dari manusia absurd, yaitu kesadaran, kebebasan dan perasaan tidak bersalah.¹⁴⁰Dengan kesadaran penuh manusia dapat lebih mampu menjalani penderitaan hidup, sekalipun kematian adalah suatu hal yang pasti menjadi akhir dari kehidupan. Menjalani kehidupan dengan semangat yang tidak menyerah ini dapat menjadi sebuah perlawanan akan takdirnya. Sekalipun kesadaran timbul dari peristiwa kejemuan, tetapi dengan kesadaran manusia dapat menentukan sikap untuk tidak memilih mengakhiri hidupnya sendiri. Semangat untuk menghadapinya harus jauh lebih besar sehingga penderitaan hidup terasa lebih membahagiakan. Hal ini menunjukkan nilai humanisme dalam gagasan absurditas Camus yang menolak adanya otoritas supernatural, baik gagasan mengenai Tuhan ataupun agama. Camus menekankan pentingnya bagi manusia untuk memfokuskan dirinya hanya kepada kemampuan rasional dan martabatnya sebagai seorang manusia, seperti halnya yang dilakukan oleh Sisifus.¹⁴¹

Kesadaran pemberontakan menimbulkan efek positif bagi manusia absurd, karena ia telah sampai kepada pemahaman yang lebih baru tentang apa yang dimaksud dengan kebebasan. Tidak dapat disangkal bahwa tidak ada lagi masa depan yang cerah, tetapi juga tidak ada lagi etika eksternal yang dapat memerintahkan untuk menahan kebebasan eksistensi manusia. Sang pemberontak yang absurd tersebut akhirnya dapat memperoleh kebebasan penuh.

Dengan demikian manusia absurd adalah manusia yang senantiasa sadar mengenai kehidupannya, pemberontakannya serta kebebasannya yang memuncak dengan menyadari setiap pengalaman kehidupan secara penuh. Kesadaran tersebut juga memuat perasaan yang senantiasa berkecamuk di alam dunia ini.¹⁴²

Kebebasan yang dimaksudkan Camus memberikan efek ketidakbersalahan

¹⁴⁰ Michael Martin, *Atheism Morality and Meaning*, Prometheus Lecture Series, New York, 2002, hlm. 60.

¹⁴¹ Albert Camus, *Mite Sifus Pergulatan dengan Absurditas* terj. Apsanti D., PT Gramdeia Pustaka Utama, Jakarta, 1999, h. 15

¹⁴² Michael Martin, *Atheism Morality and Meaning*, Prometheus Lecture Series, New York, 2002, hlm. 58-59.

manusia. Sehubungan dengan itu, Camus yang menganggap bahwa Tuhan tidak ada maka tidak ada pula aturan-aturan tertentu tentang moralitas yang objektif atau bisa dikatakan tidak adanya istilah immoralitas. Karena baginya, apabila Tuhan ada maka, moralitas akan selalu terdiktekan. Bagi Camus setiap aturan yang dibuat manusia tampaknya hanya menjadi pembenaran yang dibuat untuk menerangkan perbuatan seseorang. Sebaliknya, manusia absurd merasa tidak ada satupun yang perlu dibenar- benarkan.

Semua pengalaman adalah sama. Sekalipun manusia harus bertanggungjawab atas perbuatannya, namun bagi Camus manusia tidak perlu merasa bersalah atas perbuatannya. Tidak perlu adanya keharusan untuk menjelaskan perbuatannya pada orang lain, karena setiap orang mempunyai tujuannya sendiri-sendiri. Ini bukan soal bagaimana menjadi lebih baik melainkan mencoba untuk konsisten. Oleh karena itu, manusia absurd tidak merasa bersalah dengan apa yang ia lakukan. Ia menganggap tidak perlu pembenaran atas apa yang ia kerjakan. Benar dan salah, baik dan buruk adalah pernyataan-pernyataan yang tidak berarti apa-apa baginya. Ia tidak berdosa.¹⁴³

¹⁴³*Ibid*, h. 60.

BAB IV

KESADARAN RUANG DAN WAKTU SEBAGAI TOTALITAS MANUSIA

A. Albert Camus Memandang Kesadaran Ruang dan Waktu

Pemikiran Camus tentang kehidupan yang dicantumkan dalam karyanya meliputi absurditas dan bunuh diri. Bagi Camus, bunuh diri merupakan salah satu jalan keluar dari absurditas¹⁴⁴ karena rasa absurd tidak berada pada dunia atau pada manusia tetapi terdapat pada pertentangan antara kesadaran manusia dan kenyataan dunia yang paling dalam. Namun, bunuh diri bukan suatu keputusan yang tepat bagi Camus. Bagi Camus, pemberontakan, kebebasan dan gairah jiwa merupakan jalan hidup untuk menolak bunuh diri. Di mana pemberontakan merupakan salah satu sikap filosofis yang koheren dalam memandang absurditas.¹⁴⁵

Manusia hidup dalam rutinitas yang membosankan dan menyakitkan, di saat yang bersamaan, kehilangan gairah hidup (*will of life*) dan terombang-ambing di tengah samudera kehidupan tanpa menemukan arti kehidupan (*the meaning of life*) ataupun tujuan hidup. Manusia hidup dalam kegamangan, gamang dalam menjalani maupun memaknai hidup. Kita hidup tanpa gairah, bagaikan mesin tiket dalam parkir, jika ditekan tiket keluar, tetapi jika terlalu sering dan cepat tombol ditekan, tiket akan macet.

Selain masalah kegamangan dalam mencari makna kehidupan, terdapat masalah lain yang lebih pelik. Manusia modern hidup dari ke hari tanpa memikirkan arti hidupnya. Mereka tidak memiliki waktu dan tenaga untuk mencoba memikirkannya, bahkan mencoba memikirkan untuk memikirkan makna kehidupan saja tidak sempat, tidak terbayang. Mereka hidup hanya sebatas menjalani nasib, atau mengikuti rangkaian algoritma yang telah digariskan kepada mereka entah oleh siapa.

Dalam perjalanan terombang-ambing oleh rutinitas yang paten tersebut, manusia mengeluh akan hidupnya sendiri, mengapa saya begini, begitu, seterusnya. Mengapa saya tidak menikmati hidup ini, bahkan sedetik pun. Mengapa saya larut dalam keterpurukan

¹⁴⁴ Albert Camus, *Mite Sisifus Pergulatan dengan Absurditas* terj. Apsanti D., PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999. hlm. 7

¹⁴⁵ *Ibid*, hlm. 67

hidup yang sejadi-jadinya merenggut nyawaku tanpa perlu melepaskannya dari raga jasmani bagaikan manusia tanpa organ, luntang luntung tidak karuan.

Pertanyaan paling mendasar, menurut Camus, adalah menentukan apakah hidup benar-benar layak untuk dijalani, atau tidak. Camus melihat masalah bunuh diri ini sebagai konsekuensi dari absurditas kehidupan, sebab ia tidak menemukan afirmasi kehidupan. Menurut Camus, seseorang bunuh diri karena menganggap hidup tidak layak untuk dijalani, “*because they judge life is not worth living*”. Kemudian, Camus menghubungkan anggapan bahwa hidup tidak layak dijalani dengan perasaan absurditas. Absurditas itu sendiri berhubungan dengan fakta bahwa hidup itu tak bermakna dan manusia terus konstan menuntut adanya makna dan keteraturan. Inilah yang kita sebut sebagai kutukan Sang Absurd.

Untuk menghadapi absurditas terdapat beberapa cara untuk menghadapinya. Yaitu dengan bunuh diri yang mana berarti mengakui bahwa hidup tidak layak untuk dijalani. Namun, Camus menolak solusi ini, ia mengatakan bahwa bunuh diri adalah pilihan yang buruk ketika hendak berhadapan dengan Sang Absurd. Bunuh diri bisa dikatakan adalah sebuah harapan palsu: bahwa permasalahan hidup, penderitaan, dan kesengsaraan akan sirna ketika nyawa terlepas dari tubuh. Bunuh diri, menurut Camus, menggoda kita dengan premis *kebebasan semu* dari absurditas kehidupan dan eksistensi kita.¹⁴⁶

Selain itu, terdapat bunuh diri filosofis yang mana ini juga tidak memberikan jawaban atau kebebasan yang pasti dari absurditas kehidupan. Selain itu agama menyuguhkan makna dan tujuan kehidupan dengan sangat nyaman pada manusia. Semuanya terangkum dengan mudah dalam kitab-kitabnya, membatasi ruang manusia dalam mengeksplorasi maknanya sendiri yang sesungguhnya dikritik oleh eksistensialisme. Camus tidak setuju dengan pandangan agama dalam perannya menyodori manusia dengan makna-makna kehidupan sesuai versinya. Camus bahkan menolah Kierkegaard dalam pemikirannya yang bertajuk *leap of faith* sebagai *excuse*, hanya alasan untuk tidak menerima Sang Absurd dengan penuh kebesaran hati, melarikan diri dari permasalahan

¹⁴⁶ Albert Camus, *Mite Sisifus Pergulatan dengan Absurditas* terj. Apsanti D., PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999, h. 67

yang sebenarnya dan menjerumuskan diri dalam delusi. Camus menyebutkannya dengan “*escapism*”.

Bagi Camus jawaban yang tepat untuk menghadapi absurditas adalah dengan pemberontakan. Pemberontakan yang merupakan konfrontasi abadi antara manusia dan kegelapannya sendiri. Di mana selalu mempertanyakan kembali dunia pada setiap detik. Dengan pemberontakan, manusia akan membentangkan kesadaran sepanjang pengalamannya. Di mana merupakan suatu kehadiran konstan manusia terhadap dirinya sendiri. Suatu penegasan atas garis kehidupan yang menggilas, namun sikap tidak menyerah yang harusnya selalu mengiringinya. Hal inilah yang menunjukkan pengalaman absurd yang berbeda dengan bunuh diri. Bunuh diri bukan suatu penyelesaian yang logis, melainkan suatu penerimaan akan batasnya.¹⁴⁷

Ketika Camus mengartikan kehidupan yang tidak masuk akal dengan absurditas, berbeda dengan Martin Heidegger yang memiliki istilah *verfallenheit*, yang artinya kejatuhan. Yang mana *Dasein* sebagai yang terjatuh sudah jatuh dari dirinya sendiri sebagai berada di dalam dunia yang bersifat faktis. Faktisitas dari *Dasein* merupakan faktualisasi dari fakta bahwa *Dasein* ada.¹⁴⁸

Camus menyatakan dalam esainya, bahwa pemberontakan memberikan nilai kepada hidup. Terentang sepanjang seluruh eksistensi, pemberontakan memulihkan kebesaran eksistensi itu. Bagi seseorang yang berpandangan luas, tidak ada pemandangan yang lebih indah daripada akal budi yang bergulat dengan suatu kenyataan yang melampauinya.¹⁴⁹ Kesadaran dan pemberontakan merupakan suatu penolakan tanpa tindakan penyangkalan diri bagi Camus. Dengan kesadaran dan pemberontakan membuktikan kebenaran yang tunggal, yaitu tantangan.

Kisah Sisifus memunculkan kesadaran akan kehidupan yang serba rutin dan mekanis ini menyebabkan manusia lebih memiliki kesadaran penuh tentang pembebasan

¹⁴⁷ *Loc, cit*

¹⁴⁸ F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 2016, hlm. 78

¹⁴⁹ Albert Camus, *Mite Sisifus Pergulatan dengan Absurditas* terj. Apsanti D., PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999. hlm. 68

diri dari kehidupan, tetapi pembebasannya bukan dengan cara mengakhiri hidupnya melainkan dengan berani menghadapi kenyataan yang terjadi di dalam kehidupan.¹⁵⁰

Kesadaran memberikan manusia kembali menemukan harapan dan gairah untuk tidak putus asa sekalipun yang ia usahakan tetap sia-sia. Sebelum manusia bertemu dengan pengalaman absurd, ia hidup dengan penuh harapan dan idealisme yang akan runtuh begitu saja setelah menemui pengalaman absurd. Selanjutnya kesadaran tentang kehidupan yang ada di setiap saat akan timbul gairah. Kegairahan tersebut ditandaidenganadanya kesadarantentang “saat” yang kemudianberkembangmenjadi kesadaran tentang urutan “saat- saat“. Kesadaran inilah yang merupakan absurd yang ideal.¹⁵¹

Selain Sisifus, absurditas juga Camus gaungkan melalui tokoh Mersault dalam novel *Orang Asing*. Kehidupan yang monoton dan mekanis Mersault jalani. Kesehariannya yang selalu diawali dengan pergi ke kantor pada pagi hari dengan menggunakan trem. Kemudian berlanjuthingga malam hari pulang ke rumah untuk beristirahat dan tidur. Dan terus berulang ke pagi hari hingga malam hari dengan kegiatan yang sama. Hingga kehidupannya tidak memberikan sebuah harapan atau cita-cita untuk masa mendatang. Namun, karena sebuah peristiwa penembakan yang dilakukan Mersault, hingga akhirnya divonis hukuman mati menjadi sebuah titik balik kesadarannya bahwa ia telah terlempar dalam dunia. Dari peristiwa tersebut dapat diterjemahkan oleh Heidegger dengan suasana hati menyadarkan Mersault akan keterlemparannya. Yang berarti ia tidak tahu dari mana dan ke mana ia hidup, dan ia juga tidak tahu mengapa demikian.¹⁵²

Dalam kehidupan yang serba rutin terkadang kita memerlukan sebuah jeda untuk beristirahat sebentar. Sebuah jeda kadang memang diperlukan ketika kita mengalami masalah dalam hidup. Jeda, dengan pikiran tenang dan penuh kesadaran, menikmati segala keputusan yang kita rasakan. Jeda itu lebih baik, daripada hancur dan jatuh dalam jurang keputusan itu sendiri, mengurung diri, dan pada akhirnya menjadi lelah dengan hidup.

¹⁵⁰*Ibid*, hlm. 158

¹⁵¹*Ibid*, hlm. 24-25

¹⁵² F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 2016, hlm. 82

Sebelum perjumpaannya dengan pengalaman absurd, Mersault menjalani kehidupannya dengan monoton tanpa adanya kesadaran. Dan setelah peristiwa penembakan yang terjadi ia mulai mempertanyakan tentang nilai-nilai kehidupan. Di mana yang menjadi puncak sebagai manusia absurd sejati adalah sebuah penolakan Mersault akan sebuah tuntutan dan harapan yang irrasional yang ditawarkan seorang pendeta kepadanya.

Kehidupan yang santai ini berkaitan dengan perspsi kita terhadap ruang dan waktu. Hidup ini sangatlah cepat. Hidup ini penuh kekacauan. Akan tetapi, meskipun hidup ini nampak terlalu cepat berlari meninggalkan kita dan *chaos*, persepsi kita lah yang bisa merubah *appearance* (penampakan) dari kehidupan ini. Sebab apa yang terjadi di dunia, ia telah terjadi. Kita tidak bisa mengubahnya. Hanya persepsi kesadaran kita yang mampu mengubahnya. Dengan hidup santai, melihat segalanya dari sudut pandang yang santai, tidak terburu-buru, dan mengapresiasi momen masa sekarang (akan dijelaskan nanti), hidup menjadi lebih tidak *sumpek* (sesak) dan mengasyikkan.

Melihat kisah Mersault, dapat diketahui bahwa momen kekosongan yang dialami Mersault setelah peristiwa penembakan seorang Arab membawanya suatu pesan lantang, saat mata rantai tindakan sehari-hari Mersault terputus, saat ia dengan sia-sia mencari kaitannya antara peristiwa penembakan dengan putusan eksekusi hukuman mati yang diterimanya. Dan jawabannya bagaikan tanda pertama absurditas.¹⁵³

Momen kekosongan yang hadir dengan berbagai rasa atas kejemuhan, kecemasan inilah yang menyebabkan munculnya kesadaran. Kesadaran adalah sesuatu yang sangat penting bagi eksistensi manusia. Terlebih untuk mendapatkan kebebasan yang digadag-gadag oleh Camus.

Kecemasan dalam perspektif Freud adalah efek dari konflik internal antara *Id*, *ego*, dan *super ego*. Di mana *Id* merupakan hasrat yang dibawa manusia sejak lahir, bersifat biologis (seks dan makan) yang berprinsip pada kesenangan, dan agar kebutuhannya terpenuhi maka ia memproduksi *ego*, yang prinsipnya kenyataan karena *ego* bertugas menyesuaikan tuntutan *id* dengan kenyataan, namun tidak semua terpenuhi, karena *ego* harus berhadapan dengan *super ego*, prinsip keteraturan yang berisi norma-

¹⁵³ Albert Camus, *Mite Sisifus Pergulatan dengan Absurditas* terj. Apsanti D., PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999.hlm. 15

norma agama, budaya dan negara. Hasrat yang tidak terpenuhi tersebut akan disimpan dalam ketidaksadaran yang muncul dalam bentuk mimpi, *typo*, lelucon dan lain sebagainya. Ketegangan yang terjadi antara *id*, *ego*, dan *super ego* yang terus berlanjut inilah akhirnya menimbulkan kecemasan.¹⁵⁴

Kecemasan yang dirasakan manusia tidak hanya seperti yang dirasakan Mersault. Menurut Erich Fromm dalam buku *The Art of Living* yang berbicara tentang masyarakat konsumtif, di mana manusia menghadapi kecemasan, depresi, kegelisahan, mengobatinya dengan menjadikan segalanya sebagai konsumsi.¹⁵⁵ Aktivasnya memberikan identitas bagi manusia yang mengalami kecemasan, yang mana segala bentuk tindakannya telah diprogram oleh industri kapitalisme, sehingga tidak pernah mempunyai kebebasan untuk memilih. Dan hal tersebut mengakibatkan manusia kehilangan identitas dirinya.

Dari konsepsi kesadaran menurut Psikologi tersebut sangat terlihat bahwa kesadaran menjadi tombak manusia dalam menghadapi absurditas hidup. Terlebih masyarakat modern yang memerlukan penekanan terhadap peranan kesadaran. Kesadaran hendaknya menjadi semakin tajam dan makin besar sehingga orang tidak tertipu oleh lingkungannya atau kekuasaan. Heidegger menawarkan strategi dalam mendekati fenomena kesadaran, yaitu dengan membuka diri terhadap Ada dan mencandra realitas sedalam-dalamnya sebagai suatu peristiwa pewayhuan diri Ada. Bukan hanya ketajaman berpikir, melainkan kejernihan dan keheningan berpikir yang dibutuhkan dalam penghayatannya.¹⁵⁶

Ketika Camus mengartikan kesadaran sebagai bentuk keterlemparan terhadap dunia, serta Heidegger dengan faktisitasnya maka Immanuel Kant beranggapan bahwa akal budi sebagai partisipator dalam pengamatan. Dengan akal budi lah manusia dapat membentuk pengalaman. Yang mana Kant beranggapan bahwa kita tidak akan bisa mengetahui dunia *noumena* karena perspektif dunia yang kita kenal dan tinggali merupakan dunia fenomena yang diorganisasikan oleh pemikiran kita dengan mensintesiskan banyak data. Seperti contoh, ketika kita melihat sesuatu, maka sesuatu

¹⁵⁴Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, UMM Press, Malang, 2016, hlm. 15

¹⁵⁵Erich Fromm, *The Art Of Living* terj. Dien Cahaya, Baca, Tangerang Selatan, 2018, hlm. 102

¹⁵⁶F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 2016, hlm. 36-37

tersebut ada, karena dapat disentuh dan diorganisasikan dalam pikiran. Namun, ketika kita membicarakan segala sesuatu di luar pengalaman kita, itu hanyalah omong kosong bagi Kant, karena kita tidak pernah mengetahui dunia *noumena* atau dalam bahasa Jerman disebut sebagai *das Ding an sich* yang berada di luar perspektif kita.¹⁵⁷

Berbeda pula dengan Iqbal, Menurutnya pengalaman spiritual seperti pengalaman keagamaan melampaui level pengalaman biasa, yakni pengalaman yang terikat pada ruang dan waktu. Pengalaman spiritual keagamaan selalu melampaui ruang dan waktu. Pengalaman spiritual tersebut hanya mungkin melalui intuisi. Iqbal berpendapat bahwa eksistensi dan hakikat dari realitas atau yang disebut Kant sebagai *noumena* bisa diketahui melalui pengalaman intuisi yang unik dan bertujuan untuk mengerti seluruh realitas.¹⁵⁸

Ketika berbicara tentang eksistensi tentu akan selalu berhubungan dengan ruang dan waktu. Yang mana ruang dan waktu mempengaruhi adanya kesadaran. Waktu adalah penjahat utama di sini karena waktu adalah yang paling dasar dari eksistensi manusia. Relasi kita dengan waktu lah yang menjelaskan mengapa kita adalah kita, mengapa *Dasein* terlempar ke dunia. Ketika kamu bangun tidur di pagi hari, kamu masih yakin dirimu adalah dirimu, sebab memori menurut Heidegger adalah temporal, begitu pula hasrat (*desire*), rasa takut, kecemasan, dan harapan. Semua hal itu *grounded* pada waktu. Dan temporalitas hidup itulah yang menyebabkan eksistensi manusia menjadi spesial.

Ketika berbicara tentang kesadaran, maka tidak terlepas juga dengan moralitas hidup. Di mana kesadaran dan moral menjadi satu kesatuan yang saling terhubung. Menurut Franz Magnis Suseno, moral memuat pandangan-pandangan nilai-nilai dan norma-norma moral yang terdapat di antara sekelompok manusia. Norma moral adalah aturan tentang bagaimana manusia harus hidup supaya menjadi baik sebagai manusia. Sedikit berbeda mengenai etika, bahwa etika bukan sumber tambahan moralitas melainkan merupakan filsafat yang merefleksikan ajaran-ajaran moral. Yang perlu ditekankan adalah bahwa, etika mempersoalkan tentang mengapa kita harus mengikuti

¹⁵⁷ Sandy Herho, *Critique of Pure Reason: Sebuah Pengantar*, Perkumpulan Studi Ilmu Kemasyarakatan ITB, Bandung, 2016, h. 9

¹⁵⁸ Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, Idea Press, Yogyakarta, 2009, h. 112

moralitas tertentu, bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggungjawab berhadapan dengan berbagai moralitas.¹⁵⁹

Seperti yang kita ketahui bahwa hakikatnya manusia itu sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, individualisme sangat dihindarkan. Hal tersebut dikarenakan pandangan individualisme dinilai cenderung merugikan kehidupan bersama. Namun, alasan tersebut juga sebenarnya tidak pantas dikemukakan, karena tidak realistis. Dalam konteks sosial, individualisme juga memiliki posisi dan fungsi yang mutlak menentukan terhadap kelangsungan kehidupan bermasyarakat. Tanpa individu dengan segala potensinya, kehidupan masyarakat tidak mungkin ada dan apalagi berkembang. Individu lahir dari masyarakat dan masyarakat terbentuk dari individu. Jadi, individualisme menjadi berbahaya bagi kehidupan masyarakat ketika potensinya tidak terserap bagi kepentingan sosial. Karena alasan-alasan tersebut maka, secara langsung atau tidak langsung, moralitas dan etika hanya bisa berlaku secara sempurna di dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan menyadari asal muasal dan tujuan hidup, maka manusia akan lebih tersadarkan atas apa yang harus ia lakukan untuk menjalaninya. Kesadaran moral inilah yang akhirnya mendorong manusia untuk melakukan suatu perbuatan yang baik dan lebih berguna untuk kelangsungan dan tujuan hidup. Sadar atas segala kekurangan dan keterbatasannya, seseorang lalu menjalin hubungan dengan orang lain sesamanya. Hubungan tersebut memberikan manfaat untuk manusia saling menutupi kekurangannya

Dalam realitas sekarang, manusia hidup dalam kesadaran akan “berada” nya di suatu dunia dengan banyak kepentingan dan arti yang hanya dilihat dari Eksistensinya.¹⁶⁰ Manusia menganggap bahwa dirinya bebas dalam mengekspresikan dirinya. Mulanya manusia tahu akan sebuah kemungkinan pada dirinya, yang dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk mencapai sesuatu, tetapi karena pengertian itu bukan sesuatu kebenaran, oleh karena itu orang hanya menirukan dan menyampaikan pendapat orang lain yang belum tahu akan kebenarannya. Hal tersebut mengakibatkan ideologi tidak hanya sebagai kesadaran palsu melainkan bentuk apatis dari pemahaman manusia.

¹⁵⁹ Franz Magnis Suseno, *Etika Sosial*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1991, hlm. 6.

¹⁶⁰ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, PT Kanisius, Yogyakarta, 1980, h. 153

Pada kenyataannya segala sesuatu berujung dalam belenggu yang sulit dilepaskan dari proses pemikiran manusia. Fenomena sosial yang berkembang di tengah masyarakat, mendorong stigma masyarakat semakin terpuruk dalam ketidakpastian, apatisme, demoralisasi dan ketertindasan pemikiran. Hal-hal yang muncul secara tidak masuk akal dikenal dengan absurditas.

Namun, menurut Camus, perasaan-perasaan yang dalam selalu memiliki makna yang lebih dalam daripada yang secara sadar dikatakannya, layaknya sebuah karya yang besar. Seperti perasaan absurditas, yang mana merupakan sesuatu perasaan yang dapat menimpa siapapun, kapanpun dan dimanapun. Yang absurd itu tidak dapat ditangkap. Namun, itulah hal yang perlu untuk direnungkan. Manusia tidak pernah bisa mengenal seorang manusia, dan dalam dirinya selalu ada sesuatu yang tidak dapat disimpulkan.

Menurut Camus, dalam diri manusia terdapat pertentangan yang mana pertentangan tersebut mengandung pengajaran moral. Pertentangan itu mengajarkan bahwa seorang manusia mendapatkan batasannya dari hal-hal lucu dalam dirinya maupun dari spontanitas yang jujur. Dan dari pertentangan tersebut muncul kejemuan yang membangunkan kesadaran yang akhirnya memancing tindak lanjut dengan kembali ke dalam kehidupan mekanis atau keadaan terjaga yang bersama waktu muncullah akibatnya, yaitu bunuh diri atau kepulihan. Oleh karena itu, kejemuan bagi Camus adalah sesuatu yang bagus karena segalanya mulai dari kesadaran dan tidak ada suatu pun yang mempunyai arti tanpa kesadaran.¹⁶¹ Menjalani hidup dengan kebebasan dan tetap konsisten, artinya menyadari bahwa setiap tindakan tidak boleh melanggar kebebasan orang lain.

Camus, memberikan pandangannya tentang eksistensi manusia yaitu dengan pemberontakan. Dalam hal ini yang sudah pasti teringat adalah kisah Sisifus yang yang dihukum oleh para dewa karena keberaniannya dalam mempertahankan pendiriannya sendiri, dan lebih dari itu ia berani menanggung akibat-akibatnya.¹⁶² Ketika para pemikir lainnya menganggap bahwa kesadaran itu dipengaruhi oleh ruang dan waktu berbeda

¹⁶¹ Albert Camus, *Mite Sisifus Pergulatan dengan Absurditas!* terj. Apsanti D., PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999. h. 13.

¹⁶² Didi Yulistio, *Model Kajian Absurditas Eksistensialisme Manusia Dalam Novel Sampar Albert Camus*, FKIP Universitas Bengkulu, 2015, h. 41.

halnya dengan Camus. Bagi Camus kesadaran itu muncul karena dirinya sendiri, tanpa dipengaruhi oleh ruang dan waktu.

Oleh karena itu, kesadaran ruang dan waktu menurut Camus adalah suatu pengalaman manusia yang menghadapi suatu kekacauan dan menyebabkan manusia menjadi tragis akan tetapi hal tersebut bukanlah hal yang perlu disesali melainkan patut dibanggakan karena memberikan pengetahuan bahwa manusia absurd ternyata manusia dengan kebebasan mutlak dan hal tersebut tidak dipengaruhi oleh ruang dan waktu karena Camus menganggap bahwa ruang dan waktu merupakan batas sehingga membatasi kebebasan mutlak manusia.

B. Relevansi Kesadaran Ruang dan Waktu dengan Totalitas Manusia

Manusia menjadi topik eksistensialisme yang penting dalam kehidupan. Manusia dianggap memiliki sesuatu yang unik dan berbeda dari makhluk lainnya yang ada di alam semesta. Muslim menyebut manusia sebagai mikrokosmos untuk membedakannya dengan makrokosmos, kendatipun pada umumnya orang memahami bahwa ia merupakan bagian alam semesta, atau yang “selain-Nya.” Ibnu ‘Arabi, misalnya menyimpulkan bahwa manusia adalah makhluk serba mencakup (*al-kawn al-jami‘*), untuk merujuk kepada manusia sempurna (*al-insan al-kamil*), yakni mencakup *al-haqqiyah* dan *al-khalqiyyah*.

Ada dua perbedaan mendasar antara manusia dan makhluk lainnya. Yang pertama adalah bahwa manusia merupakan totalitas, sementara makhluk-makhluk lainnya adalah bagian dari totalitas. Manusia memanifestasikan seluruh sifat makrokosmos, sementara makhluk-makhluk lainnya memanifestasikan sebagian sifat dengan mengesampingkan yang lainnya. Manusia diciptakan dalam citra Allah, sementara makhluk-makhluk lainnya hanyalah sebagian bentuk dan konfigurasi kualitas-kualitas Allah.

Perbedaan mendasar kedua adalah bahwa makhluk-makhluk lainnya mempunyai jalur-jalur yang pasti dan tidak pernah menyimpang darinya jalur-jalur dibatasi oleh berbagai kualitas terbatas yang dimanifestasikannya. Sebaliknya, manusia tidak mempunyai hakikat yang pasti karena mereka memanifestasikan keseluruhan. Keseluruhan sama sekali tidak bisa didefinisikan, karena ia identik dengan “bukan

sesuatu,” bukan kualitas atau kualitas-kualitas khusus. Karena itu, manusia bertolak belakang dengan makhluk-makhluk lainnya adalah misteri. Hakikat utama manusia tidak diketahui

Dalam Islam totalitas manusia ini disebut dengan *al-Nafs*. Di dalam al-Qur'an *nafs* dalam konteks manusia mempunyai keragaman makna, di antaranya: bermakna totalitas manusia, nyawa, jenis atau spesies, dan sisi dalam manusia yang menghasilkan tingkah laku seperti gagasan (nilai-nilai/pandangan hidup), kemauan, dan kemampuan pemahaman; *qalb* daya penggerak emosi dan rasa; nurani, jenis nafsu dalam arti tingkatan nafsu; dan lain-lain yang menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk.¹⁶³

Pandangan Quraish Shihab tentang *nafs* di atas bila dilihat dari segi cakupan dimensi *nafs* dalam mewadahi semua aktivitas batin manusia, maka ia parallel dengan apa yang disimpulkan oleh Baharuddin, bahwa *nafs* adalah elemen dasar psikis manusia yang mencakup segala aktivitas psikis manusia. Ia dapat diibaratkan wadah yang menampung semua dimensi-dimensi jiwa yaitu *an-nafs*, *al-'aql*, *al-qalb*, *al-ruh*, dan *fitrah*.¹⁶⁴ Demikian pula bila dilihat dari segi pengertiannya dalam konteks jenis nafsu/tingkatan nafsu, tampak ada sisi kesamaannya. Quraish Shihab dalam konteks ini memandang nafsu dengan baik, atau paling tidak netral.

Ketika Islam memandang totalitas sebagai jiwa, maka Albert Camus memandang totalitas sebagai absurditas yang berarti konfrontasi menghadapi ketiadaan dalam kecemasan. Kondisi manusia ditandai oleh probabilitas penderitaan dan kepastian kematian nasib yang tidak bisa diterima oleh akal manusia masuk akal. Kecemasan-kecemasan inilah yang menghasilkan kesadaran bahwa hidup ini absurd.

Manusia dengan segala totalitasnya menciptakan berbagai budaya, peradaban, dan lebih-lebih agama. Agama memberikan petunjuk kepada kita bahwa kita hidup di dunia ini dengan sangat spesial, di tempat yang sangat spesial, dan sangat diberi perhatian oleh sang Khalik, dan hanya kita saja yang diperhatikan dengan spesial. Kita juga diberitahu bahwa kita dihadirkan di alam semesta ini dengan tujuan tertentu yang

¹⁶³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan Pustaka, Jakarta, 1996, h. 285-288

¹⁶⁴ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007, h. 92

sudah digariskan kepada kita, jauh sebelum kita lahir, dan bahkan jauh sesudah kita mati. Hal ini jauh berbeda dari pendapat Camus, bahwa sebenarnya semesta ini hening (*silence*), *indifferent*, dan tidak memberikan perhatian apa-apa pada tindak-tanduk manusia. Tidak pula didesain untuk ditinggali dan dikenang oleh manusia.

Dalam hal ini, kesadaran berkaitan juga bukan hanya dengan sesama manusia melainkan manusia terhadap Tuhan. Seperti menurut Feuerbach yang menunjukkan bahwa agama beresensikan kesadaran manusia akan Tuhan. Akan tetapi, kesadaran akan Tuhan dalam agama itu tak lain daripada kesadaran manusia akan kodratnya sendiri yang direfleksikannya.¹⁶⁵ Dengan kata lain, Tuhan tak lain daripada kodrat manusia sendiri. Sesungguhnya agama tidak lebih daripada intuisi manusia akan kodratnya sendiri.¹⁶⁶ “*Dalam agama manusia mengkontemplasikan kodrat tersembunyinya sendiri,*”¹⁶⁷ demikian kata Feuerbach. Karena itu, ketika seseorang berelasi dengan Tuhan dalam agama sebenarnya ia berelasi dengan suatu objek yang tak lain daripada dirinya sendiri.

Menurut Feuerbach, pada manusia ditemukan oleh kesadarannya ketidakmampuan untuk memuaskan dorongan-dorongan dari dalam dirinya akan kebahagiaan. Ini menghasilkan berbagai bentuk ketidaksenangan, kesulitan, kepedihan, frustrasi. Padahal, ia memiliki kebebasan kehendak yang hadir sebagai kebebasan dari apa yang dapat membatasi dorongan-dorongannya akan kebahagiaan. Pada manusia di satu sisi ada dorongan untuk mengatasi batasan-batasan itu, namun di sisi lain rasionya juga menunjukkan kepadanya mengenai adanya batas-batas untuk memuaskan dorongannya itu.

Pada kesadarannya sendiri ditemukan oleh seseorang adanya kebutuhan-kebutuhan yang mana tidak semua daripadanya bisa dipenuhinya. Disadarinya bahwa ada keterbatasan padanya untuk memenuhinya. Disadarinya pula bahwa ia terbatas secara fisik dan moral dalam waktu dan ruang. Rasionya lah yang menunjukkan keterbatasan yang dimilikinya dalam kapasitas-kapasitas intelektual dan moralnya yang mana ini membuatnya tidak mampu menjadi dan melakukan hal-hal yang orang lain dari

¹⁶⁵ Ludwig Feuerbach, *The Essence of Christianity*, MSAC Philosophy Group, Walnut, 2008, hlm. 28.

¹⁶⁶ *Ibid*, hlm. 107.

¹⁶⁷ *Ibid*, hlm. 116.

golongannya mampu untuk menjadi dan melakukan. Rasionya menunjukkan pula bahwa perjuangannya untuk melawan keterbatasannya ini sia-sia. Keterbatasan-keterbatasannya itu objektif. Keterbatasan yang dialami manusia sebagai sesuatu yang menyakitkan ini turut menyusun kodrat manusia. Dan keterbatasan bagi Camus dianggap sebagai suatu pengertian ruang dan waktu yang membatasi kebebasan mutlak manusia.

Keterbatasan secara waktu dalam Al-qur'an menggunakan kata *Waqt* yang merupakan akar kata yang menunjukkan makna batas sesuatu dan kadar atau ukuran dalam hal masa dan sebagainya. Dari lahir kata *waqt* yang yang berarti masa atau waktu yang telah maklum, *al-mauqut*: sesuatu yang dibatasi.¹⁶⁸ *Waqt* digunakan dalam arti batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan suatu peristiwa. Karena itu, sering kali Al-Qur'an menggunakannya dalam konteks kadar tertentu dari suatu masa. Misalnya Firman Allah swt. Q.S al-Nisa {4}: 103:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: ...Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (Q.S al-Nisa {4}: 103)¹⁶⁹

Manusia menyadari keterbatasannya sebagai kesadaran akan ketidakmampuannya untuk menjadi dan melakukan hal-hal yang orang lain mampu menjadi dan melakukannya.

Menurut Yusuf Qardhawi, waktu merupakan harta yang paling berharga yang dimiliki manusia karena, waktu adalah kehidupan dimana seseorang menggunakannya dari lahir hingga meninggal. Waktu berlari seperti angin, baik disaat senang maupun disaat susah, oleh karena itu waktu tidak dapat kembali dan tidak dapat diganti.¹⁷⁰

Istilah waktu adalah kehidupan manusia itu berarti bahwa, jika digunakan untuk membaca akan menjadi sumber kebijaksanaan. Jika digunakan untuk berfikir akan

¹⁶⁸ Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz 6, Dar al-Fikr, Beirut, 1994, hlm. 131.

¹⁶⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 96.

¹⁷⁰ Yusuf Qardhawi, *Manajemen Waktu dalam Islam*, terj., Ma'nun Abdul Aziz, Firdauss Pressindo, Jakarta, 2014, h. 22-27.

menjadi kekuatan. Jika digunakan untuk berdo'a akan menjadi keberkahan dan rahmat. Jika digunakan untuk bekerja akan menjadi keberhasilan. Jika digunakan untuk beramal akan mengantarkan menuju surga.¹⁷¹

Waktu dalam pengetahuan umum masyarakat biasanya mengacu kepada fenomena alamiah dan alat-alat waktu yang menunjuk pada kalender, jam atau perangkat lainnya. Jam menggambarkan bagaimana waktu berjalan detik demi detik, hari demi hari, bulan berganti bulan, tahun berganti tahun. Sedangkan waktu alamiah, menunjuk kepada pergerakan waktu kosmos yang mengakibatkan adanya perubahan musim, perubahan siang dan malam.

Manusia tidak dapat lepas dari waktu dan tempat. Dimana manusia mengenal masa lalu, masa kini, dan masa depan. Masa lalu menuntut manusia untuk introspeksi atas semua yang telah terjadi. Karena pasti ada sebuah hikmah dari apa yang telah terjadi. Dengan kesadaran untuk mengevaluasi diri, maka dapat memberikan pelajaran dan mengantarkan kepada kemajuan dalam perbaikan dan peningkatan kualitas diri manusia.

Kesengsaraan manusia bukan karena berkurangnya harta, melainkan karena membiarkan waktu berlalu tanpa makna.¹⁷² Sebagaimana waktu merupakan usia kehidupan sebagai medan eksistensi manusia dan merupakan tempat ia berlindung dan menetap. Sebagai tempat ia memberi manfaat kepada orang lain dan tempat ia diambil manfaatnya oleh orang lain. Oleh karena itu, manusia hendaknya menggunakan waktu yang singkat ini dengan memberikan banyak manfaat kepada orang lain sehingga eksistensi diri dapat terjaga.

Dalam pengertian keterbatasan, terdapat pengistilahan yang berbeda antara al-Qur'an dengan ilmu fisika. Dalam ilmu fisika Modern yang dikembangkan oleh Stephen Hawking, seorang ahli fisika teoretis yang dikenal dengan sumbangannya di bidang Fisika Kuantum, terutama karena teori-teorinya mengenai teori kosmologi, gravitasi kuantum, lubang hitam (*Black Hole*), dan radiasi Hawking. Semua hal tersebut adalah kinerja keilmuan yang merupakan kelanjutan dari pemikiran fisika Newton dan Einstein. Stephen Hawking mendalami hukum-hukum dasar yang mengatur alam semesta (*law of nature*). Bersama Roger Penrose, ia menunjukkan bahwa teori umum relativitas Einstein,

¹⁷¹ M. Arif Hidayatulloh, *Membongkar 7 Rahasia Manajemen Waktu Nabi Muhammad*, Hayyun Media, Yogyakarta, 2013, h. 13.

¹⁷²Toto Tasmaran, *Kecerdasan Ruhaniah*, Gema Insani Press, Jakarta, 2001, hlm. 154.

ruang dan waktu memiliki awal pada Big Bang dan berakhir di lubang hitam. Hasil ini menunjukkan perlunya menyatukan Relativitas Umum dengan Teori Kuantum, yang disebut dengan Gravitasi Kuantum. Salah satu konsekuensi dari penyatuan tersebut bahwa ia temukan adalah bahwa lubang hitam tidak harus benar-benar hitam, melainkan harus memancarkan radiasi dan akhirnya menguap dan menghilang. Radiasi inilah yang kemudian diberi nama dengan namanya, ‘Radiasi Hawking’. Ia juga menduga, bahwa alam semesta tidak memiliki tepi atau ‘batas waktu imajiner’, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa cara alam semesta mulai benar-benar ditentukan oleh hukum-hukum sains.¹⁷³

Namun, dalam konteks Albert Camus dalam memahami kesadaran dan Tuhan berbeda. Secara historis, Camus yang merupakan seorang sastrawan yang hidup pada masa Perang Dunia II menjadikan pemahaman tentang Tuhan sedikit berbeda. Relasi antara Tuhan dan manusia menjadi pertanyaan baru yang muncul. Pendefinisian hubungan antara Tuhan dengan manusia kemudian memunculkan resistensi terhadap ideologi yang lain. Pengalaman individual dan sosial berpengaruh besar terhadap penempatan ideologi ini. Pada momen penempatan ideologi ini, muncullah perasaan terancam akan keberadaan ideologi yang lain. Seperti para penganut eksistensialisme dan atheism yang dianggap sebagai ancaman bagi penganut Khatolik karena akan mengarahkan dunia pada sekularisasi yang berdampak pada degradasi moralitas. Begitu sebaliknya, ketika atheism yang menganggap penganut teologis dan agama inilah yang membawa persoalan bagi kebebasan manusia dalam berpikir dan bertindak.

Dalam konteks ini, Camus mencoba memberikan penjelasan tentang Tuhan melalui pandangan metaforik dari karyanya. Seperti dalam *Le Myth de Sisyphe* Camus mengatakan tentang Tuhan sebagai berikut:

“Kemana perginya Tuhan? Akan saya katakana pada kalian! Kita telah membunuhnya, kalian dan saya! Kita semua adalah pembunuh! Tapi bagaimana kita melakukannya?”

¹⁷³ Syamsuar Hamka, *Studi Kritis Pemikiran Fisika Modern Stephen Hawking Menurut Filsafat Pendidikan Islam*, Tawazun Jurnal Pendidikan Islam Vol. 12 No. 1, Makassar, 2019, h. 5 <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TAWAZUN> diakses pada tanggal 20 Desember 2019 pukul 19.20 WIB.

Terdapat konteks subjektivitas yang jelas dari anda dan saya. Saya dan anda menurut Camus merupakan bukan entitas yang terpisah antara yang satu dengan yang lain. Keduanya bekerjasama membunuh Tuhan.¹⁷⁴Sedangkan dalam *Orang Asing*, Camus menggambarkan tokoh utama Mersault. Eksistensialisme atheis muncul kuat dalam pandangan Camus yang hadir dalam bentuk-bentuk pemilihan kata yang menolak praktik-praktik spiritual sebagai berikut:

“Kemudian aku tidak tahu mengapa, ada sesuatu yang meledak dalam diriku. Aku mulai berteriak-teriak dengan kasar dan menyumpahinya dan kukatakan padanya agar tidak usah berdoa.”¹⁷⁵

Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa Albert Camus merupakan seseorang yang menganggap bahwa Tuhan telah mati. Ia tidak mempercayai Tuhan karena dengan adanya Tuhan manusia tidak lah bebas dalam berpikir dan berpendapat. Terlepas dari anggapannya tentang Tuhan, Camus menilai untuk menjadi totalitas, manusia dianjurkan untuk menganalisis alam semesta menggunakan pendekatan fenomenologis. Sebuah pendekatan yang mengesampingkan preconsepsi apapun terhadap objek, bahkan bahasa sekalipun. Alih-alih melihat dunia dari kacamata dogma-dogma (entah itu sains, agama, ataupun budaya), pendekatan fenomenologis melihat dunia secara subjektif-personal, merefleksikan dunia melalui pemikiran yang berkesadaran dengan memberikan penekanan pada bagaimana proses refleksi tersebut menghadirkan dirinya sendiri pada objek dan objek yang menghadirkan dirinya sendiri pada kesadaran, alih-alih menghadiri objek.

Dari refleksi dengan kesadaran penuh inilah Camus memberikan pilihan untuk menjadi manusia yang tercerahkan atau bunuh diri. Refleksi yang dimaksudkan Camus adalah dengan memberikan jeda kepada pikiran dengan sadar dan menikmati segala keputusan yang kita rasakan dari rutinitas dan sistem yang dijalani manusia. Hal tersebut digambarkan Camus dalam kisah Mersault.

¹⁷⁴ Wening Udasmoro dan Ali Shahab, *Kontestasi Ideologi Dalam Sastra Prancis Masa Perang Dunia Kedua*, Jurnal Litera Vol. 12 No.2, Yogyakarta, 2013, hlm. 308.

¹⁷⁵ Albert Camus, *Orang Asing*, terj. Apsanti Djokosujatno, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2013 .hlm. 121.

Meursault digambarkan sebagai seorang yang santai, begitu santai hingga ia biasa-biasa saja ketika diadili dengan hukuman mati akibat kasus pembunuhan atau ketika ibunya mati atau ketika ia membunuh. Kehidupan yang santai ini berkaitan dengan persepsi kita terhadap ruang dan waktu. Hidup ini sangatlah cepat. Hidup ini penuh kekacauan. Akan tetapi, meskipun hidup ini nampak terlalu cepat berlari meninggalkan kita dan *chaos*, persepsi kita lah yang bisa merubah *appearance* (penampakan) dari kehidupan ini. Sebab apa yang terjadi di dunia, ia telah terjadi. Kita tidak bisa mengubahnya. Hanya persepsi kesadaran kita yang mampu mengubahnya. Dengan hidup santai, melihat segalanya dari sudut pandang yang santai, tidak terburu-buru, dan mengapresiasi momen masa sekarang (akan dijelaskan nanti), hidup menjadi lebih tidak *sumpek* (sesak) dan mengasyikkan.

Pencarian manusia atas kenikmatan dunia semata adalah pelarian diri dari absurditas dunia ini. Jenuh, akan semakin jenuh, dunia semakin kejam manusia. Semakin jenuh manusia, terjebaklah ia dalam lingkaran kegelisahan, *existential angst*, yang berangsur-angsur membawamu ke jurang kehancuran, bilamana tidak segera bergerak memberontak (*revolt*).

Kesadaran biasanya memang muncul ketika manusia mengalami kekacauan dalam dirinya dan kehidupan. Dan munculnya kesadaran tersebut diharapkan mampu mengatasi keterbatasannya. Kita kadang lupa mengapresiasi keindahan alam, tangisan bayi, suara motor yang lewat, atau sekadar rindangnya pohon di taman kota. Kita lupa akan semesta di luar diri kita dan terlalu fokus terhadap hal-hal besar di depan kita, yang sebenarnya memberikan beban lebih pada pikiran dan kesadaran.

Camus dalam novelnya, *Orang Asing* menekankan sisi apresiasi ini. Meursault, selain santai dalam menjalani hidup, juga sangat observan terhadap sekitarnya. Camus menghabiskan satu bab sendiri untuk menggambarkan keadaan sore hari di jalan depan apartemennya. Ia mengamati lalu lalang orang yang pulang kerja, muda-mudi yang berjalan menuju bioskop, laki-laki dengan baju pelaut, penjaga toko yang sedang merokok dan membaca koran, serta kucing yang bekeliaran. Ketika semburat langit semakin merah, dan bulan menyapa para penduduk kota, lampu-lampu jalan mulai

menyala, Meursault mulai menyalakan rokoknya, dan terus melihat trotoar di jalan. Hari semakin malam, lalu lalang manusia semakin sepi. Meursault mengakhiri hari itu dengan menutup jendela, dan pergi tidur.

Menyempatkan sedikit waktu untuk merenung dan mengapresiasi kehidupan menjadi penting di tengah situasi yang tidak menguntungkan dan penuh penderitaan. Saat menjalani proses persidangan, Meursault dijebloskan ke penjara yang dingin hanya memiliki dipan untuk tidur dan toilet kumuh. Meursault tidak bisa melakukan apa-apa selain diam dan bengong. Apalagi tanpa rokok, Meursault seakan mati. Awalnya dia mengisap-isap serpihan kayu tua yang ditemukan tergeletak di lantai penjara. Ia juga sedikit merasa bosan. Tidak ada kegiatan yang dapat ia lakukan. Untuk saat itu lah Meursault menggemam, “Mungkin inilah hukuman pengambilan paksa kebebasan seseorang.” Namun, Meursault sekali lagi tidak tunduk pada nasibnya, Ia adalah tuan atas nasibnya sendiri. Meursault berpedoman bahwa apa saja, jika telah menjadi kebiasaan, tidak akan menjadi masalah lagi. Hingga suatu hari ia terbiasa tidak merokok, dan hal itu tidak menjadi hukuman bagi Meursault.

Menurut Camus, manusia tidak akan mungkin menciptakan sebuah makna kehidupan yang dapat memuaskan batinnya sendiri, sebab semesta begitu asing dari manusia yang selalu menuntut struktur rasional dan makna atas segalanya. Segala usaha untuk mencari dan menciptakan makna kehidupan adalah sia-sia belaka. Camus mengatakan bahwa kehidupan lebih baik dijalani jika ia tidak memiliki makna. “*It was previously a question of finding out whether or not life had to have a meaning to be lived. It now becomes clear, on the contrary, that it will be lived all the better if it has no meaning.*”¹⁷⁶ Ialah absurd untuk terus mencari-cari makna dalam kehidupan jika dalam kenyataannya memang tidak ada.

Daripada manusia susah-susah menjalani hidupnya berdasarkan tujuan atau makna tertentu, Camus mengatakan bahwa terus hidup adalah menjaga yang Absurd tetap hidup, kemudian melawannya, berkonfrontasi dengannya. Dengan cara berkontemplasi.

¹⁷⁶ Albert Camus, *Mite Sisifus Pergulatan dengan Absurditas* terj. Apsanti D., PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999.h. 53

Acceptance atau penerimaan kepada nasib dilukiskan oleh Mersault dengan menerima dengan ikhlas hukuman mati dijatuhkan kepadanya. Terlihat tragis seperti kisah Sisifus yang terus berulang kali mendorong batu besar ke puncak gunung. Namun Sisifus dan Mersault adalah sosok yang harus dianggap bahagia dengan penerimaannya terhadap kondisi absurd hidupnya. Oleh karena itu, mereka menatap nasib itu dengan berani. Pemberontakan dan kebebasan itulah yang membuat seperti Sisifus yang lebih kuat daripada batunya. Dan Mersault yang lebih kuat dari hukuman mati yang diterimanya. Mereka lebih superior daripada nasibnya sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dipaparkan melalui data-data rumusan masalah tersebut, maka dapat disimpulkan dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesadaran dalam pemikiran Camus adalah suatu pengalaman manusia yang menghadapi suatu kekacauan dan menyebabkan manusia menjadi tragis akan tetapi hal tersebut bukanlah hal yang perlu disesali melainkan patut dibanggakan karena memberikan pengetahuan bahwa manusia absurd ternyata manusia dengan kebebasan mutlak. Dan bagi Camus kesadaran itu hadir karena dirinya sendiri, sehingga kesadaran bagi Camus tidak terpengaruh oleh ruang dan waktu yang mana ruang dan waktu bagi Camus merupakan suatu batas yang membatasi kebebasan mutlak manusia.
2. Terdapat relevansi antara kesadaran ruang dan waktu dengan totalitas manusia karena melalui kesadaran ruang dan waktu manusia bisa memiliki tanggung jawab atas apa yang dipilihnya dengan gairah tanpa putus asa untuk menghadapi absurditas kehidupan.

B. Saran

Melihat dari hasil penelitian ini, penulis menyampaikan kepada pembaca atau pemerhati bahwa sebagai sosok yang sadar pada dunia yang absurd serta memiliki kebebasan maka sangat disarankan untuk mempelajari pemikiran Albert Camus, karena bisa menambah wawasan tentang kesadaran manusia dalam menghadapi krisis pemaknaan hidup yang termanipulasi oleh sistem keadilan yang tumbuh di masyarakat modern. Lebih memanfaatkan waktu yang sebaik-baiknya untuk memberikan manfaat kepada orang lain serta untuk tidak mudah putus asa dalam menggapai impian atau tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz 6. Beirut: Dar al Fikr, 1994.
- Allien, Astri Adriani, *Makna Kehidupan Manusia Menurut Albert Camus*. Semarang: Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 2012.
- Alsa, Asmadi. *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, 2016.
- Aninsi, Niken Nining. *Absurditas dalam Drama Caligula Karya Albert Camus: Tinjauan dari Teori Hermeneutika Paul Riceour*. Semarang: Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, 2019.
- Ariyanti, Lisetyo, *Kajian Absurditas Dalam Novel Orang Aneh Karya Albert Camus*, jurnal Proceeding PESAT vol.2 ISSN: 1858-2559, 2007.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Bekker, Anton. *Ontologi Metafisika Umum: Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Bakker, Anton dan Ahmad Charis Zubair. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Kanisius, 1994.
- Baudrillard, Jean. *Berahi*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.
- Bertens, K. *Filsafat Barat dalam Abad XX*. Jakarta: Gramedia, 1981.
- Camus, Albert. *Caligula dan Lakon Lainnya* terj. Ahmad Asnawi. Yogyakarta: Narasi Pustaka Prometnea, 2017.
- _____, *Mite Sisfus Pergulatan dengan Absurditas* terj. Apsanti D. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- _____, *Krisis Kebebasan* terj. Edhi Martono. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Dahlan, Moh. *Pemikiran Filsafat Moral Immanuel Kant (Deontologi, Imperatif Kategoris dan Postulat Rasio Praktis)*. Ilmu Ushuluddin, ISSN 1412-5188, Vol.8 No.1, Januari 2009 diakses pada tanggal 14 Desember 2019.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: PT Kanisius, 1980.
- Hamka, Syamsuar. *Studi Kritis Pemikiran Fisika Modern Stephen Hawking Menurut Filsafat Pendidikan Islam*, Tawazun Jurnal Pendidikan Islam Vol. 12 No. 1,

- Makassar, 2019 <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TAWAZUN> diakses pada tanggal 20 Desember 2019.
- Hardiman, F. Budi. *Empat Esai Etika Politik*, Jakarta: Srimulyani, 2011.
- _____, *Filsafat Barat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia, 2007.
- Hawking, Stephen. *Sejarah Singkat Waktu*, terj. Zia Anshor. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Hidayatulloh, M. Arif. *Membongkar 7 Rahasia Manajemen Waktu Nabi Muhamma*. Yogyakarta: Hayyun Media, 2013.
- Holik, Abdul. *Epistemologi Immanuel Kant*. Jakarta: Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011 <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/4248> diakses pada tanggal 23 November 2019.
- Irfan, Muhammad. *Budaya Selfie Antara Absurditas dan Konsumsi Masyarakat*, Semarang: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo, 2018.
- Kant, Immanuel, *Critique of Pure Reason: Kritik atas Akal Budi Murni*. Terj. Supriyanto Abdullah, Bantul: Indoliterasi, 2017.
- Kasiram, Mohammad. *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*. Malang: UIN Press, 2008.
- Kemendikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2018.
- Koeswara, E. *Psikologi Eksistensial Suatu Pengantar*. Bandung: PT Eresco, 1987.
- Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Martin, Michael. *Atheism Morality and Meaning*. New York: Prometheus Lecture Series, 2002.
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rake Sarasin, 1993.
- Nawawi, Hadaridan Mimi martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Nugraha, Adry. *Imajinasi dan Transendensi: Pembacaan Destruktif Heidegger atas Doktrin Skematisme Kant*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2008 <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1011/1/98315-ADRY%20NUGRAHA-FUF.PDF> diakses pada tanggal 15 November 2019.
- Qardhawi, Yusuf. *Manajemen Waktu dalam Islam*, terj., Ma'nun Abdul Aziz. Firdauss Jakarta: Pressindo, 2014.

- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007.
- Siswanto, Dwi, *Kesadaran dan Tanggung Jawab Pribadi dalam Humanisme Jean Paul Sartre*, Jurnal Filsafat, 1997.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sunahrowi. *Absurditas dan Individualitas dalam Roman L'Etranger Karya Albert Camus (Kajian Semiologi Roland Barthes)*. Jurnal Adabiyat Vol.XIV, No. 2, 2015. ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/download/14205/745 Diakses pada tanggal 2 April 2019.
- Suseno, Franz Magnis, *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Takwin, Bagus. *Kesadaran Plural: Sebuah Sintesis Rasionalitas dan Kehendak Bebas*. Yogyakarta: Jalasutra, 2005.
- Tim Penyusun Skripsi. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Cetakan II, 2013.
- Wilson, Kevin G. *Jean Baptiste Clamence on the Bridge: Imagining A Spiritually Informed Literary Criticism (Camus The Fall)*, Artikel, Toronto, 2013.
- Wulandari, B.R.Aj. Kooswardini Retno, *Gagasan Absurditas dalam Novel L'Etranger Karya Albert Camus*. Jakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Prancis Universitas Indonesia, 2009.
- Yulistio, Didi. *Model Kajian Absurditas Eksistensialisme Manusia Dalam Novel Sampar Albert Camus*. Bengkulu: FKIP Universitas Bengkulu, 2015.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : DWI ANJAS AYU TRISNAWATI
Tempat, tanggal lahir : Wonosobo, 23 Juni 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status Perkawinan : Belum Menikah
Alamat : PKS PT. Indotruba Tengah Rt.026/006 Ds. Amin Jaya, Kec. Pangkalan Banteng, Kab. Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah
Pendidikan : S1 Aqidah dan Filsafat Islam FUHUM UIN Walisongo Semarang
No. Hp : 087801821444
E-mail : anjasayu75@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

1. 2003-2009: SD N Sukorejo III
2. 2009-2012: SMP N 7 Bojonegoro
3. 2012-2015: SMA N 1 Pangkalan Banteng
4. 2015-2022: UIN Walisongo

Semarang, 09 Desember 2021

Penulis,

DWI ANJAS AYU TRISNAWATI

1504016066